

# MUTIARA DI BALIK TATA CARA PENGANTIN JAWA



MUTIARA  
DI BALIK TATA CARA  
PENGANTIN JAWA



# MUTIARA DI BALIK TATA CARA PENGANTIN JAWA

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

*Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh  
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta  
Pusat Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit,  
kecuali dalam hal pengutipan  
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa; Sri Sukesri Adiwimarta  
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

392.5

MUL

m

MULYONO, Djoko

Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa-- Jakarta:  
Pusat Bahasa, 2002.

viii + 221 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 288 8

ADAT DAN UPACARA PERKAWINAN (JAWA)



PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 392.5 MUL	No. Induk : 244 Tgl. : 13/2003 Ttd. : _____

m

## PURWA KATA

Djoko Mulyono

Buku ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menguraikan ajaran-ajaran yang terkandung di balik tata cara pengantin adat Jawa, sejak pria dan wanita yang akan menikah memulai pendekatan. Bahkan, hal-hal yang mendasari konsepsi pengantin adat Jawa juga diusahakan penjelasannya. Bagian kedua merupakan kumpulan kata-kata/istilah yang lazim dipakai atau berkaitan dengan pengantin adat Jawa.

Banyak hal yang ditulis dalam buku ini tidak sama penjelasannya dengan pengertian yang beredar di masyarakat. Itu karena, buku ini ditulis bertolak dari rasa kurang puas penulis terhadap informasi seperti: *dalam upacara panggih, siapa melempar gantal lebih dulu kelak akan menang bila bertengkar*, tentu ada penjelasan yang lebih dapat diterima dan memuaskan. Justru, jawaban yang memuaskan itulah yang disajikan di sini. Bila ternyata nanti ada penjelasan yang lebih benar, dengan senang hati akan kami terima sebagai bahan perbaikan pada edisi selanjutnya.

Saya amat berutang budi dan berterima kasih kepada semua pihak, terutama para nara sumber, yang membantu dalam penulisan buku ini. Segala hasil jerih payah mereka yang terabadikan dalam buku ini semoga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

## **ULAR-ULAR**

**Prof. Dr. Haryati Soebadio**

Saudara Djoko Moeljono, dari awal, saya kenal berperhatian besar pada pengetahuan Jawa. Perhatiannya membuatnya juga mempelajari masalahnya sampai cukup mendalam. Demikianlah, ia semakin meningkatkan pengetahuannya sehingga cukup mantap untuk menyusun buku.

Sudah ada beberapa buku yang terbit dari tangannya. Buku mengenai *pawukon* Jawa saya alami mendapatkan sambutan hangat dari semua yang berkenalan dengan isinya. Sampai juga kawan-kawan saya yang bukan berasal dari suku Jawa ikut tertarik.

Sekarang ini, ia mengeluarkan buku tentang latar belakang perkawinan adat Jawa. Susunannya sederhana dan cukup menarik. Bagian pertama disusun sebagai tanya-jawab, kemudian diberikan glosarium.

Buku ini pun rasanya dapat saya dukung sepenuhnya, dan saya berharap besar isinya akan disambut baik oleh masyarakat Jawa maupun luar-Jawa yang tertarik pada masalahnya.



# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA PUSAT BAHASA**

**Dr. Dendy Sugono**

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi

antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Djoko Mulyono, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.



## DAFTAR ISI

<b>Purwa Kata</b> .....	iii
<b>Ular-Ular Prof. Dr. Haryati Soebadio</b> .....	iv
<b>Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa</b> .....	v
<b>Daftar isi</b> .....	vii

### Bagian Pertama

Uraian tentang Ajaran-Ajaran yang Terkandung dalam  
Tata Cara Pengantin Adat Jawa, Disajikan dalam Bentuk

Tanya Jawab .....	1
<b>Pendahuluan</b> .....	1
I. Tanya Jawab Pertama	
Hal-hal yang Mendasari Konsepsi Pengantin	
Adat Jawa .....	7
II. Tanya Jawab Kedua	
Masa-Masa Pendekatan sebelum Pasangan Muda-Mudi	
Resmi Menikah .....	19
III. Tanya Jawab Ketiga	
Persiapan Mantu .....	30
IV. Tanya Jawab Keempat	
Hari-hari Menjelang Perkawinan .....	42

V.	Tanya Jawab Kelima	
	Malam Menjelang Pernikahan .....	56
VI.	Tanya Jawab Keenam	
	Upacara Panggih .....	69
VII.	Tanya Jawab Ketujuh	
	Upacara Krobongan .....	81
VIII.	Tanya Jawab Kedelapan	
	Tambahan Acara pada Upacara Baku oleh Sebab Tertentu .....	93
IX.	Tanya Jawab Kesembilan	
	Acara-Acara Lanjutan Setelah Pengantin Resmi Menjadi Suami Istri .....	104

## **Bagian Kedua**

Istilah Tata Cara Pengantin Adat Jawa dan Penjelasannya	112
---	-----

<b>Daftar Kepustakaan</b> .....	216
---------------------------------	-----



# **BAGIAN PERTAMA**

**Uraian tentang Ajaran-Ajaran  
yang Terkandung dalam Tata Cara  
Pengantin Adat Jawa,  
Disajikan dalam Bentuk  
Tanya Jawab**

## PENDAHULUAN

1. Secara turun-temurun, Pulau Jawa dihuni oleh orang Sunda di belahan barat, orang Jawa di tengah dan bagian barat Jawa Timur, dan orang Madura di belahan timur Jawa Timur dan Pulau Madura. Ketiganya mempunyai bahasa dan adat-istiadat, termasuk tata cara pengantin adat, walaupun semula diyakini bersumber dari budaya yang sama. Kesamaan sumber budaya itu tampak dari hal-hal kecil, seperti pendukung upacaranya, yaitu tampilnya sirih, padi, kelapa, keris, kerbau di dalam upacara perkawinan berdasarkan alasan yang sama. Hanya yang terakhir, yaitu kerbau, jejaknya tinggal tipis, bahkan hampir sama sekali tidak tampak. Sementara itu, ketiganya juga memperoleh pengaruh akibat pergaulan dengan budaya luar yang lebih memperjelas identitas masing-masing. Tata cara pengantin adat Jawa sendiri yang berorientasi pada tata cara keraton tampak mendapat beberapa pengaruh budaya asing.
2. Pengaruh luar itu tampak, misalnya, pada pakaian pengantin pria. Pakaian *Langenharjan* dengan kelengkapan *rompi* dan dasi *kupu* jelas menunjukkan adanya pengaruh Eropa, sedangkan baju *teni* dengan sulaman benang emas tentunya meniru *tenue*, pakaian seragam militer Belanda abad 18-19. Kebiasaan ber-

busana seperti orang Belanda ini mungkin meniru kebiasaan Sunan/Raja Amangkurat II di Kartasura. Raja ini suka mengenakan seragam admiral Belanda hingga disebut Sunan Amangkurat Amral (Admiral). Tutup kepala pengantin pria berbentuk kerucut terpenggal yang disebut *kuluk*, konon juga pengaruh dari Mesir, yang kemudian lazim dipakai di kalangan istana. Bukankah busana pengantin adat Jawa meniru busana raja hingga pengantin disebut **raja sehari**? Namun, pengaruh budaya luar itu hanya sampai di kulit, sedangkan inti sarinya tetap bersumber pada nilai budaya kuna, seperti tampak pada *sajen* dan *kembarmayang*.

3. *Sajen* pengantin, dalam bentuk apa pun dan disajikan kepada siapa pun, (*sajen* artinya sajian) sebenarnya kebanyakan mewakili warna **putih (lambang ayah)** dan warna **merah (lambang ibu)**. Bukankah orang menikah tujuan utamanya untuk dapat menjadi ayah dan ibu? Selanjutnya pengertian ayah dan ibu secara lebih serius ditujukan kepada bapa angkasa ibu pertiwi atau langit dan bumi. Namun, pengertian bapa angkasa ibu pertiwi di sini lebih tertuju kepada yang menciptakan, yaitu **Tuhan Yang Maha Esa**. Jadi dengan *sajen*, di mana pun diletakkan, sebenarnya merupakan ajakan untuk selalu ingat kepada Tuhan. Tampaknya *sajen* berasal dari budaya yang lebih tua dan lebih asli Jawa/Indonesia, dibandingkan dengan *kembarmayang*, yang menggambarkan *kalpataru*, yaitu pohon harapan atau pohon kehidupan abadi menurut ajaran Hindu. Pohon yang dikatakan tumbuh di *Kaendran* (istana dewa Indra) itu tampil sebagai *kembarmayang* mewakili harapan kehidupan berumah tangga yang abadi. Ketentuan yang harus dilakukan

menurut agama yang datang belakangan (Islam) yang kemudian dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa tidak mengubah, bahkan memperkaya tata cara pengantin adat Jawa, seperti selamatan *majemukan* untuk memuliakan Nabi Muhammad SAW. Demikian juga terhadap agama lain, tata cara pengantin adat Jawa cukup luwes dan akomodatif. Hal itu tak lain karena tata cara pengantin adat Jawa didasari atas semangat *musyawarah* dan *gotong royong*, *tenggang rasa*, serta *kekeluargaan*.

4. Zaman dulu, semangat *musyawarah* dan *gotong royong* pada tata cara pengantin adat Jawa tampak sejak pihak pria melakukan pendekatan kepada pihak wanita dengan *nontoni*, kemudian disusul *ningsedi*, sampai pada pelaksanaan penyelenggaraan pernikahan. Secara umum, tahap-tahap itu dilakukan dengan semangat *musyawarah*, tanpa ada unsur-unsur sok menang atau sok kuasa meskipun mungkin salah satu pihak kebetulan mempunyai kedudukan lebih tinggi atau kewenangan lebih besar. Dalam acara *ningsedi* zaman dulu juga terdapat semangat *gotong-royong*. Kiriman *paningsed* yang disertai *abon-abon* berupa makanan dan bahan makanan dari pihak pria menunjukkan keinginan untuk meringankan beban pihak wanita. Semangat *gotong-royong* lebih tampak saat pihak pria mengirimkan *srah-srahan*. Meskipun masing-masing unsur *srah-srahan*, dari sepasang kerbau sampai beras dan kelapa, mempunyai maksud atau nilai ajaran yang tinggi, sebenarnya semua itu merupakan sumbangan pihak pria untuk meringankan pihak wanita dalam menyelenggarakan perhelatan. Atau paling tidak semua itu dapat dipakai untuk modal hidup oleh kedua mempelai nantinya. Semangat *gotong-royong* juga tampak pada

upacara *pasang bleketepe* dan upacara *dodol dhawet*, khususnya gotong-royong antara suami dan istri dalam mengelola rumah tangganya. Semangat gotong-royong pulalah yang menyebabkan orang zaman dulu *rewang* 'membantu' jika ada sanak keluarga atau tetangga punya hajat, tanpa diminta dan tentu saja tanpa imbalan.

5. Semangat tenggang rasa tampak pada upacara *dodol dhawet*. Dalam upacara itu ayah dan ibu pengantin wanita menunjukkan rasa terima kasihnya kepada semua yang *rewang* dengan "menjual" *dhawet*. Acara "menjual" itu hanya pura-pura, yang penting dengan "menjual" *dhawet* itu ayah dan ibu pengantin wanita dapat bertatap muka langsung dengan semua yang membantu dan menyampaikan rasa terima kasihnya. Karena jual *dhawet* itu tidak sungguh-sungguh, uangnya juga bukan uang sungguhan, tetapi *kreweng* atau pecahan tembikar. Dengan semangat tenggang rasa pula seorang adik yang akan menikah mendahului kakaknya minta izin dengan memberikan *pelangkah*, dan dengan kebesaran jiwa kakaknya merelakan adiknya kawin mendahuluinya dengan menuntun adiknya melangkahi *tumpeng*.
6. Semangat kekeluargaan juga tampak pada upacara *singeban sindur* dan *pangkon*. Ibu pengantin wanita menyelimutkan *sindur* pada bahu kedua mempelai dan ayah pengantin wanita memangku sejenak keduanya merupakan pengakuan orang tua bahwa tidak ada perbedaan perlakuan terhadap anak dan menantu. Bahkan, dalam upacara *pangkon*, nyata-nyata sang ibu bertanya kepada suaminya, siapa yang lebih berat, yang di-



jawab dengan tegas, sama saja. Semangat kekeluargaan selanjutnya juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Cara seorang suami menyebut keluarga istrinya sama dengan sebutan yang dipakai istrinya, dan sebaliknya. Semangat kekeluargaan juga mewarnai upacara *madung pipisan* bagi pengantin yang masih ada hubungan kekeluargaan sebagai saudara *misan*. Dalam upacara itu pengantin pria *merusak tumpeng* yang diletakkan di atas *pipisan* dengan *wadung* (kapak seperti cangkul kecil), hingga *tumpeng rusak*, tetapi *pipisan* tetap utuh. *Tumpeng* lambang kehidupan perkawinan, *pipisan* lambang ikatan persaudaraan sebagai saudara *misan*. Makna upacara itu adalah, bila ada pertengkaran yang berakibat perceraian atau merusak kehidupan perkawinan, hubungan kekeluargaan sebagai *misan* tidak boleh ikut rusak.

7. Patut disayangkan bahwa nilai-nilai ajaran *adiluhung* yang ada di balik tata cara adat pengantin Jawa sering dilakukan tanpa diketahui lagi maknanya. Menipisnya makna nilai-nilai ajaran itu pada masyarakat didukung oleh langkanya petunjuk tertulis tentang makna ajaran itu. Pengertian masyarakat tentang makna nilai ajaran dalam tata cara pengantin adat Jawa diterima dan diteruskan secara lisan, menurut interpretasi pelakunya, hingga tentu saja makin lama makin jauh dari makna yang sebenarnya. Langkanya petunjuk tertulis itu tampaknya disengaja seperti yang disebut dalam ungkapan *janma limpat seprapat tamat* (orang arif cukup mengerti dengan melihat seperempat dari yang dipelajarinya). Sayang tidak semua orang *limpat* (arif), hingga yang dilakukan sering sekadar *ora ilok* (tidak pantas) bila tidak dilakukan. Sebenarnya banyak buku

tentang pengantin adat Jawa yang sudah ditulis orang, tetapi hampir semua hanya menerangkan cara orang membuat atau berbuat untuk keperluan pengantin, dan kurang menjelaskan maknanya. Patut disayangkan pula bahwa para *dhukun penganten* dan *panatacara penganten* adat Jawa (profesi itu dulu tidak ada) kurang berbekal pengetahuan tentang makna ajaran yang ada di balik upacara pengantin adat Jawa. Kalaupun ada, kebanyakan bekal itu sudah bergeser maknanya, seperti *sindur* dikatakan singkatan dari *isin-mundur*, padahal sebenarnya mempunyai makna yang lebih dalam. Akan lebih membahagiakan kiranya bila dalam upacara pengantin adat Jawa orang tahu dengan tepat apa yang diperbuat. Dengan demikian, orang akan lebih yakin terhadap apa yang diperbuat dan akan bangga dengan nilai luhur budaya bangsanya.

## I. TANYA JAWAB PERTAMA

### Hal-Hal yang Mendasari Konsepsi Pengantin Adat Jawa

I.1.T: Apakah sebenarnya ciri-ciri *penganten* atau *temanten* Jawa itu?

I.1.J: *Penganten*. *Penganten* berasal dari kata *anti* yang mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an*, menjadi *pangantian* (biasa diucapkan *penganten*), yang artinya *penantian*. Memang, *penganten* itu dalam masa penantian; menanti pergantian dari *status lajang* menjadi *status menikah*. *Penganten* dari segi bahasa, sama dengan *pangeran*. *Pangeran* dari kata *anghera*, yang artinya menanti, yang mendapat awalan *pa-* dan akhiran *-an*, karena seorang pangeran berada dalam masa penantian (baca: ada harapan) untuk menjadi raja.<sup>1)</sup> Karena itu, dalam buku ini selanjutnya akan selalu dipakai istilah *penganten* bukan *temanten*, yang diindonesiakan menjadi *pengantin*. Ciri-ciri pengantin Jawa ialah pertama, **upacaranya dilakukan di rumah pengantin wanita**. Jadi, orang tua pengantin wanitalah yang *mangu gawe* (yang menyelenggarakan hajatan). Kedua, ada **upacara panggih dan krobongan** serta rangkaian acara yang mendahuluinya, seperti *siraman*, *jonggolan*, dan *midadareni*. Ketiga, adanya **pengkuan kepada pengantin seperti kepada raja**: pengantin menge-

nakan busana seperti raja, dipayungi seperti raja, dipersandingkan di pelaminan seperti raja dan permaisurinya yang duduk di singgasana. Oleh karena itulah pengantin sering disebut sebagai *raja sehari*.

I.2.T: Apakah penyelenggaraan upacara di rumah pengantin wanita merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawarkan lagi?

I.2.J: Pengecualian tentu saja selalu ada karena adat Jawa itu luwes. Misalnya, kalau kebetulan pengantin wanitanya tidak punya orang tua lagi, maka harus ada yang *ngukup* (ada yang bertindak sebagai orang tuanya), boleh *eyangnya*, boleh *pakdhe* atau *paman-nya*, bahkan saudaranya. Yang penting, penyelenggaraannya dilakukan oleh pihak wanita. Kalau entah karena apa, yang *ngukup* itu terpaksa orang tua pengantin pria, pengantin wanita ditampung di rumah orang tua pengantin pria, seolah-olah ia anaknya, sedangkan pengantin pria harus keluar dari rumahnya dulu, ditampung di rumah keluarga. Pada waktu menjelang upacara, pengantin pria diiringi ke tempat upacara, berangkat dari penampungan sementara itu.

I.3.T: Apakah ada tingkatan dalam penyelenggaraan upacara pengantin Jawa dari yang paling lengkap dan meriah hingga yang paling sederhana?

I.3.J: Menurut almarhum Kg. Gusti Panembahan Hadiwidjojo di Surakarta, tingkat penyelenggaraan upacara pengantin ialah *pawiwahan*, *pahargyan*, *pasamuwan*, *climen*, dan *sidheman*. Namun, tidak

dijelaskan secara lengkap, *pawiwahan* terdiri dari apa saja, *pasamuwan* bagaimana, dan sebagainya. Hanya dikatakan bahwa upacara pengantin disebut *pawiwahan* bila pengantin mengenakan busana *basahan*.<sup>2)</sup>

I.4.T: Kalau upacara pengantin diadakan secara sederhana sekali, dalam arti diambil yang paling pokok, upacara mana yang tidak boleh tidak, harus dilakukan?

I.4.J: Acara yang tidak boleh dihapus dan secara pemikiran Jawa harus dilakukan adalah upacara *pangkon*, yaitu pada saat kedua mempelai dipangku sejenak oleh ayah pengantin wanita. Di sinilah **simbul pengakuan bahwa menantu sama dengan anak**, yang diungkapkan dalam pernyataan singkat: **Abot endi? Padha wae!** (Berat siapa? Sama saja!). Hal itu juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi, yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwono I, ketika mengambil menantu R.M. Said yang kemudian menjadi Mangkunegoro I.<sup>3)</sup>

I.5.T: Mengingat Tanah Jawa dulu berada di bawah pemerintahan keraton, adanya perlakuan kepada pengantin seperti kepada raja itu, apakah tidak ada larangan atau keberatan dari pihak keraton?

I.5.J: Tidak ada. Itulah baiknya hubungan antara keraton dan rakyat. **Bahkan, pada zaman dahulu, bila raja sedang dalam perjalanan bersama rombongan, kemudian berpapasan dengan iring-iringan pengantin, beliau memerintahkan rombongan berhenti untuk menghormati iring-iringan pengantin itu.**<sup>4)</sup>

I.6.T: Pada hakikatnya tujuan perkawinan adalah membina keluarga bahagia. Dengan adanya pepatah Jawa *Suwarga nunut neraka katut*, bagaimana suatu keluarga dapat bahagia kalau akhirnya sang istri hanya dapat masuk sorga karena *nunut* (menumpang) suami dan *katut* (terbawa) ke neraka karena ulah suami?

I.6.J: Pengertian yang seperti dalam pertanyaan itu sebenarnya tidak tepat. Ada sebuah tembang yang menjelaskan pepatah itu, yaitu tembang *Dhandhanggula*<sup>5)</sup> karya R. Ng. Yasadipura I sebagai berikut:

Wus pinasthi wanita puniki  
Dadi wadhah wijining tumitah  
Den aji-aji wajibe  
Watak suwarga nunut  
Nunut iku teges njalari  
Dadya nama suwarga  
Yen tetesing luhur  
Winastanana neraka  
Lamun amadhahi sor-asoring budi  
Wiji aneng pra pria<sup>6)</sup>

yang terjemahan bebasnya:

Telah pasti takdir wanita  
Menjadi wadah benih manusia  
(Karena itu) wanita wajib dihargai  
(Sebab wanita) berwatak *suwarga nunut*

Yang berarti akan memperoleh sorga  
 Kalau mewadahi (benih) yang luhur  
 (Dan) akan memperoleh neraka  
 Kalau mewadahi budi rendah (dari)  
 benih yang berasal dari suami.

Jadi, yang membawa *karcis* ke sorga atau neraka itu anak, bukan suami. Tembang itu dipakai sebagai nasihat bagi pria dan wanita yang akan membangun rumah tangga untuk selalu berhati-hati dalam mendidik anak agar dapat berbakti kepada orang tua. Dapat *mikul dhuwur mendhem jero*, artinya, dapat membahagiakan orang tua sampai waktu ajalnya dengan memikul tinggi-tinggi (meluhurkan nama orang tua) dan mengubur dalam-dalam (menutupi aibnya).

I.7.T: Jadi, menurut tembang itu **wanita justru wajib dihargai atau dihormati** karena mempunyai watak atau sifat *swarga nunut neraka katut* akibat menjadi wadah *benih*. Kalau *benih* boleh disamakan dengan *bibit*, apakah tembang itu juga mengacu kepada pedoman *bibit-bebet- bobot* dalam memilih calon menantu?

I.7.J: Benar sekali, tetapi harus diingat bahwa yang dibicarakan di sini adalah *benih*, *bibit* (*baca: calon menantu*) bukan *pohon* (*baca: calon besan*) yang menghasilkan *benih* atau *bibit*. Sering orang bicara soal *bibit* dan menghubungkan dengan *pohonnya: anak siapa?* Dan *anak siapa* ini kemudian dapat bergeser: bagaimana *bapaknya?* Kemudian bergeser lebih jauh lagi menjadi: *kalau pohonnya rindang, aku dapat ikut berteduh!* Jadi, dari berbicara



soal calon menantu, yang tentu saja demi kepentingan anak, menjadi berbicara soal *besan* untuk kepentingan sendiri. Jadi, harus diingat, yang kawin itu *anaknya*, bukan *dirinya*. Kalau bicara soal *bibit*, yang dibahas *bibitnya*, bagaimana sifat dan tingkah lakunya, serta sopan santunnya. Kalau mau berbicara soal *pohon*, orang tua, itu menyangkut *bebet*. *Bebet* artinya keturunan.<sup>7)</sup> Itu pun jangan disalahtafsirkan bahwa orang perlu/harus memilih keturunan bangsawan atau *priayi*. Keturunan di sini menyangkut penyakit yang menurun. Kalau tahu bahwa dari garis keturunan calon menantu dapat mengidap penyakit tertentu, calon mertua perlu hati-hati. *Bobot* artinya mantap. Si calon menantu diharapkan mempunyai *bobot* yang mantap, yaitu kemampuan bertanggung jawab dalam membina keluarga. Apalagi zaman sekarang, orang tua tidak perlu mencari calon menantu, karena anak mendapatkan jodohnya sendiri. Orang tua hanya *tut wuri handayani*. Kalau calon menantu dianggap kurang *bobotnya*, dengan sikap *handayani* orang tua dapat membantu atau memberikan dorongan agar *bobotnya* meningkat.

I.8.T: Tadi disinggung tentang tanggung jawab dalam melindungi keluarga. Jadi, dapat disimpulkan pembicaraan itu mengarah ke calon menantu pria. Ada ajaran Jawa zaman dahulu yang menyebutkan bahwa pria Jawa dapat dikatakan sempurna bila mempunyai *wisma*, *turangga*, *curiga*, *wanita*, dan *kukila*. Apakah ada kaitannya?

I.8.J: Benar, hanya urutannya perlu ditata kembali. *Wanita* dulu, kemudian *wisma*, baru *curiga*, lalu *turangga* dan terakhir *kukila*.

Bicara tentang wanita, dalam ajaran ini harus hati-hati. Banyak yang kurang senang, seolah-olah wanita hanya melengkapi kebutuhan pria. Sebenarnya tidak begitu. Peran wanita di sini penting sekali, tetapi perlu diingat bahwa ajaran itu untuk pria. Di awal pembicaraan tadi sudah disebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah membina rumah tangga bahagia. Untuk itu diperlukan wanita atau ibu. Tanpa wanita, keluarga tidak dapat terjadi. Kalau ajaran itu untuk wanita, mestinya menjadi *pria*, *wisma*, *curiga*, *turangga*, *kukila*. Wanita di sini lebih berarti *garwa* yang sering dianggap akronim dari *sigaraning nyawa* (belahan jiwa). Untuk berkeluarga seorang pria perlu istri, seorang wanita perlu suami.

#### I.9.T: Bagaimana penjelasan tentang *wisma*?

I.9.J: *Wisma* artinya rumah. Untuk melindungi keluarga diperlukan rumah. Ajaran ini sering dikritik: zaman sekarang tunggu punya rumah, keburu tua! Bukan begitu. Yang penting ada *tempat tinggal*, syukur-syukur tempat tinggal yang mandiri. Boleh rumah dinas, rumah petak, rumah kontrakan, rumah sewaan, flat atau apartemen. Dengan tempat tinggal itu, rumah tangga dapat dilindungi dan dibina. Jadi, pengertian *wisma* di sini **tempat tinggal** (Inggris: *home*), bukan **rumah** (Inggris: *house*). Ada satu tembang lagi, tembang Asmaradana<sup>8)</sup> yang biasa dipakai sebagai nasihat perkawinan:

**Gegarane wong akrami**

**Dudu brana dudu warna**

**Amung ati pawitane**

**Luput pisan kena pisan**

**Yen gampang luwih gampang**

**Yen angel angel kalangkung  
Tan kena tinambak arta <sup>9)</sup>**

Terjemahan bebasnya:

Pegangan orang menikah  
Bukan kekayaan dan wajah rupawan  
Hanya hati/kehendak andalannya  
Kalau ada kesalahan, akan terasa sekali  
Jika lagi lancar, terasa mulus  
Bila lagi sulit, pelik sekali  
Tak bisa diatasi dengan uang atau harta.

Meskipun aslinya tembang itu tidak ditujukan kepada masyarakat, tetapi sering dipinjam atau dipakai oleh umum untuk nasihat perkawinan.

**I.10.T: Selanjutnya bagaimana dengan *curiga*?**

**I.10.J:** *Curiga* artinya keris. Keris jangan diartikan sebagai senjata. Di sini keris lebih berarti *sipat kandel*, yaitu sesuatu yang diandalkan (*kandel* artinya tebal). Zaman dahulu keris dianggap mempunyai kekuatan yang dapat **mempertebal kepercayaan diri** pemiliknya. Sekarang zamannya sudah berubah. Orang lebih percaya kepada keahlian, keterampilan dan kemampuan. Jadi, *sipat kandel* kini tidak perlu berwujud keris. *Sipat kandel* dapat berupa kepandaian, pengalaman, keterampilan atau hal yang lain yang dapat menumbuhkan kepercayaan orang, bahwa dirinya ahli, terampil, mampu, dapat dipercaya. Misalnya, ijazah, pangkat/jabatan (baca:

pekerjaan tetap), Surat Izin Mengemudi/SIM, Kartu Tanda Penduduk/KTP, kartu kredit, dan sebagainya.

I.11.T: Apakah dengan begitu arti *turangga* atau kuda dalam ajaran itu dapat berarti lain?

I.11.J: Benar, kuda di sini jangan diartikan secara harfiah. Kita tidak mungkin berkuda di antara kemacetan lalu lintas masa kini. Belum lagi kesulitan mencari rumputnya. Kuda harus diartikan sarana yang memperlancar seseorang dalam mencari nafkah. Kalau sarana itu diartikan kendaraan, dapat berupa mobil atau sepeda motor. Atau kemudahan lain yang dapat mendukung seorang pria dalam melakukan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

I.12.T: Dan *kukila*, belum tentu berarti burung?

I.12.J: Burung dipelihara karena suara kicaunya atau karena keindahan bulunya. Di sini *burung* mewakili *rekreasi*. Rekreasi diperlukan bagi pria dan keluarganya untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Rekreasi tidak harus burung. Dapat juga berupa radio, TV, atau kaset. Rekreasi juga dapat berupa kegiatan: pergi bersama (*tamasya*) atau menekuni hobi. Itulah kira-kira uraian tentang *wanita*, *wisma*, *curiga*, *turangga*, dan *kukila*. Tentu saja banyak interpretasi lain terhadap ajaran itu, tetapi rasanya, untuk masa kini, interpretasi seperti di atas lebih tepat.

**I.13.T:** Apakah pengertian pengantin Jawa di sini tidak membedakan antara gaya daerah tertentu, mengingat Tanah Jawa mempunyai empat *Keraton* yang juga dikenal sebagai pusat kebudayaan?

**I.13.J:** Pengertian pengantin Jawa di sini menyangkut etnik Jawa pada umumnya. Adanya perbedaan yang timbul akibat adanya empat pusat kebudayaan pada dasarnya hanya sampai pada perbedaan penekanan detail, seperti pakaian atau iringan gamelannya. Ini dapat dimengerti karena keempat pusat kebudayaan itu perlu mempunyai identitas. Namun, identitas yang diciptakan tidak menghapus hal-hal esensial dan upacara pengantin Jawa pada umumnya. Perlu diingat, sebelum terpecah-pecah menjadi empat pusat pemerintahan, dulunya Tanah Jawa di bawah satu pusat pemerintahan: Mataram. Kalau mau lebih lanjut diteliti, perbedaan gaya tidak hanya oleh adanya empat pusat kebudayaan itu. Perkembangan waktu juga mempengaruhi gaya. Misalnya, pengantin Surakarta gaya zaman Pakoeboewono IV berbeda dengan gaya zaman Pakoeboewono X, dan gaya Pakoeboewono IV itu sampai kini masih banyak penganutnya. Demikian juga gaya Yogyakarta zaman Sultan Hamengkubuwono I dengan Yogyakarta masa kini jauh berbeda.

**I.14.T:** Bagaimana dengan pengantin gaya pesisiran yang perbedaannya dengan pengantin gaya keraton kadang tampak mencolok?

**I.14.J:** Pengertian daerah pesisiran adalah daerah yang letaknya jauh dari pusat pemerintahan; jadi, juga jauh dari pusat kebuda-

yaan. Sementara itu, sebelum bersatu di bawah Mataram, daerah-daerah pesisiran itu adalah wilayah-wilayah kecil yang mandiri.<sup>10)</sup> Karenanya masing-masing sudah mempunyai ciri khas dalam penyelenggaraan pernikahan. Sementara itu, di daerah pesisir, terutama di pantai utara Jawa terdapat kota-kota pelabuhan yang mempunyai hubungan perdagangan dengan negara lain. Hubungan perdagangan ini juga mendatangkan pengaruh kepada masyarakatnya yang dengan mudah dapat menyerap kebudayaan asing yang datang ke wilayahnya. Namun, tidak demikian dengan pesisir selatan. Wilayah selatan ini lebih "*bersih*", tidak banyak menerima pengaruh dari luar.

## Catatan:

- 1) Penjelasan lisan Drs. Amir Rochkyatmo, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dalam wawancara Maret 1992.
- 2) KRMH Yosodipuro, *Bab Gadhah Darnel Mantu*, 1984. Secara pribadi, penulis menganggap bahwa *climen* adalah tingkat paling sederhana karena *climen* berarti: sederhana, secukupnya; sedangkan *sidhem* dari kata *sidhem* artinya diam-diam atau dirahasiakan. Tidak pantas suatu pernikahan dirahasiakan.
- 3) Penjelasan lisan Bapak Mulyono Sastronaryatmo, budayawan di Surakarta, dalam wawancara Maret 1992. Tentang *pangkon*, lebih lanjut baca VII.6.J.
- 4) Penjelasan lisan KRT Purwopuro, pakar upacara pengantin Jawa di Surakarta, dalam wawancara Maret 1992.
- 5) Dhandhanggula adalah nama tembang, salah satu dari 9 **tembang cilik** atau tembang **macapat**. Tembang *macapat* terikat oleh *guru gatra* (pedoman bentuk): jumlah baris dalam satu bait tembang; *guru wilangan*: jumlah suku kata dalam tiap baris; *guru lagu*: ketentuan suara vokal pada suku kata terakhir setiap baris.
- 6) KRMH Yosodipuro, *Bab Gadhah Darnel Mantu*, 1984.
- 7) S.Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, 1980, hlm. 29.
- 8) Tembang Asmarandana adalah salah satu tembang *macapat* (baca pula catatan No.5).
- 9) Baris pertama tembang itu yang asli berbunyi *pratikele* bukan *gegarane*, terdapat dalam buku *Serat Menak Cina*, karangan R. Ng. Yasadipura I. (R. Ng. Yasadipura I, alih aksara Drs. Sudibjo Z.H., alih bahasa R. Suparmo, 1982).
- 10) Dr.H.J.De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung*, Grafiti Pers, 1986.

## **II. TANYA JAWAB KEDUA**

### **Masa-Masa Pendekatan sebelum Pasangan Muda-Mudi Resmi Menikah**

II.1.T: Tadi disebutkan bahwa salah satu ciri pengantin Jawa ialah penyelenggaranya pihak perempuan. Apakah dalam hal mencari jodoh, inisiatif juga datang dari pihak perempuan?

II.1.J: Pada zaman dahulu, biasanya inisiatif datang dari pihak pria. Kira-kira begini: Pak Dhadhap punya anak laki-laki dan akan menjodohkan anaknya itu. Pak Dhadhap mencari informasi siapa yang mempunyai anak perempuan yang pantas menjadi jodoh anaknya. Atau dia mungkin kenal dengan seseorang yang punya anak perempuan, misalnya Pak Waru. Pak Dhadhap lalu mengirim utusan untuk mengadakan pendekatan dengan Pak Waru.

II.2.T: Apakah pendekatan itu maksudnya untuk mengajukan lamaran?



II.2.J: Bukan. Pendekatan itu hanya sampai tingkat *misalnya*. Bagaimana kalau misalnya Pak Dhadhap melamar anak Pak Waru untuk anaknya. Jika Pak Waru tidak keberatan, Pak Dhadhap lalu melakukan *nontoni*, yaitu berkunjung ke rumah Pak Waru beserta istri dan anak lelakinya serta beberapa kerabat dekatnya. *Nontoni* artinya melihat. *Nontoni* artinya melihat atau **menengok anak perempuan yang mungkin bisa dijadikan menantu**. Maksud kunjungan ini amat tersamar, tidak terang-terangan, sebab seperti disebutkan di atas, masih dalam rangka *misalnya*. Karena itu, kalau Pak Dhadhap sudah kenal Pak Waru, kunjungan itu dikatakan sebagai kunjungan silaturahmi, untuk mempererat persahabatan atau persaudaraan. Kalau belum kenal, dapat berkata ingin berkenalan, untuk memperluas pergaulan dan sebagainya. Kunjungan *nontoni* selalu dilakukan waktu sore, makanya *nontoni* sering disebut *merdhayoh ing wayah sore* (bertamu di sore hari). <sup>1)</sup>

II.3.T: Apakah dalam kunjungan yang sifatnya tersamar itu tidak dibicarakan hal tentang menjodohkan anak?

II.3.J: Tidak sama sekali. Pembicaraan berkisar pada hal-hal yang umum saja, tidak menyinggung masalah perjodohan, apalagi perkawinan. Pada kesempatan begini anak perempuan yang *ditontoni* ditampilkan selintas, misalnya saat menghidangkan kelengkapan makan sirih. Pada saat itu, si anak perempuan pun dapat sambil melirik anak lelaki yang *nontoni* itu.

II.4.T: Dalam acara begini apakah tidak ada hidangan, upacara atau selamatan khusus?

II.4.J: Sama sekali tidak ada, dan tidak boleh, kecuali minum. Konon maksudnya jangan sampai adanya hidangan dapat mempengaruhi hasil *nontoni*. Dengan begitu, kalau ada kekurangan tidak menimbulkan kekecewaan, dan sebaliknya. Kalau sambutan terlalu baik dapat menimbulkan pujian berlebihan, yang berakibat mengaburkan hasil *nontoni*. Itu pula sebabnya waktu kunjungan tidak perlu terlalu lama, cukup setengah sampai satu jam saja.

II.5.T: Kalau hasil *nontoni* ini positif, artinya suka sama suka, tentunya dilanjutkan dengan *lamaran*. Bagaimana kalau salah satu pihak merasa tidak cocok?

II.5.J: Tidak ada masalah. Kalau salah satu pihak tidak cocok, tidak perlu diteruskan, dan tidak perlu disebut-sebut lagi. Namun, hubungan persaudaraan atau persahabatan dapat diteruskan, tidak perlu berubah. Itulah sebabnya dalam acara *nontoni* tidak ada pembicaraan tentang perijodohan apalagi pernikahan. Orang lain pun tidak ada yang tahu, kecuali si utusan tentunya, yang biasa disebut *congkok* atau *banjarwaru*.<sup>2)</sup> Dan ada semacam peraturan tak tertulis, seorang *congkok* harus pandai tutup mulut.

II.6.T: Bila ternyata saling cocok dan diteruskan dengan acara *lamaran*, apakah *lamaran* diajukan secara tertulis atau cukup secara lisan saja?

II.6.J: Dua-duanya dapat, tinggal memilih salah satu. Kalau *lamarannya* tertulis, pihak wanita menjawab secara tertulis. Kalau lisan, pihak pria datang ke rumah pihak wanita dan menyampaikan

*lamaran* langsung secara lisan, dan akan mendapat jawaban langsung secara lisan juga.

II.7.T: Kemudian, sebagai tanda bahwa sudah ada kesepakatan untuk *besanan*, apakah disusul dengan acara pertunangan dengan *tukar cincin*?

II.7.J: Tidak persis begitu. *Tukar cincin* sebagai tanda pertunangan itu bukan adat kita. Itu kebiasaan di Barat yang kemudian kita serap. Zaman dulu tidak ada *tukar cincin* sebagai tanda pertunangan. Yang ada ialah pihak pria mengirim *paningsed*, yang antara lain juga ada cincinnya.

II.8.T: Bukankah biasanya *paningsed* itu dikirim saat acara *midadareni*, tepatnya bersama pengantin pria *nyantri*, saat malam menjelang perkawinan berlangsung?

II.8.J: Itu zaman sekarang, dilakukan karena salah kaprah! Barang antaran pada saat menjelang hari H itu sebenarnya atau seharusnya *srah-srahan*, bukan *paningsed*. Begini jelasnya: *paningsed* artinya pengikat. Yang diikat kesepakatan untuk *besanan*. Lebih jelasnya ***paningsed* adalah pengikat pertunangan**. *Paningsed* adalah barang antaran dari pihak pria kepada pihak wanita, berupa *cincin polos* (tanpa mata), *setagen*, yaitu kain tebal selebar kira-kira 15 cm, panjangnya kira-kira 4 m, *jarit* atau kain batik dan *kemben* atau tutup dada wanita. Cincin itu dalam bahasa Jawa disebut *ali-ali/sesupe*. *Setagen* dalam bahasa Jawa Krama disebut *paningsed*. Jadi, *setagen* adalah yang sebenar-benarnya *paningsed*. Memang *setagen* gunanya untuk pengikat bila seorang wanita mengenakan

kain. *Setagen*, kain/jarit dan *kemben* cara memakainya sama, yaitu dililitkan (diikatkan) pada tubuh. Arti dari pengiriman *paningsed* secara lengkap adalah **Jangan lupa** (dari *supe* = lupa), **Anda sudah terikat** (sudah *disingsedi*). Antar *paningsed* ini sering ditambah atau dilengkapi dengan *pangiring* berupa beberapa lembar kain batik dan perhiasan serta *abon-abon* berupa makanan atau bahan mentah untuk makanan. Tetapi, *paningsed* yang baku hanya *cincin*, *setagen*, *kain* dan *kemben*.<sup>3)</sup>

II.9.T: Apakah ada ketentuan motif kain untuk *paningsed* harus dipilih motif batik tertentu?

II.9.J: Paling tidak untuk kainnya, yaitu *truntum*. Untuk *kemben*, bila tidak ada *truntum*, boleh motif lainnya.

II.10.T: Tadi disebutkan bahwa *paningsed* sudah bergeser menggantikan *srah-srahan*. Apakah dapat dijelaskan asal mulanya?

II.10.J: Sebenarnya ada dua hal yang bergeser tentang *paningsed* ini. Pertama, pengertian tentang materi *paningsed* itu sendiri. *Setagen*, kain, dan *kemben* yang dulu diartikan pengikat kini bergeser artinya dan ditafsirkan sebagai *raja kaputren* (kelengkapan atau kebutuhan wanita). Karenanya, *paningsed* zaman sekarang bukan berupa *setagen*, kain, dan *kemben* lagi, berganti menjadi alat *make up*, tas, sepatu, kain baju, hingga pakaian dalam. Kedua, saat pengirimannya, sebagaimana sudah disinggung di atas, bukan pada hari pertunangan, tetapi pada saat *midadareni*. Pergeseran ini terjadi karena orang sekarang memakai cara pertunangan gaya

Barat, dengan tukar cincin. Di lain pihak, ada kerancuan pengertian dengan *srah-srahan*.

## II.11.T: *Srah-srahan* itu sendiri apa dan bagaimana?

II.11.J: *Srah-srahan* itu maskawin tradisional, yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai pengikat perkawinan. *Srah-srahan* juga disebut *lamaran*, dari kata *klamar*<sup>4)</sup> yang berarti tali, untuk **pengikat perkawinan atau maskawin**. *Lamaran* dikirimkan oleh pihak pengantin pria kepada pihak pengantin wanita pada pagi hari menjelang malam *midadareni*. Sementara itu, pernikahan menurut agama juga mengharuskan adanya maskawin, hingga ada dua maskawin. Lama-kelamaan *srah-srahan* kalah dan tersisih. Menurut perkiraan, yang membuat *srah-srahan* tersisih bukan maskawin menurut ketentuan agama saja, justru lebih pada rumitnya materi *srah-srahan* itu sendiri, yaitu **sepasang kerbau**, yang keduanya dipakaikan kalung *cindhe* dan pada tanduknya dipasang *cathok* (lapisan) dari perak atau *selaka*. Cara mengalungi kerbau dengan *cindhe* itu masih dapat kita lihat, yaitu seperti cara orang Madura mengalungi sapi *karapannya* dengan selendang. Kemudian sepasang ayam jantan-betina dan sepasang angsa, yang juga jantan-betina. Cara membawa kedua pasang ayam dan angsa itu harus digendong dengan *sindur*. Lalu sepasang pohon *ranti* hidup, yaitu sejenis tomat kecil dan sepasang batang *tebu arjuna/tebu wulung* (hitam) berikut daunnya. Selanjutnya, **peralatan membatik dan alat dapur yang dibuat dari tembaga**. Berikutnya, **beras sekarung dan kelapa sejanjang** (serangkai), yang cara membawanya dengan dipikul. Terakhir **anggi-anggi**, yaitu wadah ramuan jamu tradisional lengkap dengan isinya ditambah *uang 25 rupiah*

dalam kantung kecil. Kesemuanya itu dibawa dalam satu arak-arakan yang dilakukan waktu pagi yang pada hari sorenya dilangsungkan *midadareni*.

II.12.T: Apakah arti atau maksud *srah-srahan* atau *lamaran* itu?

II.12.J: *Srah-srahan* atau *lamaran* ialah modal untuk hidup berkeluarga bagi kedua mempelai, atau sumbangan bagi pihak wanita dari pihak pria dalam menyelenggarakan hajat. Kerbau dapat untuk bertani, (karena masyarakat Jawa dulunya adalah masyarakat agraris), atau dapat disembelih untuk pesta. Diharapkan dengan *srah-srahan* itu paling tidak orang dapat hidup berdua selama sebulan: alat dapur ada, beras ada, kelapa untuk bumbu atau *nglentik* (membuat minyak goreng) ada, dan uang belanja pun ada. Zaman dulu uang 25 rupiah itu sudah cukup untuk belanja sebulan.

II.13.T: Apakah ada ajaran atau makna tertentu di balik yang disebutkan itu? Misalnya, kenapa kerbau dan bukan sapi? Bukankah sapi juga dapat untuk bertani? Atau, kenapa *ranti*, bukan terong?

II.13.J: Kerbau dianggap sebagai binatang sakral. Artinya, binatang yang selalu dipakai untuk upacara. Dalam bahasa Jawa Krama kerbau disebut *maesa*. *Maesa* dapat juga berarti *beriaslah* (berasal dari kata *paes* = rias). Jadi, kiriman kerbau mengandung makna permintaan atau mengingatkan, sebagai istri jangan lupa berhias atau *jadilah istri yang selalu rapi dalam penampilan*. Angsa dan

ayam mewakili ternak **unggas**, yang dikaitkan dengan hari **Uwas**, yaitu hari ke-5 dari *Sadwara* (hari yang enam): *Tungle, Aryang, Wurukung, Paningron, Uwas, Mawulu*. Orang kuna mengatakan hari Uwas adalah hari unggas.<sup>5)</sup> *Uwas* juga mempunyai arti lain, yaitu **was-was**. Jadi, ayam dan angsa yang mewakili unggas itu membawa pesan jangan *uwas* atau jangan was-was menghadapi masa depan perkawinan. Pohon *ranti* juga mempunyai pesan. Kata *ranti* mengingatkan kepada kata *miranti*, yang berarti selalu siap bekerja. Maksud pesan dengan pohon *ranti* adalah mengajak istri untuk **selalu giat atau rajin bekerja**. Karena tidak mengerti, *ranti* sering diganti dengan terong atau tomat karena buahnya lebih besar dan lebih indah. Tetapi, dengan begitu bergeser dari makna yang sesungguhnya hingga pesannya tidak terwakili. Tebu dianggap sebagai penuh rasa manis, yang membawa pesan/ harapan agar perkawinan nanti selalu manis dan menyenangkan. Kiriman peralatan membatik mengandung ajakan **agar dapat menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang positif atau bermanfaat**. Kebiasaan ibu-ibu pada zaman dahulu, antara lain menggunakan waktu senggangnya untuk membatik. Adapun alat dapur dan tembaga artinya tanda sayang, karena tukang membuat alat-alat dari tembaga disebut *sayang*, seperti penjahit disebut *gerji* dan tukang batu disebut *jlagra*.

II.14.T: Bagaimana dengan kelapa, beras, uang 25 rupiah, dan *anggi-anggi*?

II.14.J: Kelapa dan beras menjadi kesatuan yang tidak terpisah. Kelapa bahasa Jawa-nya *kambil*, mengingatkan pada kata *kaambil* yang berarti diambil. Beras dalam bahasa Jawa krama disebut *wos*.

*Wos* juga berarti *inti makna*. Kelapa dan beras membawa pesan, bahwa hendaknya dalam menghadapi segala sesuatu *kaambil wose* (diambil inti maknanya/hikmahnya). Lalu uang 25 rupiah (bilangan 25 dalam bahasa Jawa disebut *selawe*) mengingatkan pada kata *klawe* atau *kemlawe*, yang artinya bekerja atau berbuat. Pesan yang terkandung dalam uang 25 rupiah itu ialah hendaknya dalam hidup orang jangan segan *kemlawe*, artinya harus rajin bekerja. Akhirnya *anggi-anggi* atau wadah jamu atau obat. Pesan yang diemban dalam *anggi-anggi* ialah ajakan untuk hidup sehat.

II.15.T: Ternyata nilai ajaran yang terkandung dalam *srah-srahan* tinggi sekali. Sayang, tradisi *srah-srahan* sudah tidak dilakukan lagi dan *paningsed* sudah bergeser pula. Demi pelestarian budaya, apakah ada gagasan untuk mengembalikan ajaran yang adiluhung itu?

II.15.J: Kalau dapat, *paningsed* itu dikembalikan menjadi pengikat pertunangan. Caranya, saat datang ke acara pertunangan/tukar cincin, keluarga pihak pria membawa *paningsed*: cincin, *setagen*, kain, dan *kemben*. Kalau mau ditambah *pangiring* dan *abon-abon* dapat saja, agar lebih mantap. Yang penting, *setagen*, kain, dan *kemben*, jangan diganti tas atau sepatu, apalagi pakaian dalam, agar *paningsed* kembali kepada tujuan aslinya, yaitu *pengikat pertunangan*, bukan *raja kaputren* (kelengkapan busana wanita).

II.16.T: Lalu bagaimana dengan *srah-srahan*, khususnya dengan adanya maskawin menurut ketentuan agama? Apakah tidak bertentangan, atau paling tidak berlebihan?



II.16.J: Bertentangan mungkin tidak, bahkan melengkapi. Tidak ada istilah berlebihan bila penyelenggaraan secara adat penuh sudah diniatkan. Hanya saja tidak perlu membawa kerbau hidup, ayam, angsa hidup, dan sebagainya, karena akan sulit. Zaman sekarang tidak mungkin orang mengarak kerbau, menggondong ayam, angsa, memikul kelapa dan padi di tengah keramaian kota. Segala *srah-srahan* itu dapat diwujudkan dalam bentuk miniatur (kecil-kecil). Namanya tetap *srah-srahan* dan dibawa ke rumah pengantin wanita saat pengantin pria *nyantri*, pada malam *mida-dareni*. Hal ini sekaligus dapat memberi lapangan kerja baru di bidang perkawinan adat Jawa, dalam hal ini pembuatan **miniatur *srah-srahan***. Apa salahnya? Seperti halnya profesi *panatacara* dan *cucuk lampah* yang lazim sekarang, 40 tahun yang lalu juga belum ada.

Catatan:

- 1) Istilah *merdhayoh ing wayah sore* dipakai oleh Ki Padmasusastra dalam *Serat Tatacara*, 1907, alih aksara oleh Sudibjo Z.H. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980 halaman 314.
- 2) a. - Congkok topang, sokong, sangga, jaruman/perantara dalam perjodohan.
  - Jomblangolku; mucikari; jaruman; pinang muda.
  - Jaruman : comblang; penghubung lelaki-perempuan.  
(*S. Prawiroatmodjo, Bausastra Jawa-Indonesia, buku pertama edisi ke- 11, 1980*)
- b. *Banjarwaru nggolekake jodho*  
*Banjarwaru sing nglantarake rembug (nglamar); ora padha karo jomblang.*  
(Banjarwaru-mencarikan jodoh.  
Banjarwaru yang menyampaikan maksud (melamar); tidak sama dengan Jomblang (*S. Padmosoekotjo, Ngengrengan Kasusastran Djawa. Buku I, 1960*))
- c. Kesimpulan: *jomblang/comblang* sebagai penghubung atas dasar imbalan (sama dengan mucikari dalam hal memperoleh imbalan), *banjarwaru* sebagai penghubung atas dasar kekeluargaan.
- 3) *Paningsed, pangiring* dan *abon-abon* banyak dibahas oleh KRMH Yosodipuro dalam *Bab Gadhah Damel Mantu*, 1984.
- 4) *Bekungkung iku kanggo masangi (ngerah) macan, mawa kala, taline kala iku diarani klamar* (bekungkung alat untuk perangkap/menangkap macan, ada jeratnya, tali jerat itu disebut klamar). (*S.Padmosoekotjo, Ngengrengan Kasusastraan Djawa. Buku I, 1960*)
- 5) Tentang *Sadwara* dibahas secara lebih jelas oleh Djoko Mulyono dalam *Melihat Saat Tahu Waktu*, 1992.

### III. TANYA JAWAB KETIGA

#### Persiapan Mantu

III.1.T: Apakah yang dilakukan orang pada zaman dahulu kalau akan punya hajat *mantu*?

III.1.J: Pertama, memilih *hari baik* yang dirasa cocok untuk menyelenggarakan pernikahan. Menurut orang tua zaman dahulu, di antara hari-hari yang ada, terdapat hari yang baik untuk tujuan khusus. Misalnya, untuk bepergian, untuk mulai menanam padi, untuk mendirikan rumah, dan tentu saja untuk *mantu*. Mestinya orang-orang tua kita pada zaman dahulu mempunyai alasan tertentu sehingga mereka berkesimpulan bahwa hari ini baik dan hari itu tidak atau kurang baik untuk *mantu*. Paling tidak, mereka adalah pengamat yang baik terhadap gejala alam dan mengenal karakter lingkungannya sebagai pedoman untuk menetapkan hari baik atau buruk, yang lama-lama menjadi adat dan tradisi. Hari baik buat *mantu* menurut orang zaman dahulu adalah hari-hari selama bulan *Rejeb*, *Mulud*, dan *Besar* menurut *Tahun Jawa*. Selanjutnya, hari-hari baik untuk *mantu* ialah hari **Anggara Kasih** atau Selasa Kliwon. Tetapi, tidak semua *Anggara Kasih* itu baik.

Yang baik ialah *Anggara Kasih* pada *wuku Kurantil*, *Julungwangi*, *Mandhasia*, *Prangbakat*, dan *Dhukut*. Satu lagi *Anggara Kasih* yang tidak baik, yaitu *Selasa Kliwon* dalam *wuku Tambir*. Lalu ada hari baik untuk  *mantu*, yang disebut *Sritumpuk*, yaitu hari *Ahad* pada *wuku Sinta*, Sabtu pada *wuku Warigalit*, dan Jumat pada *wuku Medhangkungan*.

III.2.T: Apakah kalau hari *Anggara Kasih* atau *Sritumpuk* itu jatuh pada bulan Rejeb, Mulud, dan Besar, akan menjadi *hari baik sekali* untuk pernikahan, dan bagaimana dengan hari yang tidak baik untuk  *mantu*?

III.2.J: Memang dapat dikatakan begitu. Sudah disebutkan tadi, contoh hari yang tidak baik untuk  *mantu* menurut orang zaman dahulu adalah *Anggara Kasih* pada *wuku Tambir*, karena satu hari sebelum hari itu termasuk hari *Samparwangke* (hari buruk). Sedangkan dalam menyelenggarakan perkawinan acara adat *midadareni* dilakukan satu hari sebelum pernikahan.<sup>1)</sup> Hari yang tidak baik lagi untuk pernikahan adalah hari *Sarik Agung*, yaitu hari Rabu pada *wuku Kurantil*, *Galungan*, *Mrakeh*, dan *Bala*. Kemudian hari-hari *Kalarenteng*, yaitu hari Ahad, Senin, dan Selasa dalam *wuku Galungan*. Lalu, hari *Samparwangke*, yakni hari Senin dalam *wuku Sinta*, *Warigalit*, *Langkir*, *Tambir* dan *Bala*. Kemudian hari *Taliwangke*, yaitu hari Senin pada *wuku Wuye*, Selasa pada *wuku Wayang*, Rabu pada *wuku Landep*, Kamis pada *wuku Warigalit*, Jumat pada *wuku Kuningan*, serta Sabtu pada *wuku Kuruwelut*.

III.3.T: Apakah dapat dijelaskan lebih lanjut tentang *wuku-wuku* itu?

III.3.J: Nenek moyang kita zaman dahulu mempunyai sistem pengaturan waktu yang disebut *Pawukon*. Satu putaran *Pawukon* terdiri dari 30 *wuku*. Nama-namanya seperti tersebut dalam tembang *Dhandhanggula* berikut ini.

*Sinta Landep Wukir lan Kurantil,  
Tolu Gumbreg Warigalit lawan,  
Warigagung Julungwange,  
Sungsang Galungan nusul,  
Kuningan gya sinambung Langkir,  
Maridasih Pujud Pahang,  
Krulut Mrakeh Tambur,  
Medhangkungan Maktal Wuywa,  
Manahil Prangbakat Bala Wugu Ringgit,  
Klawu Dhukut Selarga.<sup>2)</sup>*

Tentang tembang tersebut di atas perlu ada penjelasan. Karena nama-nama *wuku* itu disusun dalam tembang, banyak yang berubah ucapan untuk menyesuaikan dengan *guru lagu* dan *guru wilangan*, yaitu patokan suara dan jumlah suku kata masing-masing bait di tiap lagu. Misalnya, bait ketiga *Julungwange*, seharusnya *Julungwangi*. Bait keenam: *Mandhasih Pujud Pahang*, seharusnya *Mandhasia, Julungpujut, Pahang*. Lalu bait ketujuh, *Tambur* seharusnya *Tambir*. Bait kedelapan *Wuywa* mestinya *Wuye*. Bait kesembilan *Ringgit* pengganti *Wayang* dan bait kesepuluh *Selarga* pengganti *Watugunung*.

III.4.T: Jika perhitungan di atas adalah perhitungan menurut *Pawukon*, bagaimana dengan perhitungan yang menurut *Neptu*?

III.4.J: Perhitungan berdasarkan *neptu* bukan untuk menerapkan hari untuk perkawinan, tetapi untuk menghitung kecocokan perkawinan sepasang pria-wanita, berdasarkan hari lahir mereka. *Neptu* adalah nilai atau angka yang diberikan kepada hari-hari *saptawara*, yaitu hari yang tujuh dan *pancawara*, yaitu hari yang lima. Kelompok *saptawara* terdiri dari *Ahad* = 5; *Senin* = 3; *Selasa* = 4; *Rabu* = 7; *Kamis* = 8; *Jumat* = 6; *Sabtu* = 9. Kelompok *pancawara* terdiri dari *Pahing* = 9; *Pon* = 7; *Wage* = 4; *Kliwon* = 8; *Legi* = 5. Bila *weton* atau hari lahir seseorang Selasa Kliwon atau *Anggara Kasih*, misalnya, *neptu wetonnya* adalah = Selasa 4 + Kliwon 8 = 12. Kemudian cara menentukan cocok-tidaknya perkawinan ialah dengan menjumlah *neptu weton* si anak perempuan dengan *neptu weton* si anak laki-laki, kemudian hasilnya dibagi lima. Bila jumlah itu habis terbagi lima disebut *Lungguh*, artinya baik, boleh kawin. Kalau dibagi lima sisa satu disebut *Sri*, artinya juga baik, boleh kawin. Jika sisanya dua, juga masih baik, namanya *Dana*, juga boleh kawin. Jika sisanya tiga, namanya *Lara*, kurang baik. Kalau dapat, perkawinannya dibatalkan saja. Yang sama sekali tidak baik kalau hasilnya sisa empat yang biasa disebut *Pati*. Itu berarti jangan dilanggar, atau dibatalkan saja. Begitulah kira-kira perhitungan atau *petangan* berdasarkan *neptu*. Jadi, di situ benar-benar ada kegiatan menghitung, yaitu menjumlah dan membagi.

III.5.T: Sampai seberapa jauh peran *petangan* dalam menentukan pernikahan, dapatkah dijelaskan lebih lanjut tentang *saptawara* dan *pancawara*, bagaimana kaitannya dengan "nama asing" *Anggara Kasih* itu?

III.5.J: Zaman dahulu *petangan* yang tidak cocok merupakan alasan yang cukup kuat untuk menolak *lamaran* atau bahkan membatalkan perkawinan. Tentang *saptawara* dan *pancawara*, sebenarnya di Jawa ada banyak hari, dari yang berjumlah tiga atau biasa disebut *triwara* sampai yang berjumlah sembilan atau *sangawara*. Tetapi, di sini dibatasi untuk membahas *saptawara* dan *pancawara* saja. Saat ini kita memakai hari yang tujuh, yang namanya kita adaptasi dari bahasa Arab, yaitu Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Kita sendiri dulu mempunyai hari *saptawara*. *Sapta* artinya tujuh, *wara* artinya hari, yaitu masing-masing *Radite*, *Soma*, *Anggara*, *Buda*, *Respati*, *Sukra*, *Saniscara* atau *Tumpak*. Bila disejajarkan, hari *saptawara* yang bersumber dari Arab dengan *saptawara* Jawa Kuna menjadi sebagai berikut.

Ahad	=	Radite
Senin	=	Soma
Selasa	=	Anggara
Rabu	=	Buda
Kamis	=	Respati
Jumat	=	Sukra
Sabtu	=	Saniscara/Tumpak. <sup>3)</sup>

Sementara itu, kita juga mengenal hari yang lima, yakni *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, dan *Legi*. Hari-hari yang lima atau *pancawara* mempunyai nama kuna, yaitu *Jenar*, *Palguna*, *Cemengan*, *Kasih*, *Manis*. Jadi, kalau ada istilah Selasa Kliwon yang artinya *Anggara Kasih*, sebenarnya itu bukan "nama asing", hanya nama lama. Selasa = *Anggara*, Kliwon = *Kasih*. Jumat Legi sama dengan *Sukra Manis*. Untuk memudahkan mengingat-ingat padanan nama hari itu, perhatikan dua tembang *Asmaradana* dan *Pucung*, sebagai berikut.

## ASMARADANA

Soma Senen ngasmarani,  
 Anggara dina Selasa,  
 Buda Rebo pada bae,  
 Respati Kemis punika,  
 Sukra iku Jumuah,  
 Tumpak padha karo Setu,  
 Radhite tegese Ngahad.

## POCUNG

Pancawara,  
 Pasaran ugi sinebut,  
 Pon sami Palguna,  
 Wage Cemengan madhani,  
 Kliwon Kasih, Legi Manis, Pahing Jenar.

III.6.T: Bagaimana *petangan* dengan huruf Jawa?

III.6.J: Huruf Jawa ada 20 buah dan masing-masing mempunyai *neptu*/nilai. Ha = 1; na = 2; ca = 3; ra = 4; ka = 5; da = 6; ta = 7; sa = 8; wa = 9; la = 10; pa = 11; dha = 12; ja = 13; ya = 14; nya = 15; ma = 16; ga = 17; ba = 18; tha = 19; dan nga = 20.<sup>4)</sup> Cara menghitungnya nama pria dan wanita yang akan dijodohkan diambil huruf pertamanya, lalu *neptunya* dijumlah. Hasil penjumlahannya dibagi lima. Bila sisa satu disebut *Sri*, bagus; sisa dua disebut *Lungguh*, juga bagus; sisa tiga dinamakan *Gedhong*, bagus sekali; sisa empat dinamakan *Lara*, tidak bagus,



kalah dapat dihindari. Kalau tidak bersisa, artinya habis dibagi lima disebut *Pati*, sebaiknya jangan diteruskan. Kalau dilanggar, akan buruk akibatnya.

III.7.T: Kalau hasil penjumlahannya tidak sampai lima, misalnya  $1 + 3 = 4$  tidak dapat dibagi 5, bagaimana?

III.7.J: Dianggap sama dengan sisa empat. Namanya *Lara*. Jadi, kurang bagus.

III.8.T: Bagaimana kalau *petangan* itu dilanggar?

III.8.J: Terserah kepada pendirian masing-masing. Bagi yang percaya mungkin *petangan* dianggap mutlak perlu. Bagi yang tidak percaya atau bagi yang tidak tahu, tentunya tidak menimbulkan masalah. Bahkan, banyak pasangan yang *neptunya* tidak cocok, nyatanya dapat hidup bahagia.

III.9.T: Setelah tahap *petangan* hari baik, *neptu weton*, dan *neptu nama*, tindakan apakah yang dilakukan orang zaman dulu sebelum melakukan  *mantu*?

III.9.J: Umumnya mereka lalu *sowan para pinisepuh* dan *nyekar para leluhur*. *Sowan* atau menghadap *pinisepuh*, orang yang dituakan dan masih hidup untuk mohon doa restunya, sekaligus mohon kehadirannya dan nantinya sudi untuk *nyirami* pengantin dan sebagainya. *Nyekar para leluhur* artinya ziarah ke makam leluhur, sebagai tanda hormat dan ingat kepada yang menurunkan sambil mendoakan agar para leluhur diterima di sisi Tuhan sesuai

amal ibadahnya. Kegiatan itu dilakukan oleh masing-masing pihak. Pihak wanita di lingkungannya sendiri, pihak pria juga di lingkungannya sendiri.

III.10.T: Itu dapat dimengerti, tetapi bagaimana dengan *sarat-sarana*, seperti *sajen*, *pendheman*, dan *bucalan*. Apakah itu perlu dan masih relevan dengan zaman sekarang?

III.10.J: Tergantung bagaimana dan dari mana memandangnya. Pertama, perlu diingat ada petunjuk bahwa yang menaruh atau yang meletakkan *sajen*, misalnya, harus orang yang *mangku gawe* sendiri, tidak boleh diwakilkan. Persyaratan ini memungkinkan yang *mangku gawe* melihat sendiri lokasi peletakan *sajen*, *pendheman*, atau *bucalan* itu. Adapun lokasinya adalah *petanen* atau *krobongan* yang juga disebut *senhlong tengah*, sekarang *kamar pengantin*, *sumur*, *jamban atau kakus/WC*, *sudut-sudut rumah*, *pintu gerbang (regol)*, dan *dapur*. Semua tempat itu diperlukan dalam rangka hajat  *mantu*. Apa pun yang ditaruh di tempat-tempat itu sebagai *sajen*, kalau dilakukan sendiri oleh tuan rumah, akan terlihat dengan mata kepala sendiri bahwa tempat itu bersih atau kotor, berfungsi baik atau tidak, pantas atau tidak untuk menyelenggarakan hajat. Kalau tidak bersih, tidak berfungsi dengan baik, atau tidak pantas, yang *mangku gawe* masih sempat melakukan upaya penyempurnaan.

Sekarang, tentang materi *sajen*, *pendheman* atau *bucalan* itu sendiri. Ternyata kebanyakan isinya sama, hanya ada perbedaan sedikit di sana-sini. Isi *srana* atau *sajen* itu kebanyakan mewakili warna merah (warna wanita/ibu) dan warna putih (warna pria/ayah). Misalnya, *jenang abang putih* (bubur merah putih).

*Jenang baro-baro* (bubur bekatul yang diberi *sisiran gula jawa/gula kelapa*), *telur mentah* (kuning telur mewakili merah, dan putih telur mewakili putih); *jambu biji* (*kluthuk*) dagingnya putih isinya merah (mewakili arti sama seperti telur), *gecok mentah* (daging kerbau cincang yang warnanya merah dengan santan yang warnanya putih, dibungkus daun pisang). Lambang ibu dan ayah tidak hanya diwakili oleh warna, seperti yang kita lihat pada *kemiri gepak/pipih* dan *kemiri jendhul/bulat*. *Kemiri gepak* melambangkan *yoni* (wanita) sedangkan *kemiri jendhul* mewakili *lingga* (pria).<sup>5)</sup> *Biji kluwak* dan *bendha* kadang-kadang juga tampil mengganti *kemiri gepak-jendhul*. *Kluwak* mewakili merah dan *bendha* mewakili putih. Bahkan, kadang-kadang *kluwak* dan *bendha* tampil bersama, jadi rangkap. Pada *sajen paes* dan *sajen siraman* kita jumpai *tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul*. *Tumpeng robyong* mewakili wanita, sedangkan *tumpeng gundhul* mewakili pria. Itu semua menunjukkan atau mengingatkan bahwa hajat yang dilakukan adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah pengantin. Di samping itu, juga mengingatkan bahwa pengantin nantinya akan menjadi ibu dan ayah bagi anak-anaknya.

III.11.T: Lalu sering terlihat pada *sajen* terdapat *cermin*, *senthir* (lampu kecil), dan ayam hidup. Juga beberapa jenis makanan. Apakah itu juga membawa pesan atau makna?

III.11.J: Ya, begitulah. Cermin itu ajakan untuk mawas diri. Misalnya, apakah hajat yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuannya. Atau apakah yang punya hajat benar-benar siap menerima banyak tamu. *Senthir* atau lampu kecil itu mengandung harapan, bila dalam kehidupan orang mengalami kegelapan atau

kesulitan, hendaknya ada cahaya atau petunjuk untuk memperoleh jalan keluar dari kesulitan itu. Adapun ayam hidup sebenarnya tidak sekadar ayam. Seharusnya ayam jantan yang masih muda (dalam bahasa Jawa disebut *lancur*). *Lancur* adalah lambang jejak, pria yang belum pernah menikah. Harapan yang ada di balik *lancur* ini ialah agar pengantin pria masih jejak, bukan duda atau orang yang berstatus menikah. Tentang *sajen* makanan, bila diperhatikan kebanyakan dibuat dari *beras ketan*. Maknanya diambil dari kata *ketan* itu sendiri, yang artinya dari kata *raketan*. *Raket* artinya lengket.<sup>6)</sup> *Ketan* adalah sejenis beras yang lengket (beras pulut). Pesan atau harapan dengan ketan ini adalah agar hubungan kedua suami-istri kelak selalu erat, *raket* seperti *ketan*.

III.12.T: Sering terdengar kata-kata *minyak sundhul langit* dan *banyu tempuran*. Apakah artinya?

III.12.J: *Minyak sundhul langit* adalah **minyak kelapa yang ditaruh dalam botol bersama air**. Tentu saja minyaknya selalu berada di atas dan airnya di bawah, yaitu *kalis*, yang artinya tidak dapat menyatu karena perbedaan berat jenis. Harapan melalui *minyak sundhul langit* ini ialah agar pengantin selanjutnya *kalis*, **terhindar dari malapetaka**. Kemudian, *banyu tempuran*, yaitu air yang diambil dari *tempuran* (pertemuan) dua sungai atau pertemuan anak sungai dengan sungai induknya. Makna yang dipesankan dari *banyu tempuran* itu ialah harapan **semoga kedua keluarga yang besanan itu benar-benar menyatu** menjadi keluarga besar, seperti menyatunya *air tempuran*, tidak tahu lagi mana air dan anak sungai, mana air dan induk sungai.

III.13.T: Kalau begitu, makna yang terkandung dalam *sarat-sarana*, berupa *sajen*, *bucalan* atau *pendheman* itu, sebenarnya lebih tertuju kepada pengantin dan pihak penyelenggara daripada kepada makhluk halus yang sering disebut *lelembut*. Benarkah begitu?

III.13.J: Tampaknya begitu. Bahkan, sebenarnya warna putih dan merah yang banyak mewakili ayah-ibu secara lebih serius mengarah kepada *bapa angkasa dan ibu pertiwi* atau langit dan bumi. Dalam hal ini lebih tertuju kepada penciptanya, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Jadi, segala *sarat-sarana* itu sebenarnya mengajak kita untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Catatan:

- 1) Tentang *hari baik* dan *hari buruk* menurut *pawukon* ini dibahas secara lebih luas oleh Djoko Mulyono dalam *Kalender Pawukon 200 Tahun*, 1993.
- 2) Tembang *Dhandhanggula* tentang *pawukon* ini terdapat dalam *Sejarah Wayang Purwa*, (Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa cetakan ke-6*, 1982), namun di sini telah mengalami perbaikan dalam urutan wuku-wukunya.
- 3) *Wewaran* atau pengetahuan tentang hari-hari secara lebih lengkap dibahas oleh Djoko Mulyono dalam *Melihat Saat Tahu Waktu*, 1991.
- 4) Hampir semua primbon lama memuat tentang *neptu* hari, tetapi *neptu* tentang huruf terdapat dalam *Primbon Betaljemur Adammakna*.
- 5) Dalam buku-buku tentang pengantin Jawa yang menyangkut *kemiri* selalu disebut *kemiri gepak jendhul*. Penjelasan tentang *kemiri gepak* dan *kemiri jendhul* yang mewakili *yoni* dan *lingga* diperoleh dari wawancara dengan Drs. Amir Rochkyatmo, Dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Maret 1992.
- 6) Penjelasan lisan Drs. Amir Rochkyatmo, Dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Maret 1992.

## IV. TANYA JAWAB KEEMPAT

### Hari-Hari Menjelang Perkawinan

IV.1.T: Apakah *tarub* itu, dan mengapa ada upacara *pasang tarub*?

IV.1.J: *Tarub* adalah bangunan sementara, beratapkan anyaman daun kelapa yang disebut *bleketepe*, tiangnya dari batang pinang (Jawa: *pucang*). Itulah sebabnya upacara pasang *tarub* sering disebut *upacara pasang bleketepe*. Zaman dahulu bila orang  *mantu*  mengundang banyak tamu, tidak mungkin semua tertampung di dalam rumah. Sebagian (bahkan sebagian besar) akan ditampung di halaman. Tata krama zaman dulu mengatur cara menjamu orang harus di bawah atap. Bila menjamu orang di tempat terbuka dianggap kurang sopan. Untuk itu, sekeliling rumah dipasang *tarub*, termasuk halaman sekitar dapur, tempat mempersiapkan hidangan, karena menaruh makanan di tempat terbuka pun dianggap kurang pantas. Sampai kini, meski rumahnya cukup besar, dan *tarub* sudah digantikan dengan tenda, bila orang mempunyai hajat  *mantu*  ia masih menganggap perlu melakukan upacara *pasang tarub* secara simbolik. Caranya dengan meletakkan satu dua

lembar *bleketepe* di atap rumah bagian depan, atau di atas tenda yang sudah siap dipasang lebih dulu. Yang memasang ayah calon pengantin wanita dengan cara memanjat tangga. Ibu si pengantin, sambil memegang tangga, *ngulungake*, menyampaikan *bleketepe* kepada suaminya dari bawah. Acara ini mengandung makna sebagai **kegiatan pertama dalam rangkaian upacara perkawinan** menurut adat Jawa. Kerja sama antara ayah dan ibu calon pengantin wanita dalam acara *pasang tarub* itu melambangkan bahwa ayah dan ibu telah siap secara mental akan *ewuh*, akan menyelenggarakan hajat besar, yang memerlukan kerja sama dan saling pengertian.

IV.2.T: Apakah acara pasang tarub itu ada kaitannya dengan tokoh sejarah dalam cerita rakyat *Ki Ageng Tarub*?

IV.2.J: Cerita rakyat memang mengatakan demikian. Konon pada waktu akan mantu, Ki Ageng Tarub yang rumahnya kecil menambahkan bangunan dari anyaman daun kelapa bertiang batang pinang. Karena Ki Ageng Tarub dianggap sebagai orang pertama yang melakukan hal itu, dan kemudian ditiru oleh masyarakat manakala mereka mempunyai hajat *mantu*, maka cara memasang bangunan itu disebut memasang *tarub*. Demikianlah, *tarub* yang semula nama orang kemudian menjadi nama bangunan darurat itu.

IV.3.T: Sering terlihat dalam upacara *pasang tarub* ayah dan ibu calon pengantin wanita mengenakan kain bermotif *cakar*. Apakah ini merupakan persyaratan dan apa makna yang terkandung di dalamnya?



IV.3.J: Tidak disyaratkan, tetapi disarankan, karena motif *cakar* mengandung makna *tolak bala*. Sebenarnya kata *cakar* dari kata *cakra* atau *cakram*. Dalam pewayangan sering diceritakan bahwa Dewa Wisnu memberantas kejahatan dengan senjatanya berupa *cakra* atau *cakram*. Kata *cakra* atau *cakram* ini lama kelamaan bergeser, berubah menjadi *cakar*. Di daerah Yogyakarta, *cakram* malah menjadi *cakar ayam*. Kain bermotif *cakar* itu mengandung harapan agar dalam melaksanakan hajat besar  *mantu* itu semuanya terhindar dari malapetaka.

IV.4.T: Setelah upacara *pasang tarub* itu, kegiatan apakah yang selanjutnya dilakukan?

IV.4.J: Acara *pasang tarub* biasanya dilanjutkan dengan menaruh *sarat-srana* seperti *sajen*, *buangan* dan sebagainya, yang pernah dibahas dalam III.9.T sampai III.12.J. Lalu *pasang tuwuhan*, disusul *siraman* dan *dodol dhawet*. Kalau zaman dulu sebelum *siraman* pihak calon mempelai wanita menerima *srah-srahan*.

IV.5.T: Apakah arti dan maksud *tuwuhan*?

IV.5.J: *Tuwuhan* itu dekorasi, hiasan khas untuk upacara pengantin yang dibuat dari tanam-tanaman atau tumbuh-tumbuhan, berbentuk gerbang. Secara umum, *tuwuhan* adalah gerbang kebahagiaan.

IV.6.T: Sebagai hiasan, di mana *tuwuhan* diletakkan dan bagaimana mengaturnya?

IV.6.J: *Tuwuhan* diletakkan di *regol* (pintu pagar halaman). Kalau *regol* itu ada dua, keduanya dihias dengan *tuwuhan*. Tempat upacara *siraman* juga biasanya dihias dengan *tuwuhan*. Sebagai gerbang, *tuwuhan* mempunyai dua sisi, kiri dan kanan. Masing-masing sisi terdiri dari sebatang pohon *pisang raja* *berbuah* yang sudah masak yang masih ada *tuntut* (jantung)nya, lengkap dengan daun. Pohon pisang itu dipasang berdiri tegak, buahnya menghadap ke luar, bersama *tebu arjuna* atau *tebu wulung* (tebu hitam) yang masih berdaun. Pada pohon pisang itu digantungkan sepasang buah kelapa gading yang masih muda (*cengkir gadhing*), seikat padi, dan *daun-daunan yang mengandung arti atau melambangkan harapan-harapan baik*. Kemudian dua sisi itu dihubungkan dengan lengkungan bambu yang dihias dengan *janur* (daun kelapa muda) yang sudah dibuang lidinya, hingga terjurai sepanjang lengkungan.

IV.7.T: Tentang hiasan dan daun-daunan itu, apakah ada ketentuannya?

IV.7.J: Ketentuan yang mengikat sekali tidak ada. Bahkan, antara satu daerah dan lainnya dapat berbeda. Namun, daun-daunan itu berkisar antara daun *randu* atau kapas, daun beringin, daun *kluwih*, daun *kemuning*, daun *apa-apa*, dan daun *alang-alang*. Ada juga daerah yang sering menggunakan daun *girang*, daun *kara*. Pilih saja jenis pohon yang mudah didapat, daunnya tidak mudah layu, indah bentuk maupun warnanya, serta tentu saja mengandung makna yang baik.

IV.8.T: Apakah makna pohon pisang dan daun-daunan pelengkapnya dalam *tuwuhan* itu?

IV.8.J: Makna secara umum adalah harapan hidup bahagia untuk kedua pengantin. Itu tercermin dari makna atau harapan yang terdapat pada masing-masing bagian dari *tuwuhan* itu. *Tuwuhan* dari kata *tuwuh*, artinya tumbuh atau hidup. *Tuwuhan* juga berarti *tumbuh-tumbuhan*. Memang *tuwuhan* adalah gerbang dari tumbuh-tumbuhan, untuk menyambut kehadiran para tamu yang *jagong*. Pisang raja adalah pisang yang warnanya indah, rasanya enak. Kata raja mengandung arti *mulia*. Dipilih yang ada jantungnya karena *jantung adalah lambang kehidupan*. Jadi, pisang raja berjantung adalah suatu harapan, agar kedua pengantin kelak dapat menjalani **kehidupan yang mulia**. Tebu adalah bahan pembuat gula, asal mula rasa manis, mengandung harapan agar dalam hidupnya kelak kedua pengantin dikaruniai **kehidupan yang manis**, dijauhkan dari kepahitan hidup. *Cengkir* atau kelapa muda adalah lambang *ibu*, tepatnya lambang *payudara*, *wadah ASI* (air susu ibu), makanan bayi.<sup>1)</sup> Harapan yang terkandung di dalam *cengkir* adalah semoga pengantin wanita kelak **mempunyai keturunan**, sebagai pewaris sejarah keluarga. *Janur kuning* (daun kelapa muda) adalah lambang *tolak bala*, mengandung harapan setiap orang yang melewatinya dijauhkan dari mala petaka.<sup>2)</sup> Padi dan daun kapas **lambang pangan dan sandang**, lambang rezeki atau nafkah, mewakili harapan semoga yang menikah kelak murah rezekinya, lancar nafkahnya. **Daun beringin lambang pengayoman**, karena pohon beringin baik sebagai pohon peneduh, mewakili harapan agar kedua pengantin itu kelak selalu *diayomi*, dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu *mengayomi* atau melindungi keluarganya. Daun *kluwih* memandu kita kepada kata *luwih* yang artinya lebih, mengandung harapan agar kedua pengantin kelak dapat menjadi orang *linuwih* (dikaruniai *kelebihan*), melebihi manusia pada

umumnya. Daun *kemuning* mengandung harapan agar kelak kedua pengantin menjadi orang yang **termasyhur** (harum namanya, seperti bau harum kemuning). Daun *apa-apa*, mengingatkan kepada kata *apa-apa*, yang artinya sesuatu yang negatif. Harapan yang diwakili daun *apa-apa* adalah agar kedua pengantin selalu **dihindarkan dari sesuatu yang negatif**. Demikian juga dengan *alang-alang*, mengingatkan kepada kata ***alang-alang***, atau halangan. Harapan yang terkandung dalam *alang-alang* adalah semoga kedua pasangan itu selalu ***dijauhkan dari halangan***. Ada kelengkapan *tuwuhan* yang sering dilupakan, yaitu *mayang jambe*, kembang pinang yang sudah mekar dari *mancung*, kelopaknya. Maknanya ialah bahwa ibarat bunga, **pengantin wanita sudah mekar** (sudah dewasa). *Tuwuhan* dengan *mayang mekar* ini justru **sebagai tanda *tuwuhan* untuk upacara pengantin**.<sup>3)</sup> Karena ada *tuwuhan* lain, yang bukan untuk upacara pengantin, yaitu *tuwuhan* yang untuk upacara *tetakan* (khitanan) atau *tetesan*, itu tanpa *mayang mekar*.

IV.9.T: Ada petunjuk lain, *cengkir* dikatakan singkatan dari *kencenging pikir*, tebu singkatan dari *antebing kalbu*. Apakah itu salah?

IV.9.J: Bukan salah, tetapi dapat dikatakan itu interpretasi lain dari makna *tuwuhan*. Rasanya pemberian arti dengan *keratabasa*, permainan kata dengan menggabungkan singkatan kata (akronim) begitu agak lemah karena *cengkir* dapat saja diartikan *uceng setakir* (ikan kecil satu wadah).

IV.10.T: Dalam IV.6.J disebutkan bahwa tempat upacara *siraman* juga dihias dengan *tuwuhan*. Apakah dapat dijelaskan lebih lanjut?

IV.10.J: *Siraman* pada dasarnya mengandung dua makna. Pertama, memandikan anak dalam upacara *siraman* melambangkan saat terakhir orang tua pengantin *ngopeni*, memelihara anaknya. Setelah itu, anaknya sudah *mentas*, sudah mandiri, tidak perlu *diopeni* atau dipelihara lagi. *Ngopeni* anak digambarkan dengan *nyirami*, memandikan anaknya. Kedua, *siraman* juga diartikan *merelakan anak* karena setelah itu, anak akan menjadi tanggung jawab suaminya. Merelakan di sini lebih berarti **mengantar ke gerbang kedewasaan**, gerbang kemandirian, dengan sejuta harapan baik. Gerbang kemandirian itu sama dengan gerbang kebahagiaan, diwujudkan dengan *tuwuhan*. Di beberapa daerah, *mengantar ke gerbang kemandirian* itu bahkan digambarkan dengan *ayah pengantin wanita menggendong* anaknya yang habis *disirami* ke dalam rumah untuk selanjutnya dilaksanakan persiapan *paes*. Menggendong itu tidak benar-benar menggendong, hanya si pengantin wanita berjalan di belakang sambil kedua tangannya berpegangan pada pundak ayahnya.

IV.11.T: Jadi, pengertian siraman itu ialah agar pengantin wanita suci, itu tidak benar?

IV.11.J: Ada benarnya, tetapi belum semuanya, atau bukan satu-satunya tujuan. Tujuan *menyucikan* anak itu diwujudkan dengan mengguayur calon pengantin dengan *air kembang*. Di sini *air kembang* diartikan sebagai **air suci**. Yang mengguayur adalah tujuh

orang *pinisepuh* wanita, ditambah ibu dan ayah calon pengantin sehingga semuanya berjumlah sembilan. Kesembilan orang itu mengguyur secara bergantian; ibu dan ayah mengguyur terakhir. Seorang mengguyurnya tiga kali: pundak kiri, kepala, pundak kanan. Setelah itu, pengantin mengoles keningnya sendiri dengan *glepung beras mancawarna*, tepung atau bedak dari aneka beras dicampur *mangir* dan *lulur*. Pengertian *beras mancawarna* ini sering disalahartikan menjadi tepung beras dengan *lima warna*, yang warnanya diperoleh dari bahan pewarna. Padahal, bedak *beras mancawarna* maksudnya bedak *aneka beras*, yaitu beras biasa, beras merah, dan beras ketan yang dicampur menjadi satu sehingga namanya menjadi *wedhak mancawarna* yang lebih dikenal dengan sebutan *wedhak adhem*. Maknanya untuk mendinginkan (*adhem*, dingin) pikiran pengantin agar *sareh* (tenang) seperti pada acara *pupukan* ( baca VII.7.J). Setelah itu, sebagai sentuhan terakhir, ayahnya mengguyur pengantin dengan air dari *kendhi*, kemudian memecah *kendhi* itu sambil berkata *wis pecah pamore* (*pamornya* sudah pecah). *Pamor* adalah bagian yang menghias bilah keris yang membuat keris tampak indah. Rupanya pengantin di sini disamakan dengan keris, yang sesudah *disirami* tampak bersih dan indah. Secara pribadi, penulis memperkirakan kata-kata *wis pecah pamore* itu maksudnya *wis katon pamore*, sudah tampak *pamornya*. Di sini pengertian *pamor* bukan indah, tetapi diambil asal katanya: *amor*, campur atau *berkumpul*. Artinya, sudah jelas siapa yang akan *ngumpuli*, sudah jelas jodohnya.

IV.12.T: Mengapa yang *nyirami* harus sembilan orang *pinisepuh*?

IV.12.J: Sembilan *pinisepuh* itu mewakili angka sembilan, yaitu jumlah lubang yang ada pada badan manusia: dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu lubang mulut, satu lubang dubur, dan satu lubang kemaluan. Kesembilannya harus dijaga agar tetap bersih, suci.

IV.13.T: Saat upacara *gendhongan* dari tempat *siraman* menuju ke rumah tadi dipakai istilah *pengantin*, tetapi saat *pinisepuh nyirami* dipakai istilah *calon pengantin*. Mana yang benar, *calon pengantin* atau *pengantin*?

IV.13.J: Semuanya benar. Sebelum dimandikan dan saat dimandikan, wanita yang akan menikah itu namanya masih *calon pengantin*. Setelah *siraman*, wanita itu sudah *pengantin* karena dia telah *bersih* (*suci*) dan orang tuanya sudah rela yang dilambangkan melepas dengan upacara *ngopeni* terakhir dengan *siraman* tadi. Karena dia kini sudah siap untuk menikah, statusnya sudah *pengantin*. Sementara ini, ada yang mengatakan bahwa status *pengantin* atau bukan *calon pengantin* lagi itu saat *midadareni*.<sup>4)</sup> Itu benar secara visual karena saat itu ia sudah *paes*, sudah dirias. Tetapi, di balik yang visual itu, sebenarnya batas antara status *calon pengantin* dan status *pengantin* itu justru terletak pada acara *siraman* itu.

IV.14.T: Pada saat *siraman*, *pengantin* duduk atau berdiri?

IV.14.J: Tentu saja duduk. Kalau berdiri menyulitkan yang *nyirami*. Duduknya di atas *dhingklik* kecil, dialasi aneka daun yang mempunyai makna harapan baik seperti pada *tuwuhan*, dan bagian paling atas diberi alas *letrek* (*sindur kecil*).

IV.15.T: *Sindur* seperti yang biasa dipakai ayah ibu pengantin pada saat *upacara panggih* itu? Apakah makna *sindur* itu?

IV.15.J: Benar. *Sindur* ialah *selendang* atau *sampur*, warnanya merah muda dengan pinggiran putih.<sup>5)</sup> Warna **merah mewakili sifat ibu** dan **warna putih mewakili sifat ayah**. Duduk di atas *letrek* atau *sindur* kecil itu melambangkan saat terakhir *dipangku* atau dalam tanggung jawab ibu-ayahnya. Setelah itu, pengantin menjadi manusia mandiri. Justru alasan inilah yang lebih mendorong penulis untuk mengatakan bahwa batas antara status *calon pengantin* dan *pengantin* itu ialah acara *siraman*!

IV.16.T: Sering terlihat tempat *siraman* yang dilakukan di halaman, berbentuk rumah-rumahan atau gubug kecil dibuat dari *janur* (daun kelapa muda). Apakah itu dapat dibenarkan?

IV.16.J: Itu boleh-boleh saja, dan baik, bahkan membuktikan bahwa dalam kebudayaan selalu ada pengembangan. Di muka sudah disebutkan, *janur* itu lambang *tolak bala*. Itu tercermin dalam lakon wayang *Anoman Obong*. Saat Anoman akan dibakar, ia berpesan kepada Togog, ketika memberinya minuman, agar di rumah Togog dipasang *janur*. Saat kota Alengka ikut dibakar, rumah Togog selamat. Meskipun sekadar cerita, tetapi seperti sering dikatakan, bahkan oleh *priayi luhur*, para pembesar negara, bahwa wayang itu di samping sebagai *tontonan* juga sebagai *tuntunan*. Dan mungkin *janur kuning* yang dipakai pasukan dalam serangan fajar pada peristiwa sejarah yang dikenal dengan *Enam Jam di Yogya* itu maknanya juga *tolak bala*. Namun, *tuwuhan ja-*



ngan dilupakan. Jadi, kalau *gubug janur kuning* tadi dilengkapi dengan *tuwuhan*, makna simboliknya menjadi lebih lengkap.

IV.17.T: Apakah calon pengantin pria juga perlu melakukan upacara *siraman*?

IV.17.J: Benar, caranya sama saja dengan yang dilakukan oleh pihak wanita. Hanya saja tidak diakhiri dengan *mecah kendhi* oleh ayahnya. Yang sering berlaku sekarang, air kembang untuk *siraman* calon pengantin pria dikirim dari pihak wanita. Ini sebenarnya tidak perlu. Menurut *rasa Jawa*, mengirim air bunga ke pihak pria menimbulkan kesan seolah-olah pihak wanita tidak percaya kepada pihak pria.

IV.18.T: Mengapa dapat terjadi begitu, bagaimana asal mulanya?

IV.18.J: Itu mungkin terjadi karena akhir-akhir ini dalam menyelenggarakan  *mantu*, orang cenderung untuk *pasrah bongkokan*, memborongkan atau mempercayakan kepada *Dhukun Pengantin* atau *Dhukun Paes*. *Dhukun Paes* dalam menjalankan profesinya dibantu suaminya, khususnya dalam menangani calon pengantin pria. Saat berangkat dari rumah, *dhukun pengantin* pergi bersama-sama ke rumah *calon pengantin* wanita dulu, baru si suami menuju ke rumah *calon pengantin* pria dengan membawa air bunga untuk *siraman*. Kesannya, seolah-olah air *siraman* dikirim dari pihak wanita. Lalu menjadi kebiasaan, hingga ada anggapan bahwa air *siraman* untuk *calon pengantin* pria dan *calon pengantin* wanita

harus bersumber dari air yang sama, sampai-sampai ada upacara khusus *mengirim air siraman*.

IV.19.T: Biasanya setelah upacara *siraman* kemudian diadakan upacara *dodol dhawet*. Bagaimana penjelasan tentang hal itu?

IV.19.J: Tradisi *dodol* (menjual) *dhawet* bertolak dari sistem gotong royong masyarakat Jawa. Pada zaman dahulu, kalau ada yang punya hajat, tetangga dan handai-taulan berdatangan untuk *rewang* (membantu), tentu saja tanpa imbalan. Jadi, yang *mangku gawe* (punya hajat) perlu mengungkapkan rasa terima kasih kepada yang *rewang* itu dengan sesuatu yang khusus. Caranya dengan menghidangkan *dhawet* yang dilayani oleh suami istri yang *mangku gawe*. Agar lebih semarak, dan yang *mangku gawe* yakin semua mendapat layanan, maka dilakukan dengan cara jual beli. Dengan begitu akan diketahui siapa yang belum “membeli” *dhawet* yang berarti belum dilayani. Karena jual beli ini **pura-pura**, yang dipakai untuk membeli adalah uang *kreweng* (pecahan genteng atau periuk belanga dari tanah). Pemakaian *kreweng* ini sebagai tanda bahwa “jual beli” itu sebenarnya hanya **pura-pura**, sebab *kreweng* adalah barang yang tidak berguna dan tidak ada harganya. Dalam upacara perkawinan adat Jawa, yang melayani *dhawet* adalah ibu dan yang menerima “uangnya” ayah pengantin wanita sambil memayungi istrinya. Dengan begitu mereka dapat bertemu dengan semua orang yang membantu, dan mengucapkan terima kasih secara langsung, satu persatu. Jadi, inti dari tradisi *dodol dhawet* itu adalah *tidak lupa berterima kasih atas jasa seseorang tepat pada waktunya*. Waktu terbaik untuk berterima kasih adalah saat yang bersangkutan masih lelah, seperti menyematkan medali kepada

atlet yang baru selesai atau menang bertanding. Kalau tradisi *dodol dhawet* diberi makna lain, itu perkembangan. Belakangan *dodol dhawet* diberi makna sebagai *pasemon* (perlambang) harapan agar tamu yang *jagong* banyak, ramai, seperti **cendhol** (isi *dhawet*) dalam *kuwali* (belanga). Perkembangan terakhir dalam tradisi *dodol dhawet* adalah diciptakannya uang (*coin*) tembikar, dengan ornamen tertentu, kadang-kadang dengan inisial nama kedua pengantin. Akibatnya, *kreweng* yang semula mewakili makna *tanpa nilai*, berubah menjadi barang yang punya nilai, dalam hal ini *nilai kenangan*. Biasanya *dodol dhawet* dilaksanakan pada siang hari sesudah acara *siraman*. Saat itu dianggap paling tepat, karena setelah itu, orang tua pengantin wanita akan sibuk sekali menghadapi rangkaian acara selanjutnya.

Catatan:

- 1) Dalam pewayangan bila dalang menceritakan kecantikan seorang tokoh wanita, sering disebutkan *payudarane anyengkir gadhing* (*payudaranya berbentuk seperti cengkir gading*)
- 2) *Janur* sebagai lambang tolak-bala juga dibahas dalam IV.16.J.
- 3) Kembang pinang juga mengingatkan kepada kata pinang, yang artinya sama dengan pinangan dalam bahasa Indonesia, jadi menggambarkan bahwa perkawinan saat itu sebagai kelanjutan pinangan sebelumnya.
- 4) Ki Padmasusastra, *Serat Tatacara*, 1907/1980 hlm. 314.
- 5) *Sindur* dari kata *Sindura* dalam bahasa Kawi artinya merah muda (S. Prawiraatmodjo, *Bausastra Jawa Indonesia*, 1980, hlm. 196).

## V. TANYA JAWAB KELIMA

### Malam Menjelang Pernikahan

V.1.T: Apakah malam menjelang pernikahan dapat dikatakan malam *midadareni*, dan apakah maknanya?

V.1.J: Secara keseluruhan malam itu dapat dikatakan sebagai malam *midadareni* meskipun banyak dilangsungkan kegiatan yang beraneka ragam, seperti *nyantri* atau *jonggolan*, *ngundhuh kembar-mayang*, dan *majemukan*. Tentang kata *midadareni* sendiri ada dua pendapat. Yang pertama mengatakan *midadareni* diambil dari kata *widadari* atau bidadari. Pengertian ini bertolak dari kepercayaan bahwa pada malam itu para bidadari turun dari *kahyangan* mengirimkan pohon *kalpataru*, **pohon hayat lambang kehidupan abadi**, yang diwujudkan sebagai *kembarmayang*. Kepercayaan itu berasal dari lakon wayang **Partakrama**, yaitu saat Arjuna kawin dengan Subadra. Dalam kisah itu dikatakan bahwa pohon *kalpataru*, yang dalam pewayangan disebut **Dewandaru** dan **Jayandaru**, dipersyaratkan sebagai maskawin dan disayembarakan. Karena pihak Arjuna dapat mendatangkan pohon *kahyangan* itu dengan cara pinjam, maka ia dapat mengawini Subadra. Rupanya cerita wayang itu ditiru dan malam *midadareni* dianggap sebagai saat kedatangan

para bidadari memberikan pinjaman pohon Dewandaru dan Jayandaru berupa *kembarmayang*. Pengertian yang kedua, *midadareni* dari *midada areni*, asalnya dari *widada ari* atau *ari kang widada*, hari yang baik/bahagia. Dari segi bahasa (*paramasastra Jawa*), pengertian yang kedua ini lebih dapat diterima.<sup>1)</sup>

V.2.T: Kalau tanpa *nyantri*, *jonggolan* atau *majemukan*, kegiatan apakah yang dilakukan orang pada saat *midadareni*? Apakah hanya upacara *nebus kembarmayang* saja?

V.2.J: *Midadareni* adalah malam *tirakatan*, suasana harus **hening**, semua pihak berusaha tenang, *nirakati* pengantin. Kebanyakan duduk-duduk sambil masing-masing berdoa. Kalau terpaksa berbicara hanya berbisik dengan orang yang sebelah menyebelah saja. Namun, manusia gampang salah tafsir dan mudah menyimpang. Pengertian *tirakat* disamakan dengan *melek*, tidak tidur. Untuk itu perlu *cagak lek*, pencegah kantuk. Sebagai pencegah kantuk macam-macam hal dilakukan. Kalau zaman dulu ada yang *kasukan* (main kartu). Tidak jarang kegiatan main kartu ini dilakukan dengan taruhan, dilakukan oleh pria-wanita. Sementara itu tidak jarang juga diselenggarakan wayangan, pementasan wayang kulit tidak diperbolehkan. Biasanya memilih *lakon alap-alapan*, kisah perkawinan. Misalnya **Partakrama**, **Irawan Rabi**, **Alap-alapan Surtikanti**, dan masih banyak lagi *lakon alap-alapan*. Tentu saja dengan *kasukan* dan nonton wayang itu, meskipun *melek*, tidak tidur, konsentrasinya bergeser, dari *tirakat* pindah ke kartu atau wayang.

V.3.T: Yang lazim sekarang ini, dalam acara *midadareni*, meskipun tidak ada lagi *kasukan* atau wayang, tetapi diisi dengan *klenengan* atau *uyon-uyon*. Apakah hal ini dapat dibenarkan?

V.3.J: Jika dikaitkan dengan makna *tirakatan* tadi, kenyataan ini lebih baik. Lebih baik lagi apabila *klenengan* atau *uyon-uyon* itu untuk mengiringi *macapatan*<sup>2)</sup>, membawakan *tembang-tembang macapat* yang berisi petuah-petuah yang ada kaitannya dengan perkawinan atau hidup berkeluarga, meskipun sebenarnya *macapatan* dapat berlangsung sendiri tanpa gamelan.

V.4.T: Dengan adanya acara *nyantri* dan *ngundhuh kembarmayang*, apakah tidak mengganggu kekhusyukan acara *tirakatan midadareni* itu? Bukankah acara *nyantri* sama dengan menerima banyak tamu, suasananya berupa perjamuan. Bahkan, acara *ngundhuh kembarmayang* menjadi seperti suasana pertunjukan, karena ada dialog, seperti dalam teater. Apalagi bila acara itu dibawakan dengan jenaka, bukankah ini dapat bertolak belakang dengan suasana *tirakatan* seperti tersebut di atas?

V.4.J: Karena *nyantri* dan *ngundhuh kembarmayang* juga sudah bergeser! Zaman sekarang pengantin pria datang *nyantri* diiringi sanak keluarga, dengan membawa *paningsed* seperti yang pernah dibicarakan dalam II.8.J. Padahal, zaman dulu pengantin pria *nyantri* ke rumah pengantin wanita itu untuk bergabung dengan pihak wanita. Selanjutnya, sampai selesai upacara perkawinan ia tidak pulang. Dalam malam *midadareni* itu pengantin pria ikut *tirakatan*. Kedatangannya juga tidak membawa apa-apa, tidak membawa *paningsed* seperti zaman sekarang.<sup>3)</sup> *Srah-srahan* yang

upacara *panggih* sejak dulu tidak diperbolehkan, untuk menggambar atau melambangkan keduanya masih suci. **Perkawinan juga hal yang suci.** Dalam upaya **mempertahankan kesucian** itulah, keduanya baru dapat bertemu saat upacara *panggih*. Sampai-sampai saat akad nikah pun, mereka tidak dipertemukan. Zaman dulu rata-rata rumah orang Jawa, baik bangunan maupun halamanya luas, hingga memungkinkan menerima pengantin pria di rumah pengantin wanita, tanpa kedua pengantin saling bertemu.<sup>5)</sup> Kalau pengantin pria tidak pulang, hal itu disebabkan semua urusan perkawinan itu menjadi hak dan tanggung jawab pihak wanita. Hal ini telah dibicarakan dalam I.2.J. Akibat perubahan zaman, pengantin pria sekarang pulang lagi ke rumahnya setelah *nyantri*. Istilahnya *kasambut wangsul*, dipinjam pulang. Lama-lama pengertian "dipinjam pulang" ini hilang sehingga seolah-olah pengantin pria harus pulang setelah *nyantri*. Padahal sebenarnya tidak begitu. Karena tidak pulang lagi itu pulalah, dan juga karena kewenangan dalam upacara  *mantu* ada pada pihak wanita, pengantin pria di saat *midadareni* menerima seperangkat pakaian dan keris yang akan dikenakan pada upacara *panggih* esok harinya.

V.6.T: Bagaimanakah pakaian pengantin pria saat *nyantri*, dan kalau dia tidak pulang lagi, atau tidak *kasambut wangsul*, bagaimana dengan keluarga atau kerabat pengantin pria yang tadinya ikut mengiring dari rumah?

V.6.J: Pengantin pria saat datang *nyantri* berpakaian *kesatriyan*, yaitu busana seorang pangeran atau anak raja. Seperti pernah dibicarakan dalam I.2.J, pengantin itu diperlakukan sebagai raja sehingga ada istilah *raja sehari*. Karena waktu datang *nyantri* dapat



dikelirukan dengan *paningsed* itu, zaman dulu dikirimkan ke rumah pengantin wanita pada pagi harinya. Pengantin pria datang *nyantri* tidak membawa apa-apa<sup>4</sup>). Pihak pengantin wanita juga tidak perlu sibuk menyediakan *angsul-angsul*, bingkisan balasan kepada pihak pengantin pria. Zaman dulu pengantin pria memang menerima bingkisan dari pihak pengantin wanita berupa seperangkat pakaian dan keris yang akan dipakai dalam upacara *panggih* esok harinya.

V.5.T: Mengapa kehadiran pengantin pria di malam *midadareni* itu disebut *nyantri*? Dan konon sebelum *panggih* pengantin pria dan wanita tidak boleh ketemu, tetapi di sini malah tidak pulang sebelum rangkaian upacara pengantin selesai. Bagaimana jelasnya?

V.5.J: Pengantin pria itu diibaratkan *santri* atau aslinya *cantrik*, yaitu siswa seorang pendeta yang belum tahu apa-apa. Dia datang ke rumah calon mertua seolah-olah seorang *cantrik* yang akan berguru. Dan *cantrik* yang pandai, kecuali memperoleh pelajaran dari gurunya, sering diambil menantu (memperistri anak) gurunya. Kalau zaman sekarang, *nyantri* diartikan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa pengantin pria sudah siap menikah. Untuk itu ia datang *menghadap* calon mertua, *melapor*, sebagai tanda siap untuk dinikahkan/kawin. Pengertian *tanda siap* itu tidak cocok lagi dengan kata *nyantri*. Itulah sebabnya ada istilah lain, yaitu *jonggolan*. Dalam kamus, *jonggolan* artinya *tanggungan*. Jadi, hadirnya pengantin pria saat *jonggolan* itu sebagai tanggungan atau jaminan bahwa pernikahan pasti terlaksana. Karena itu, pengantin pria tidak pulang lagi sampai upacara pengantin selesai. Memang pertemuan pengantin wanita dengan pengantin pria sebelum

dikatakan belum menjadi raja, belum dinobatkan, maka ia mengenakan pakaian *kesatriyan*, pakaian *pangeran*. Tepatnya *pangeran pati*, atau putra mahkota. Berhubung akan menerima keris dari calon mertua, dia berbusana lengkap dengan keris yang nantinya akan ditukar dengan keris pemberian calon mertua. Tidak seperti sekarang, pengantin *nyantri* cukup dengan *beskap landhung*. Padahal, zaman dulu ada petunjuk bahwa orang yang bertandang ke rumah orang tua atau orang yang disegani, harus mengenakan keris, sebagai tanda menghargai tuan rumah. Petunjuk itu terdapat dalam tembang *dhandhanggula* seperti di bawah ini:

*Yen sesanja kang utama kaki,  
Kang sepisan anggonmu nyenyandhang,  
Kudu kak resik lan beres,  
Aja sok modhal-madhul,  
Apa maneh yen sira kaki,  
Sowan marang wismanya,  
Pra agung pra sepuh,  
Kerismu aja ko tinggal,  
Awit iku temene tuhu ngajeni,  
Marang kang darbe wisma.<sup>6)</sup>*

Tembang itu mengajarkan, bila berkunjung ke rumah orang tua, hendaknya berpakaian yang bersih tetapi jangan berlebihan. Bila menghadap orang besar atau yang disegani, jangan lupa mengenakan keris sebagai bukti penghargaan kepada tuan rumah. Berhubung menghadap *calon mertua* untuk menikah harus khidmat, jadi harus mengenakan keris. Bahwa sekarang mengenakan *beskap landhung*, mungkin untuk membedakan dengan pakaian pengantin

saat *panggih*. Zaman dulu, pengantin *nyantri* berbusana *kesatriyan*, pada esok harinya saat *panggih* mengenakan busana raja (*basahan*). Tentang bagaimana dengan para keluarga yang *ngiring*, mereka sebagian pulang ke rumahnya, dan sebagian ikut tinggal di pemondokan atau penampungan, menemani pengantin pria ikut *tirakatan* di rumah pengantin wanita.

V.7.T: Tentang busana *kesatriyan* itu, bagaimana tepatnya?

V.7.J: Busana *kesatriyan* itu garis besarnya baju *takwa*, *iket* atau ikat, kepala *jebahan*, memakai keris. Perhiasannya *kalung ulur* dan *peniti*.<sup>7)</sup>

V.8.T: Apakah pengantin pria pada waktu acara *ngundhuh kembarmayang* boleh hadir?

V.8.J: Boleh hadir, boleh juga tidak. Kalau mau mengikuti pemikiran berdasarkan cerita *Partakrama*, pengantin pria hadir pada saat acara *ngundhuh kembarmayang*. Bahkan, *kembarmayang* itu justru datangnya dari pihak pria, seolah-olah sang *Parta* datang ke *Dwarawati* membawa *kembarmayang Kyai Dewandaru* dan *Jayandaru*, sebagai mas-kawin yang dipersyaratkan oleh pihak pengantin wanita. Zaman sekarang jika pengantin pria tidak hadir juga tidak mengapa, karena pada saat itu ia sudah pulang dari *nyantri*, terutama bila pihak pengantin wanita menyediakan *kembarmayang* sendiri. Yang penting pada malam *midadareni* sudah tersedia *kembarmayang*. Sebab, yang diperlukan dari *kembarmayang* itu adalah maknanya, yaitu sebagai *pohon hayat* atau *kalpataru*, lambang kehidupan *abadi*.

V.9.T: Apakah dapat diterangkan secara rinci tentang *pohon hayat* itu?

V.9.J: *Kembarmayang* dalam acara perkawinan Jawa merupakan lambang harapan agar perkawinan itu dapat berlangsung baik dan *langgeng* (abadi) sesuai namanya, yaitu *kalpataru*. *Kalpa* artinya *langgeng* (abadi), *taru* artinya pohon atau tumbuh-tumbuhan. Kata tumbuh atau *tuwuh*, seperti pernah dibicarakan dalam IV.8.J, dapat berarti hidup. Jadi, *kalpataru* dapat diartikan kehidupan yang *langgeng* (abadi). Karena itu, *kalpataru* oleh Pemerintah dijadikan lambang pelestarian lingkungan.

V.10.T: Sering terlihat upacara *ngundhuh kembarmayang* digambarkan dalam bentuk jual beli dengan dialog, seperti yang disebut pada V.4.T. Mengapa begitu?

V.10.J: Menurut perkiraan, *ngundhuh kembarmayang* dengan gaya jual beli ini semula timbul dari pihak yang tidak dapat menerima legenda bidadari, kemudian membuat versi sendiri. Versi ini menarik, dan dapat dipakai juga sebagai tontonan atau hiburan, karena itu banyak disukai masyarakat, hingga lebih sering dipakai. Caranya ialah seolah-olah utusan orang tua pengantin wanita mendatangi penjual *kembarmayang*, untuk membelikan mainan bagi pengantin wanita dan terjadilah dialog. Bila yang berperan sebagai penjual dan pembeli pandai membawakan perannya, upacara itu akan menjadi tontonan yang jenaka dan menarik.

V.11.T: Bagaimana dengan versi yang satu lagi?

V.11.J: Versi yang satunya cenderung memperlakukan *kembarmayang* dengan khidmat. Pada saat *kembarmayang* dibawa masuk ke dalam rumah, dari *pendapa* dibawa oleh dua orang pemuda, yang mengikuti jalannya dua orang gadis yang memerankan bidadari, sambil membawa *cengkir*, berjalan menuju ke *petanen*. Keempat muda-mudi ini berjalan dengan khidmat, yaitu berjalan menurut irama gamelan, sementara ada lagu yang dibawakan oleh *swarawati* sebagai iringan upacara itu. Cara ini lebih sesuai untuk suasana *tirakatan* pada malam *midadareni* itu.

V.12.T: Di antara dua versi itu, mana yang lebih baik?

V.12.J: Kedua-duanya baik. Yang penting ada *kembarmayang* sebab *kembarmayang* itu hiasan khas pengantin Jawa, setara dengan *tuwuhan*. Bahkan, nilai artistiknya lebih tinggi, tidak *mlaha*, tidak "tembak langsung" seperti *daun apa-apa*, semoga tidak terjadi apa-apa. Dalam *kembarmayang* ada simbul dan stilasi (pengayaan). Sebagai hiasan cukup indah dan megah, serta mampu berdiri sendiri sebagai satu-satunya hiasan pelaminan.

V.13.T: Mengapa *kembarmayang* dikatakan sebagai *kalpataru*?

V.13.J: *Kalpataru*, seperti disebutkan di depan, adalah pohon kehidupan, lambang kehidupan *langgeng* atau abadi. Untuk itu, *kalpataru* digambarkan meliputi kehidupan dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas. Dalam *kembarmayang* wakil dunia bawah diwujudkan keris-kerisan yang melambangkan ular.<sup>8)</sup> *Uler-uleran* mewakili kehidupan dunia tengah. *Manuk-manukan*, burung-burungan, atau binatang bersayap, mewakili dunia atas. Jadi, kalau dalam

*kembarmayang* salah satu wakil itu tidak ada, maka *kembarmayang* itu, meskipun besar dan indah, dianggap tidak sempurna.

V.14.T: Mengapa selalu ada *cengkir gadhing* di dekat *kembarmayang*?

V.14.J: Sama dengan *cengkir gadhing* yang ada di *tuwuhan*, yaitu lambang ibu, asal mula kelahiran, lambang harapan semoga kelak kedua mempelai dikaruniai keturunan.

V.15.T: Pada *kembarmayang* sering terdapat *sindur*, apa maknanya?

V.15.J: *Sindur* sebenarnya adalah kain bekas untuk menggendong saat upacara *ngundhuh kembarmayang*. Karena indah bila disangkutkan di situ, dan maknanya juga baik, maka akhirnya *sindur* menjadi bagian dari *kembarmayang*.<sup>9)</sup> Makna *sindur* sendiri sesuai dengan warnanya: putih lambang ayah, merah lambang ibu.

V.16.T: Sering terjadi saat *panggih*, pengantin pria diiringi dengan sepasang *kembarmayang*, kemudian dipertukarkan dengan *kembarmayang* dari pihak pengantin wanita, yang kemudian dibuang ke *prapatan* atau simpang empat. Apa maksudnya?

V.16.J: Itu asal mulanya dilakukan oleh pengantin pria yang tidak *nyantri*, tetapi langsung datang dari rumah membawa *kembarmayang* ke upacara *panggih*. Sementara itu, pihak wanita yang telah menyiapkan *kembarmayang*, tidak begitu saja mengharap pemberian pihak pria. Setelah pengantin pria datang membawa *kemba-*

*mayang*, yang dipakai adalah pemberian dari pengantin pria, karenanya dipertukarkan. Lama kelamaan, kegiatan mempertukarkan *kembarmayang* menjadi kebiasaan. Tentang *kembarmayang* dibuang ke *prapatan* atau simpang empat itu juga ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa hal itu sebagai *pengumuman*, pemberitahuan bahwa anak Pak Waru sudah diper-sunting anak Pak Dhadhap. Kenapa memilih simpang empat, karena simpang empat biasanya merupakan tempat yang ramai. Yang membuangnya akan ditanya banyak orang mengenai siapa yang kawin? Jadi, simpang empat merupakan tempat yang baik untuk penyebaran berita bahwa *Si Anu* sudah kawin. Pendapat kedua mengatakan bahwa membuang *kembarmayang* ke simpang empat berarti mengembalikan *kembarmayang* yang dipinjam dari *kahyangan* ke **Dewa Bumi**, yang mewakili *kahyangan*. Di sini simpang empat dianggap sebagai **pusat mata angin**, titik pertemuan utara, timur, selatan, dan barat. Pusat mata angin disamakan dengan *pusat bumi*, tempat bermukimnya Dewa Bumi.

V.17.T: Mengapa acara *nebus kembarmayang* biasanya dilakukan menjelang tengah malam?

V.17.J: Ada tiga alasan. Pertama, suasana tengah malam itu hening, lebih cocok untuk suasana khidmat yang diperlukan bagi acara *midadareni*. Kedua, memberi kesempatan yang longgar kepada pembuat *kembarmayang*, agar tidak tergesa-gesa, hingga hasilnya akan baik dan indah. Ketiga, agar pada *panggih* esoknya, *kembarmayang* masih segar, tidak layu. Bila *kembarmayang* dibuat pada siang hari, udaranya panas sehingga *janur* cepat layu. Kalau *kembarmayang* dibuat pada malam hari, udara sejuk, *janur* tidak

cepat layu dan yang membuatnya juga tidak merasa kepanasan. Esoknya, pada upacara *panggih*, *kembarmayang* masih tetap segar.

V.18.T: Mengapa selamatan pada malam *midadareni* itu disebut *majemukan*?

V.18.J: Kata *majemuk* dalam *majemukan* artinya sama dengan *majemuk* dalam bahasa Indonesia, yaitu **jamak atau banyak**. Maksud *majemukan* di sini adalah kenduri beramai-ramai. Tentu saja dalam kenduri itu yang penting bukan makannya, tetapi doanya, selaras dengan suasana khidmat dan *tirakatan* yang dikehendaki dalam acara *midadareni*. Namun, dalam *majemukan* lebih terarah kepada berdoa bersama, untuk *memule* (memuliakan) Nabi Muhammad saw. Menunya **nasi uduk dan ayam lebaran** yang lebih lazim disebut *ingkung*. Dilakukannya pada tengah malam, sekaligus untuk hidangan bagi yang *tirakatan* dan yang masih sibuk bekerja, termasuk pembuat *kembarmayang*.

V.19.T: Bagaimana kalau pengantin dan keluarganya bukan penganut agama Islam?

V.19.J: *Majemukan* tetap dapat diselenggarakan dengan doa sesuai agama yang dianut, mohon berkah untuk pengantin. Tanpa *majemukan* juga tidak menjadi masalah karena mungkin doa semacam itu sudah dilakukan dalam kesempatan lain yang lebih tepat.



**Catatan:**

- 1) Penjelasan lisan Drs. Amir Rochkyatmo, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Maret 1992.
- 2) Tentang *tembang macapat* lihat catatan kaki untuk lagu *dhandhanggula* pada I.6.J.
- 3) Lihat II.8.J.
- 4) Pengertian tidak membawa apa-apa di sini tanpa melupakan bahwa pengantin pria datang dengan diiringi pembawa *sanggan* dan (mungkin) *kembarmayang*. Selanjutnya baca V.8.J.
- 5) Tentu saja tidak mengesampingkan orang menikah dengan cara *climen* seperti disebut dalam I.4.J.
- 6) Tembang ini selalu diajarkan di lingkungan keluarga besar penulis dan penulis merupakan keturunan ketujuh dalam keluarga besar itu.
- 7) Menurut Drs. Amir Rochkyatmo, kata *takwa* diambil dari *takwa* bahasa Arab, sesuai dengan kata *nyantri*. Jadi pengantin pria saat itu adalah santri yang *takwa* (wawancara bulan Maret 1992)
- 8) Orang Jawa melihat pada keris itu ular naga yang sakti. Keris lurus "dhapur leres" atau "bener" adalah ular beristirahat dan bertapa, serta keris yang bergelombang itu "dhapur luk" atau "dhapur parung" adalah naga yang sedang giat (A. N. J. Th. 'a Th. van der Hoop, *Ragam-ragam Hias Indonesia*, 1949).
- 9) Penjelasan lisan KRT Purwopuro, ahli upacara pengantin Jawa di Surakarta, Maret 1992.

## VI. TANYA JAWAB KEENAM

### Upacara Panggih

VI.1.T: Apakah upacara *panggih* itu?

VI.1.J: *Panggih* adalah bentuk *krama* dari bahasa Jawa *temu*, yang artinya sama dengan *temu* dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, upacara *panggih* juga sering disebut sebagai upacara *temu*. Di dalam upacara pengantin Jawa, acara *panggih* adalah acara pertemuan pengantin pria dengan pengantin wanita. Dapat dikatakan, acara *panggih* adalah acara puncak dalam upacara pengantin adat Jawa.

VI.2.T: Yang dinamakan acara *panggih* adalah saat pengantin *balangan gantal* ataukah dari *balangan gantal* sampai *ngabekten*?

VI.2.J: Memang ada dua pendapat tentang hal itu. Pendapat pertama mengatakan bahwa acara *panggih* adalah saat pengantin *balangan gantal*. Pendapat kedua mengatakan bahwa acara *panggih* adalah sejak *balangan gantal* sampai *ngabekten*. Menurut pendapat kedua ini, *balangan* saja tanpa diikuti acara-acara selanjutnya belum selesai, tidak tuntas. Penulis sendiri cenderung membagi

upacara itu menjadi dua: upacara *panggih*, yaitu acara yang dilakukan di *pendhapa*, dan upacara *krobongan*, yaitu acara yang dilakukan di depan *krobongan* atau di depan pelaminan. Upacara *panggih* terdiri atas *balangan gantal*, *ngidak wiji dadi*, dan *singeban sindur*. Upacara *krobongan* terdiri atas *pangkon/bobot timbang*, *kacar kucur*, dan *pengantin wanita ujung kepada pengantin pria*, kemudian terakhir *penganten ngabekti kepada orang tuanya*.<sup>1)</sup>

VI.3.T: Ketika pengantin pria datang menjelang akan *panggih*, sering tampak diiringi oleh beberapa orang yang membawa *bawaan* seperti pisang, daun sirih dan sebagainya. Apakah isi bawaan itu dan apa maknanya?

VI.3.J: Yang dibawa pengiring pengantin pria saat akan *panggih* itu namanya *sanggan*, karena cara membawanya dengan *disangga* (dibawa di atas telapak tangan yang tengadah). Seperti pernah diutarakan dalam I.1.J, pengantin mendapat perlakuan sebagai raja. Dalam iring-iringan/perjalanan, raja selalu didampingi pembawa *upacara keprabon* (tanda kebesaran/kekuasaan raja). Dalam pewayangan, dalang sering menceritakan *upacara keprabon*: *banyak dhalang ardawalika kacu mas sawunggaling dwipangga ingkang sarwa retna*.<sup>2)</sup> Karena pengantin adalah *raja sehari*, dan raja ini datang khusus untuk menikah, *sanggannya* juga disesuaikan dengan tujuan kedatangannya. Bila disebutkan pisang dan sirih, memang pisang dan sirih adalah yang baku. Dalam IV.8.J disebutkan bahwa pisang raja mewakili makna *kehidupan mulia*. Pisang *sanggan* harus dipilih yang jumlah buahnya genap, tidak ganjil/gasal, jumlah buah pada baris atas sama dengan jumlah pisang pada baris bawah. Maksudnya agar serasi/seimbang, *uleran* (buah) atas dan

**uleran bawah** masing-masing berpasangan. Sirih pun tidak sekadar sirih, tetapi dipilih yang *ketemu rose* (*ros/ruas* daunnya simetrik, kiri-kanan sejajar). Sirih *ketemu rose* juga **lambang keserasian/ke-seimbangan**. Pisang dan sirih mewakili harapan agar setelah menjadi suami istri kelak, pangantin pria dan wanita mengalami kehidupan yang serasi/seimbang. Pisang dan sirih yang demikian itu disebut sebagai *gedhang ayu* dan *suruh ayu*.

VI.4.T: Serah terima pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita kapan dilakukan, sebelum atau sesudah akad-nikah/pernikahan menurut agama? Mengapa ada yang melakukan sebelum dan ada yang melakukan sesudah akad nikah?

VI.4.J: Memang hal itu sepertinya membingungkan. Menurut adat, meskipun sudah nikah, kalau belum *panggih* pengantin belum boleh bertemu. Di lain pihak ada keinginan untuk mendahulukan agama daripada adat, sehingga sering terjadi bahwa sesudah akad-nikah menurut agama, pengantin pria pulang dulu ke rumahnya, atau meninggalkan tempat upacara dulu, baru kemudian datang lagi untuk melakukan upacara adat. Sering juga orang melakukan serah terima sebelum akad-nikah, kemudian sesudah itu langsung *panggih*. Sebenarnya, kalau mau dilacak asal mulanya pada zaman dulu, jawabannya akan diperoleh. Dalam V.5.J sudah disebutkan bahwa pada zaman dahulu pengantin pria datang *nyantri* terus *mondhok*, tidak pulang ke rumah orang tuanya lagi. Kalau ada acara serah terima, sebenarnya pada saat *nyantri*. Kalau pengantin pria pulang lagi, istilahnya *kasambut wangsul* (dipinjam dibawa pulang lagi). Jadi, upacara *panggih* keesokan harinya dilakukan tanpa serah terima lagi. Acara serah terima yang dibuat formal

seperti yang berlaku sekarang adanya belum lama, kira-kira setelah ada alat pengeras suara. Zaman dulu serah terima pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita dilakukan secara tidak formal, dilakukan sambil duduk. Tata krama Jawa zaman dulu tidak memungkinkan orang menyampaikan maksudnya sambil berdiri, karena hal itu tidak sopan. Bagi tuan rumah akan dianggap lebih tidak sopan bila menerima tamu sambil berdiri, lebih-lebih untuk hal yang serius seperti menerima pengantin. Lama-lama, dengan adanya alat pengeras suara dan pengaruh tata cara protokoler modern, serah terima pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita dibuat formal (menurut ukuran modern), bahkan dijadikan tontonan. Sering terjadi acara itu menjadi ajang adu pandai berbahasa Jawa halus (*krama inggil*) campur bahasa Kawi antara yang menyerahkan dengan yang menerima. Dengan pengertian *kasambut wangsul* seperti tersebut di atas, serah terima pengantin pria menjelang acara *panggih* sebenarnya tidak perlu. Bila akan ada serah terima juga, hal itu dapat dilakukan **sebelum akad-nikah**. Zaman dahulu sebelum akad-nikah, pengantin wanita tidak dihadirkan. Karena itu pada waktu acara *panggih* kedua mempelai benar-benar baru bertemu. Itulah sebabnya timbul istilah *temu* atau *panggih*. Yang lazim sekarang ialah bahwa pada saat akad-nikah kedua pengantin sudah bertemu, bahkan kadang-kadang sudah satu mobil ke masjid atau ke gereja. Dalam hal begini agar upacara adat dapat lebih khidmat, sebaiknya saat pulang dari masjid atau gereja pengantin pria dan pengantin wanita menggunakan kendaraan sendiri-sendiri dan diatur agar pengantin wanita tiba lebih dulu, untuk persiapan upacara *panggih*. Yang membuat suasana tampak janggal ialah bila acara akad-nikah diadakan di rumah dengan menghadirkan pengantin wanita, kemudian lang-

sung disusul upacara *panggih*. Hingga tampak benar terjadi pengantin pria dan pengantin wanita dua kali bertemu. Untuk mengatasi kejanggalan itu diperlukan tenggang waktu antara acara akad-nikah dan acara *panggih*. Kesempatan itu dapat dipakai oleh keduanya untuk berganti pakaian.<sup>3)</sup> Kemudian, pada saat upacara *panggih* tidak ada serah-terima lagi.

VI.5.T: Kapan saat upacara *panggih* dan apa saja yang dilakukan?

VI.5.J: Zaman sekarang umumnya akad-nikah diteruskan upacara *panggih* dan upacara *krobongan*, dilakukan siang hari, baru pada sore harinya resepsi. Pada zaman dahulu akad-nikah dilakukan pagi hari, upacara *panggih* dan *krobongan* diteruskan resepsi dilakukan sore harinya. Oleh karena itu, kesan janggal seperti tersebut di atas tidak terjadi. Yang dilakukan pada saat upacara *panggih* adalah *balangan gantal*, *ngidak wiji dadi*, dan *singebean sindur*.

VI.6.T: Apakah yang dimaksud *gantal* itu dan makna apa yang terkandung dalam acara *balangan gantal*?

VI 6.J: *Gantal* adalah *kinang yang siap saji* <sup>4)</sup>, yaitu *racikan* makan sirih yang sudah siap dimakan, tinggal dikunyah. *Gantal* terdiri dari daun sirih yang digulung terbalik (warna hijau gelapnya di dalam). Gulungan sirih itu diisi *gambir/jambe* (pinang) dan *injet* (kapur sirih), kemudian diikat dengan benang. Zaman dahulu, bila bepergian, orang (pria-wanita) umumnya membekal *gantal*. Sewaktu-waktu bila dibutuhkan, orang tidak perlu meracik lagi. Dulu sebelum ada rokok *lintingan* (gulungan), orang berbekal tembakau

dan *klobot* (kulit jagung muda). Baru kemudian timbul rokok yang sudah *lintingan*, bahkan dengan *filter*.

VI.7.T: Sebelum acara *balangan gantal*, bukankah ada acara *pupukan*, yaitu ibu pengantin wanita membuka *kuluk* (tutup kepala) pengantin pria, serta mengusap keningnya dengan air kembang. Apakah makna acara *pupukan* itu?

VI.7.J: *Pupuk* adalah ramuan jamu atau obat tradisional yang sudah dihaluskan dan ditempelkan di kening dalam keadaan basah. Fungsinya seperti kompres. Dalam acara *pupukan*, pengantin pria tidak *dipupuki* dengan ramuan jamu itu, cukup diseka atau dioles dengan air bunga. Maknanya adalah sebagai ungkapan selamat datang. Di samping itu, orang yang baru datang dianggap pikirannya belum *sareh* (tenang). Jadi, *pupuk* itu maksudnya untuk membuat *sareh*. Namun, acara *pupukan* ini bukan acara baku, hanya dilakukan apabila pengantin pria tidak *nyantri*. Pengantin pria yang *nyantri* sudah mendapat sambutan selamat datang saat tiba sehari sebelumnya, ia sudah dianggap *sareh* sebab sudah istirahat semalam di *pemondhokan*. Acara *pupukan* biasanya juga hanya dilakukan bagi pengantin pria yang mengenakan *kuluk*, tidak bagi pengantin pria yang memakai *udheng* (*blangkon* 'ikat kepala').

VI.8.T: Bagaimana *balangan gantal* dilakukan dan apakah maknanya? Benarkah bahwa yang melempar *gantal* lebih dulu, bila *padu* (bertengkar) ia akan menang?

VI.8.J: Melempar *gantal* sama dengan membuang *gantal*. Kalau semula ada *gantal*, lalu dibuang, jadi tidak ada *gantal*. Tidak ada

*gantel* mengingatkan orang kepada ungkapan/peribahasa Jawa *ora gantelan wektu*. Peribahasa lain yang lebih populer adalah *ora ana sapanginang* (lebih cepat dari saat orang makan sirih). Membuang *gantel* menggambarkan cepatnya proses perkawinan, dan dua orang yang semula sama sekali tidak saling mengenal (dulu calon pengantin biasanya tidak saling mengenal), dalam tempo yang amat singkat telah menjadi suami-istri. Melempar *gantel* ada ketentuan serta maknanya. Pengantin pria melempar lebih dulu, diarahkan ke dada pengantin wanita. **Dada adalah lambang keibuan** (tempat wadah makanan bayi). Melempar ke arah dada maksudnya menyampaikan pesan: **jadilah ibu anakku**. Pengantin wanita melempar *gantel* ke arah kaki pengantin pria. Kaki adalah ibarat tiang; pesan yang disampaikan: **jadilah tiang keluarga**. Kalau ada kesan saling adu cepat dalam melempar, maksudnya ialah adu cepat dalam menyampaikan pesan, sesuai dengan kecepatan yang tersirat dalam kata *ora gantelan wektu*, atau *ora ana sapanginang*. Jadi, dalam waktu yang amat singkat itu terjadi “pembicaraan tanpa kata”, masing-masing menyampaikan pesannya. Kalau ada pengertian yang lebih cepat melempar dapat menang dalam bertengkar, perlu direnungkan: **Adakah orang menikah dengan tujuan menang bertengkar? Siapa yang mere-lakan anaknya kawin hanya untuk memenangkan pertengkaran?**

VI.9.T: Berapakah jumlah *gantel* yang harus dilemparkan oleh masing-masing?

VI.9.J: Sebenarnya masing-masing cukup melempar sekali. Akan tetapi, mengingat payudara/*wadah* makanan bayi ada dua, dan kaki juga ada dua, bila masing-masing melempar dua kali tidak menjadi



masalah. Namun, melempar lebih dari satu mengakibatkan adanya salah tafsir, dari *balangan gantal* menjadi *balang-balangan gantal*. Dengan pengertian *balang-balangan gantal*, kadang-kadang masing-masing melempar sampai tiga-empat kali. Akibatnya mengurangi kekhidmatan upacara. Kesannya menjadi main-main, kurang serius.

VI.10.T: Siapakah yang mendampingi pengantin pada saat upacara agar tidak terjadi kekeliruan?

VI.10.J: Sepasang suami-istri yang dituakan di dalam keluarga pengantin wanita. Hendaknya yang sudah pernah mantu agar dapat memberi petunjuk atau menuntun kedua pengantin. Sang suami mendampingi pengantin pria, sang istri mendampingi pengantin wanita. Zaman dulu mereka itu disebut *pengapit*. Sementara itu, ayah-ibu pengantin wanita menyaksikannya dari dekat. Mereka akan berperan saat upacara *singeban sindur*.

VI.11.T: Jadi *dhukun paes* tidak mendampingi pengantin atau mengatur upacara?

VI.11.J: Tidak. Bahwa *dhukun paes* mengikuti atau memimpin upacara, itu merupakan perkembangan akhir-akhir ini saja, karena kini orang cenderung *pasrah bongkokan*, menyerahkan segala sesuatu kepada *dhukun paes*. Bahkan, perias pengantin profesional pun dulu belum ada. Yang ada ialah orang yang dituakan yang mengerti dan dapat dimintai bantuan.

VI.12.T: Apakah *wiji dadi* itu, apa makna upacara *ngidak wiji dadi*? Mengapa pengantin wanita perlu membasuh kaki pengantin pria setelah menginjak telur dalam acara tersebut?

VI.12.J: *Wiji dadi* adalah telur, biasanya telur ayam. Namun, tidak asal telur, tetapi harus telur **hasil pembuahan ayam jantan**, bukan telur **ayam negeri** yang dihasilkan berkat gizi yang teratur. Itulah sebabnya disebut *wiji dadi* (benih yang akan *dadi*, yang jadi menetas bila dierami). Dalam III.10.J telah disebutkan bahwa kuning telur mewakili warna merah (warna ibu) dan warna putih (warna ayah). Menginjak telur sampai pecah melambangkan **menyatunya unsur ibu dan unsur ayah** yang sekaligus melambangkan pembuahan. Itulah sebabnya telurnya harus telur hasil pembuahan. Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria setelah menginjak telur, melambangkan **kesediaan seorang istri menerima tanggung jawab atas hasil pembuahan**. Lebih jelasnya, **kesediaan untuk menjadi seorang ibu**. Sering terjadi bahwa pengantin pria menginjak telur yang dibungkus kain atau plastik agar kakinya tidak kotor. Hal demikian kurang kena, karena mengurangi kesungguhan tujuan upacara. Demikian pula bila pengantin wanita dalam membasuh kaki pengantin pria hanya sekadar menyiramnya, itu juga mengurangi kesungguhan.

VI.13.T: Bagaimana dengan pelaksanaan acara *singeban sindur* dan apa maknanya?

VI.13.J: *Singeban sindur*<sup>5)</sup> adalah bentuk **ungkapan penerimaan** ibu pengantin wanita terhadap keluarga (suami-istri) baru. Acara ini juga merupakan peralihan dari upacara *panggih* ke upacara

*krobongan* karena dilaksanakan sambil bergerak atau berjalan dari *pendhapa* ke *krobongan*. *Singeb* artinya selimut. Dalam hal ini ibu pengantin wanita menyelimuti pengantin pria dan wanita dengan *sindur*. Sebelum acara dimulai, atas tuntunan *pengapit* disusunlah satu prosesi. Pertama, ayah pengantin wanita berdiri menghadap ke arah bagian dalam rumah, ke *krobongan*. Pengantin berdiri di belakangnya, pria di kanan, wanita di kiri, *kanthen asta* (bergandengan tangan) dengan mengkaitkan kelingking, sambil berpegangan pada *sabuk* ayah pengantin wanita. Bersamaan dengan itu, ibu pengantin wanita berdiri di belakangnya sambil menyelimutkan *sindur* di pundak mereka. Didahului oleh ayah sebagai penuntun, keempatnya menuju *krobongan* (pelaminan). Sementara itu, *pengapit* mengikuti berjalan di kiri-kanan pengantin. Seperti disebutkan dalam IV.15.J, *sindur* adalah lambang ayah-ibu. *Singeban sindur* dalam acara ini melambangkan penerimaan ibu terhadap pasangan baru itu ke dalam keluarganya. *Singeban sindur* juga melambangkan bahwa setelah proses pembuahan, seperti dilambangkan dengan *ngidak wiji dadi*, kedua mempelai benar-benar siap menjadi ayah dan ibu. Jadi, upacara *panggih* itu benar-benar sangat dalam maknanya, yakni menggambarkan bertemunya pasangan suami istri melalui proses pembuahan hingga siap menjadi ayah-ibu. Sampai di sini upacara *panggih* selesai, selanjutnya akan sampai pada upacara *krobongan*.

VI.14.T: Sebelum sampai ke pelaminan, sering terjadi ada acara *mancik pasangan*. Apakah artinya dan bagaimana asal mulanya?

VI.14.J: *Mancik pasangan* bukan acara baku. Acara ini biasanya dilakukan di wilayah pedesaan. *Pasangan* adalah alat untuk mera-

kit dua ekor kerbau atau sapi saat binatang itu menarik bajak atau gerobak. Adanya *pasangan* kerbau di tempat upacara itu mungkin semula untuk menunjukkan bahwa pihak pengantin pria memberikan *srah-srahan* kerbau, seperti telah dibahas dalam II.13.J. Memang amat membesarkan hati bila dapat memberi ataupun menerima kerbau sebagai *srah-srahan*, dan patut diperlihatkan. Namun, menaruh dua ekor kerbau di *pendhapa*, di tempat upacara amat tidak sopan. Karena itu, yang dipertontonkan adalah *pasangannya*. Karena arti kata *pasangan* sesuai dengan peristiwanya, yaitu upacara bertemunya sepasang pengantin, maka dibuatlah acara *mancik pasangan*. *Mancik pasangan* dilakukan dengan menginjak atau berdiri sejenak di atas *pasangan*. Kata *mancik/ngancik* dapat pula berarti **sampai**. Pengantin *ngancik pasangan* berarti kedua pengantin telah sampai pada tahap berpasangan, tidak *legan* (sendiri/bujangan) lagi.

VI.15.T: Apakah batas antara upacara *panggih* dan upacara *krobongan* memang secara tegas dibedakan?

VI.15.J: Sebenarnya tidak, sebab jalannya upacara itu *mbanyu mili* (bersambung seperti air mengalir). Perbedaan upacara *panggih* dan upacara *krobongan* didasarkan peralihan lokasi. Semula di *pendhapa* lalu dilanjutkan di *krobongan* (pelaminan).

Catatan:

- 1) Rumah tradisional Jawa zaman dulu bentuknya dapat dikatakan seragam: mempunyai *pendhapa*, *pringgitan*, *krobongan*, *gandhok*, dan lain-lainnya. Selanjutnya baca VII.1.J.
- 2) M.Ng. Noyowirongko, *Serat Tuntunan Pedalangan/Lampahan Irawan Rabi*, 1952.
- 3) Menurut KRMH Yosodipuro pakaian pengantin pria saat akad nikah adalah pakaian rajaputra atau putra mahkota, dan pada saat upacara panggih pengantin pria mengenakan *busana kana-rendran* (pakaian kebesaran raja) (*Bab Gadhah Damel Mantu* 1984, hlm. 15). Kalau pengertian itu akan disederhanakan menjadi: Pakaian saat akad-nikah berbeda atau lain/lebih sederhana daripada pakaian saat upacara *panggih-krobongan*.
- 4) *Gantal* sering juga disebut *sadak*.
- 5) *Singeban sindur* sering disebut dengan *sirupan sindur*. Kata *sindur* sendiri diambil dari bahasa Jawa Kuna *sindura*, yang artinya merah muda.

## VII. TANYA JAWAB KETUJUH

### Upacara Krobongan

VII.1.T: Apakah *krobongan* itu?

VII.1.J: *Krobongan* atau *petanen* juga sering disebut *senhong tengah* (kamar tengah) adalah kamar yang dihias dengan peralatan tidur lengkap dengan tempat tidur dan bantal guling. Kamar tidur ini sehari-harinya tidak dipakai untuk tidur. Konon, kamar ini dulunya disediakan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan atau dewi pertanian. Itulah sebabnya *krobongan* juga disebut *petanen*. Kamar itu, yang juga disebut *senhong tengah* karena *senhong* (kamar) itu tempatnya di tengah-tengah, di antara dua kamar lain yang mengapitnya di kiri-kanannya secara simetris, selalu terdapat dalam rumah tradisional Jawa. Upacara *krobongan* dilakukan di depan *krobongan* itu. Jadi, *krobongan* melatarbelakangi upacara tersebut. Itulah sebabnya upacara itu disebut upacara *krobongan*.

VII.2.T: Pada saat upacara *krobongan*, di manakah suami istri *pengapit* pengantin pada saat upacara *panggih* dan apa tugasnya?

VII.2.J: Tetap mengikuti ke *krobongan* dan *pengapit* pria yang nanti akan bertugas membimbing pengantin serta mengambil keris pengantin pria saat *sungkeman*. Sementara itu, istri *pengapit* membantu ibu pengantin wanita saat *kacar-kucur*, *dhahar sekul walimah*, dan sebagainya.

VII.3.T: Pertama-tama apa yang dilakukan pada upacara *krobongan*?

VII.3.J: Pertama-tama adalah acara *bobot timbang* atau *pangkon*. Sesampai di pelaminan, ayah pengantin wanita duduk di pelaminan menghadap pendapa. Setelah itu, pengantin pria-wanita duduk di atas pangkuan mertua atau ayahnya sejenak. Pengantin pria di paha kanan, pengantin wanita di paha kiri. Saat memangku sejenak itu sang ayah ditanya oleh istrinya, "*Abot endi?* (Siapa yang lebih berat?)". Sang ayah pun menjawab, "*Padha wae!* (Sama saja!)". Pernyataan *padha wae* itu menunjukkan bahwa sikap orangtua harus adil dalam memperlakukan anak dan menantu, tidak membedakan.<sup>1)</sup> Saat *bobot timbang* atau *pangkon* itu, suami-istri *pengapit* tetap berada di samping pengantin dan *nglawani* (memegangi) pengantin agar tidak terlalu berat bagi sang ayah saat memangkunya, atau jangan sampai hilang keseimbangan sehingga jatuh. Pada zaman dulu, sebelum lazim digunakannya pelaminan, acara *bobot timbang* ini dilakukan pada hampir akhir upacara, yaitu sebelum *ngabekten* (*sungkeman*).

VII.4.T: Kalau tidak di atas pelaminan, bagaimana dan di mana pengantin duduk. Mengapa kini acara *bobot timbang* atau *pangkon* dilakukan lebih dulu sebagai awal acara dalam upacara *krobongan*?

VII.4.J: Zaman dulu pengantin bersanding duduk bersila di depan *krobongan*, beralaskan kain putih yang ditaburi kembang. Di bawah kain putih itu ditaruh kain yang bekas dipakai kedua pengantin pada saat *paes/kerik*. Kalau zaman sekarang acara *pangkon* dilakukan lebih dulu mungkin didasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Pertama, dari segi *kontinuitas*, maknanya lebih menyambung karena **makna *pangkon* senada dengan makna *singeban-sindur*, yakni penerimaan menantu sebagai anak**. Kedua, dari segi kelancaran lebih tepat. Setelah *bobot-timbang*, ayah pengantin wanita duduk di kursinya sendiri dan tidak pindah-pindah lagi, sebab acara *bobot timbang* harus dilakukan di pelaminan atau depan *krobongan*, yang mengandung arti sebagai tengah atau pusat rumah. Ketiga, agar tidak *ketungka* (tersusul) datangnya besan *tilik pitik* (baca VII.21.J). Karena zaman dulu besan *tilik pitik* tidak masuk ke dalam rumah dan ikut *disungkemi* pada acara *sungkeman* atau *ngabekten*. Akan lucu dan membuat *kikuk* semuanya bila pada acara *bobot timbang* atau *pangkon* ayah pengantin pria tidak ikut *nimbang*, sedang orangnya ada di situ, seolah-olah pengantin wanita tidak harus *sungkem*, seperti pengantin pria harus *sungkem*, kepada mertuanya.

VII.5.T: Jadi, setelah acara *pangkon* atau *bobot timbang*, ayah pengantin wanita duduk di kursinya. Bagaimana dengan ibunya?

VII.5.J: Ibu pengantin wanita masih tetap berdiri sebab masih akan terlibat dalam acara *kacar-kucur*.



VII.6.T: Apakah acara *kacar-kucur* dan bagaimana pelaksanaannya?

VII.6.J: *Kacar-kucur* nama acaranya. Kegiatannya: pengantin pria mengucurkan *guna-kaya* berupa kacang kedelai, kacang *tholo*, beras kuning, dan uang logam atau receh dicampur menjadi satu ke atas pangkuan pengantin wanita. Caranya, *pengapit* wanita mengambil *guna kaya* yang telah ditaruh di atas *klasa-bangka*<sup>2)</sup> (tikar kecil dari anyaman daun pandan) diserahkan kepada pengantin pria. Pengantin pria, setelah menerima *guna kaya*, kemudian duduk di *krobongan*, kalau sekarang ia tetap duduk di pelaminan. Pengantin wanita dengan dibantu ibunya menyiapkan *sapu tangan*<sup>3)</sup> di atas pangkuannya untuk menerima *guna kaya*, ia juga tetap duduk di pelaminan (kalau dulu tetap duduk bersila). Pengantin pria lalu menuangkan *guna kaya* dalam *klasa-bangka* ke atas pangkuan pengantin wanita, pelan-pelan agar tidak tercecce. Dengan hati-hati pengantin wanita menerima *guna-kaya* yang dituangkan ke pangkuannya, menjaga agar jangan ada yang tercecce. Bila *guna-kaya* sudah tertuang semua, sang ibu memindahkan *guna-kaya* itu ke dalam *klemuk* (periuk kecil dari tembikar). *Klemuk* itu ada dua (sepasang). Yang satu telah berisi beras kuning, uang logam, kemiri gepak-kemiri jendhul atau bendha dan *kluwak* dan *cupu* berisi banyu tempuran. Kedua *klemuk* ditaruh di samping *kembarmayang* oleh ibu pengantin wanita. Kelak beras kuning dan kemiri ikut dimasak untuk selamatan *sepasaran* (selamatan lima hari) pernikahan.

VII.7.T: Upacara *kacar-kucur* sering dikatakan sebagai acara *tampa kaya* (pengantin wanita menerima kaya), benarkah itu, dan apa makna upacara *kacar-kucur* sebenarnya?

VII.7.J: Yang benar *guna kaya*, bukan *kaya*. *Guna kaya* berarti nafkah, sedang *kaya* berarti kekayaan. Bila *ngidak wiji dadi* (VI.12.J) menunjukkan kewajiban istri, *singe ban dan bobot timbang* menunjukkan kewajiban orang tua, maka *kacar-kucur* menunjukkan kewajiban suami, yaitu kewajiban memberikan nafkah kepada istri. Pengertian nafkah di sini menyeluruh, lahir dan batin, karena itu dalam *guna kaya* terdapat kacang *tholo* (merah, lambang ibu) kacang kedelai (putih, lambang ayah). Kacang *tholo* dan kedelai mewakili nafkah batin, beras kuning dan uang lambang nafkah lahir. Adanya *kemiri gepak-jendhul* juga mengisyaratkan nafkah batin (lihat III.10.J). Itulah sebabnya pada saat penuangan *guna kaya* ke pangkuan pengantin wanita, para tamu biasanya mengucapkan kata-kata "*Kacar-kucur atuta kaya sedulur, kacang kawak dhele kawak atuta kaya sanak*". Kata *atut* di sini tidak hanya mengandung arti *rukun*, tetapi juga mengandung arti hubungan suami-istri. Itulah pula sebabnya *kacar-kucur* dituangkan ke pangkuan, tidak diserahkan dan diterima dengan tangan, karena pangkuan mengandung arti tempat/singgasana bayi.

VII.8.T: Apakah makna *dhahar klimah/sekul walimah* (makan *sekul rendeng*) dan bagaimana melaksanakannya?

VII.8.J: Acara *dhahar sekul walimah* atau sering disebut acara *dulangan* (menyuapi) bukan acara baku. Maknanya sama dengan *kacar-kucur*, yaitu menunjukkan tanggung jawab suami kepada

istrinya. Pelaksanaannya dapat dilakukan sebelum atau sesudah *kacar-kucur*. Caranya, pengantin pria menyuapi pengantin wanita dengan *sekul walimah*, yaitu nasi yang sudah dikepal kecil. Lauknya **hati kerbau** yang dibakar atau digoreng yang sudah diisikan ke dalam kepalan nasi itu. *Sekul walimah* ini mempunyai makna sama dengan telur yang mewakili warna putih dan merah. Nasi warnanya putih, hati kerbau warnanya merah. Jadi, menyuapi pengantin wanita dengan *sekul walimah* maknanya sama dengan *kacar-kucur*, yaitu memberi nafkah lahir-batin.<sup>4)</sup> Sering terjadi acara *dulangan* ini berubah menjadi *dulang-dulangan* (saling menyuapi). Padahal, menurut tujuan atau makna sebenarnya, pengantin wanita **menerima nafkah**, jadi tidak ikut menyuapi. Lagi pula *sekul walimah* itu yang seharusnya nasi putih dengan lauk hati kerbau sering berubah menjadi nasi kuning, meleset dari arti *sekul walimah* sebagai nafkah lahir-batin. Dari segi tertib upacara, bila sudah ada *kacar-kucur* sebaiknya *dhahar sekul walimah* ditiadakan, karena acara ini rawan. Kerawanannya terletak pada saat *dulangan* yang dapat menjadi bahan tertawaan hingga mengurangi kekhidmatan upacara. Belum lagi kemungkinan pengantin wanita *keselak* (tersedak) karena makan di hadapan orang banyak. Acara makan itu sendiri dapat merusak tata rias, dalam hal ini pewarna bibir dapat terhapus saat pengantin menghapus bibirnya setelah disuapi. KRMH Yosodipuro menyarankan *dhahar sekul walimah* tidak dilakukan di hadapan khalayak.<sup>5)</sup> Tetapi, bila acara *dulangan* ini akan dilakukan hendaknya dilakukan dengan serius agar tidak menjadi bahan gurauan yang mengurangi kekhidmatannya.

VII.9.T: Bila akan diadakan acara *dulangan*, berapa kalikah pengantin pria menyuapi pengantin wanita dalam acara ini?

VII.9.J: Sebenarnya cukup sekali, tetapi lazimnya dilakukan tiga kali. Namun, sekali lagi, dari segi tertib-upacara, makin banyak suapan, makin banyak kemungkinan datangnya kendala yang tidak diinginkan.

VII.10.T: Acara apakah yang menyusul setelah *kacar-kucur* dan *dulangan*?

VII.10.J: Kalau *kacar-kucur* dan *dulangan* menggambarkan kesediaan pengantin pria untuk memberikan nafkah lahir-batin, berikutnya adalah kesediaan istri untuk mengelola nafkah yang diberikan suami. Kesediaan itu diwujudkan dengan *ngajeni* (*menghargai*) suami dalam bentuk *ujung*<sup>6)</sup> atau menyembah. Namun, yang disembah **bukan telapak kaki atau lutut** seperti lazimnya orang *sungkem*, melainkan **telapak tangan**. Caranya, telapak tangan kanan pengantin pria dipegang dengan kedua tangannya dan dicium. Bila kebetulan pengantin beragama Islam, cukup dengan *cium tangan* secara muslim.

VII.11.T: Sering terjadi adegan pengantin wanita *sungkem* pengantin pria dilakukan saat acara *ngidak wiji dadi*, dengan cara pengantin wanita menyembah kaki pengantin pria. Bagaimana?

VII.11.J: Dari segi urutan pengertian, kurang tepat rasanya kalau pengantin pria belum berbuat sesuatu, pengantin wanita sudah *sungkem*. Di samping itu, *sungkem* telapak kaki rasanya berlebihan, kecuali kalau pengantin prianya benar-benar seorang raja. Mungkin adegan itu benar-benar meniru pengantin keraton.

VII.12.T: Kalau pengantin wanita *ujung* atau *sungkem* pengantin pria sebagai penghargaan, apakah kedua pengantin *sungkem* ayah ibunya berarti menunjukkan bakti anak kepada orang tuanya, dan kapankah acara *sungkem* kepada orang tua itu dilakukan?

VII.12.J: Memang *sungkem* anak kepada orang tua itu dilakukan sebagai tanda bakti. Itu sebabnya *sungkeman* disebut juga *ngabekten*. Acara *sungkeman* dilakukan setelah acara *kacar-kucur*.

VII.13.T: Bagaimana pelaksanaan *sungkeman* atau *ngabekten* itu?

VII.13.J: Pertama, ibu pengantin wanita duduk di kursi samping kiri suaminya. Dengan didampingi *pengapit* suami-istri, kedua pengantin berdiri dari pelaminan mendatangi orang tua pengantin wanita yang sudah duduk di kursi masing-masing. *Pengapit* pria **menanggalkan keris** dari pinggang pengantin pria. Kemudian, pengantin pria jongkok di hadapan ayah pengantin wanita, menyembah lalu mendekat sampai kedua tangannya dapat mencapai lutut yang disembah. Kedua tangan ditelangkupkan, disentuhkan lutut kanan yang disembah. Kepala pengantin pria menunduk sampai hidungnya menyentuh kedua ibu-jari tangannya yang masih menelangkup di lutut mertuanya. Yang disembah menunduk, memegang kedua pundak menantunya, sebagai tanda *pangabektinya* sudah diterima. Pengantin pria mundur (masih dalam posisi jongkok), menyembah lagi, lalu bergeser ke kiri, kemudian melakukan *sungkem* kepada ibu mertuanya, dengan cara yang sama. Sementara itu, pengantin wanita menirukan apa yang dilakukan

suaminya, yakni *sungkem* kepada ayah-ibunya sendiri. Kemudian, kedua mempelai berdiri dan kembali duduk di pelaminan. Sebelum kedua pengantin duduk, *pengapit* pria mengenakan kembali keris ke pinggang pengantin pria.

VII.14.T: Mengapa saat *sungkeman* keris pengantin pria harus ditanggalkan?

VII.14.J: Pada zaman dulu, bahkan mungkin sampai saat ini, orang Jawa menghargai keris lebih daripada barang tajam biasa. Penghargaan itu begitu tingginya, kadang melebihi penghargaan kepada manusia, sampai-sampai ada kebiasaan tidak sembarang menaruh keris. Oleh karena itu, kurang pantas kalau keris "direndahkan", ikut *sungkem*, kecuali yang *disungkemi* seorang raja, karena raja dihargai di atas segalanya sesudah Tuhan.<sup>7)</sup>

VII.15.T: Kalau zaman sekarang *sungkeman* dilakukan sekaligus kepada orang tua pengantin pria, bukan? Bagaimana penjelasannya?

VII.15.J: Benar. Zaman dulu orang tua pengantin pria tidak *disungkemi* pada hari perkawinan di rumah pengantin wanita, karena mereka tidak hadir di situ. Orang tua pengantin pria biasanya memang datang, istilahnya *tilik pitik*, tetapi tidak masuk ke rumah, bahkan kadang sekadar lewat, tidak turun dari kendaraan. Orang tua pengantin pria akan *disungkemi* pengantin kelak pada waktu *ngundhuh*, biasanya *sepasar* (5 hari) setelah *panggih*, di rumahnya sendiri. Zaman sekarang sudah lain. Orang *ngundhuh* pengantin sudah tidak lazim. "Pesta"  *mantu* dan *ngundhuh* dilaku-

kan sekaligus. Caranya, saat *tilik-pitik* orang tua pengantin pria masuk ke rumah. Untuk mereka sudah disediakan kursi khusus, biasanya di sebelah kiri pelaminan. Datangnya diatur kira-kira pada saat sesudah *kacar kucur*. Setelah pengantin wanita selesai *ujung* kepada suaminya, orang tua pengantin wanita berdiri, dan berdua menyambut kedatangan *besannya* di *pendhapa* dan langsung mempersilakan *besannya* masuk ke rumah untuk kemudian mengambil tempat masing-masing. Dalam kesempatan seperti begini suami-istri *pengapit* pengantin ikut aktif menyambut, bahkan bertindak sebagai "protokol". Setelah para orang tua pengantin itu duduk di tempat duduk masing-masing, baru acara *sungkeman* dilaksanakan, dengan urutan pengantin *sungkem* kepada ayah-ibu pengantin wanita kemudian kepada ayah-ibu pengantin pria.

VII.16.T: Apakah *kirab* itu, bagaimana dan kapan pelaksanaannya?

VII.16.J: *Kirab* artinya diarak berkeliling. Acara *kirab* dilakukan oleh raja yang baru diangkat, diarak keluar dari keraton, agar dapat dikenal oleh rakyatnya. Untuk pengantin yang merupakan *raja sehari*, *kirab* dilakukan setelah *sungkeman* dan setelah pengantin ganti pakaian. Dalam acara itu pengantin *dibedhol* (dibawa pergi) oleh *pengapitnya* ke kamar ganti pakaian. Saat akan kembali ke pelaminan, pengantin dibawa keliling rumah agar semua yang hadir dapat melihat kedua pengantin. Zaman dahulu ganti pakaian itu perlu, karena setelah itu pada saat *tayuban* pengantin pria akan mendapat giliran menari pertama. Pakaian pengantin setelah diganti lebih ringkas, lebih memudahkan untuk menari. Zaman sekarang ganti pakaian dan *kirab* sebenarnya tidak

perlu dilakukan sebab tidak lazim lagi ada *acara tayub*. Di samping itu, semua tamu akan mendatangi pengantin untuk memberi selamat, jadi sempat bertemu, bahkan bersalaman dengan pengantin.

VII.17.T: Ada satu acara yang pada zaman sekarang hampir selalu dilaksanakan pada upacara-upacara pengantin, tetapi di sini tidak disinggung, yaitu acara *ngunjuk rujak degan*. Mengapa?

VII.17.J: *Ngunjuk rujak degan* itu bukan acara baku. Acara itu dilakukan khusus bagi perkawinan anak sulung wanita. Biasanya disebut dengan acara *bubak kawah*. *Ngunjuk rujak degan* selalu dilakukan karena *salah kaprah*, setelah ada bentuk *bubak kawah* lain, yang sebenarnya acara itu bukan *bubak kawah*. Selanjutnya tentang *bubak kawah* akan dibahas pada tanya jawab kedelapan.



**Catatan:**

- 1) Sebenarnya upacara *bobot-timbang* ini maknanya sama dengan *singeban sindur*, yaitu pengakuan bahwa menantu dianggap sama dengan anak. Pada *singeban sindur* dilakukan oleh ibu, pada *bobot timbang* dilakukan oleh ayah.
- 2) Di beberapa daerah, *guna-kaya* ditaruh di dalam *keba*, yaitu kantong yang dibuat dari anyaman daun pandan.
- 3) Ada paham yang mengatakan bahwa kain penadah *kacar-kucur* di atas pangkuan itu *sindur*. Namun sebenarnya tidak perlu, karena dari segi makna warna merah putih dalam *kacar-kucur* sudah diwakili oleh kacang *tholo* dan kacang kedelai. Sedang dari segi praktis, membungkus *kacar-kucur* dengan sapu tangan lebih mudah daripada dengan *sindur*.
- 4) *Sekul walimah* ada yang menyebutnya sebagai: *sekul rendeng*. *Rendeng* berarti *gandheng*/rekat. Mungkin kata *rendeng* di sini dikaitkan dengan *atut*: hubungan suami istri.
- 5) KRMH Yosodipuro. *Bab Gadhah Damel Mantu*, 1984, hlm. 12.
- 6) Kata *ujung* mengingatkan kita kepada *mujungan* dalam bahasa Sunda yang maknanya mirip.
- 7) Menurut KRMH Yosodipuro, menanggalkan keris saat pengantin pria *sungkem* untuk menunjukkan bahwa yang kawin adalah pengantinnya dan bukan kerisnya. Memang zaman dulu sekali pria yang menikah dapat tidak dihadirkan, cukup diwakili oleh kerisnya saja (*Bab Gadhah Damel Mantu*, 1984).

## VIII. TANYA JAWAB KEDELAPAN

### Tambahan Acara pada Upacara Baku oleh Sebab Tertentu

VIII.1.T: Dalam VII.17.J disebutkan bahwa acara *ngunjuk rujak degan* adalah acara *bubak kawah*. Padahal, *bubak kawah* yang berlaku di masyarakat ialah para tamu memperebutkan alat-alat rumah tangga. Dapatkah diberikan penjelasan tentang *bubak kawah*?

VIII.1.J: *Bubak* artinya memecah, *kawah* artinya air tuban-tuban. Acara *bubak kawah* adalah acara khusus bagi pengantin wanita yang merupakan anak sulung. Karena anak sulung, saat ia sebagai bayi dulu lahir, ibunya pertama kali mengeluarkan kawah/air tuban-tuban.<sup>1)</sup> Air kelapa dalam acara *bubak kawah* diibaratkan air tuban-tuban, diibaratkan payudara (baca IV.8.J), juga diibaratkan ibu seutuhnya. Juga, karena pengantin wanita adalah anak pertama, orang tuanya belum pernah mantu sebelumnya, hingga banyak kemungkinan terjadi kekurangan atau kekeliruan. Oleh karena itu, dalam acara *bubak kawah*, setelah sang ayah minum *rujak degan*, ia ditanya oleh istrinya, "*Kepriye rasane?* (Bagaimana rasanya?)", suaminya menjawab, "*Wis enak, ora ana sing kurang*

(Sudah enak, tidak ada kekurangan)". Percakapan itu menggambarkan kekhawatiran seorang ibu yang baru pertama kali  *mantu*, bertanya-tanya, bagaimana pelaksanaan  *mantu* pertama itu. Suaminya dengan penuh kebijaksanaan menghibur, dengan mengatakan tidak ada kekurangan. Artinya, walaupun ada kekurangan, hal ini dapat dimengerti, dengan keyakinan bahwa semuanya akan maklum juga.

VIII.2.T: Lalu bagaimana dengan alat rumah tangga yang diperebutkan para tamu?

VIII.2.J: Itu salah kaprah. Mungkin asal mulanya sama seperti acara  *mancik pasangan* (lihat VI.14.J), yaitu upaya memperlihatkan bahwa pengantin wanita mendapat  *srah-srahan* alat rumah tangga. Maklum, alat dari tembaga termasuk mewah sebab pada zaman dulu kebanyakan alat rumah tangga terbuat dari tembikar. Karena peralatan rumah tangga dari tembaga mahal harganya, dan peralatan itu tampak "disediakan" di  *pendhapa*, akibatnya peralatan itu diperebutkan oleh para tamu sementara upacara  *krobongan* berlangsung. Kebetulan pula mungkin pengantin wanitanya merupakan anak pertama, jadi perlu ada upacara  *bubak kawah/ngunjuk rujak degan*. Kemudian hal yang demikian menjadi kebiasaan. Lama-kelamaan,  *ngunjuk rujak degan* menjadi acara pokok dan acara  *bubak kawah* menjadi memperebutkan alat rumah tangga. Itu pun bukan alat rumah tangga dari tembaga lagi, karena yang dari tembaga sulit didapat (makin langka pembuatnya). Maka, terjadilah kebiasaan seperti sekarang, yaitu alat rumah tangga yang diperebutkan hanya seadanya, bahkan sering dari aluminium, plastik, melamin, bahkan  *stainless steel*, hingga kehilangan maknanya.<sup>2)</sup>

VIII.3.T: Ada saran bagaimana caranya agar kembali seperti semula?

VIII.3.J: Karena telah salah kaprah, tampaknya sulit mengembalikan *ngunjuk rujak degan* menjadi acara *bubak kawah* kembali. Namun, paling tidak yang diperebutkan dalam *bubak kawah* cara sekarang, kalau dapat, ialah peralatan dari tembaga, bukan plastik, aluminium atau *stainless steel*, agar tidak kehilangan maknanya. Bila itu pun sulit dilakukan, hendaknya para *panatacara* yang pada zaman sekarang lazim berperan dalam upacara-upacara pengantin Jawa, dapat memberikan penjelasan asal mula *bubak kawah* yang sebenarnya.

VIII.4.T: Kapan saatnya *bubak kawah* dilakukan?

VIII.4.J: *Bubak kawah* yang asli (dengan *ngunjuk rujak degan*), karena sifatnya evaluasi tentang pelaksanaan mantu pertama, tentu saja dilakukan pada saat terakhir, sesudah acara *kacar-kucur*, menjelang *acara sungkeman*. Karena sesudah *kacar-kucur*, *besan* telah tiba untuk selanjutnya diadakan acara *ngabekten*.

VIII.5.T: Kalau *mantu* anak pertama diadakan acara *bubak kawah*, bagaimana dengan *mantu* anak bungsu?

VIII.5.J: Acara khusus untuk *mantu* anak bungsu disebut *tumplak ponjen*. *Tumplak* artinya **tumpah**, *ponjen* artinya **wadah bumbu dapur**.<sup>3)</sup> Acara *tumplak ponjen* dilakukan dengan cara ibu pengantin wanita menumpahkan bumbu dapur (dan umbi-umbian sebangsa kunyit, jahe, kencur yang mudah dipungut), yang telah dicampur

uang logam (lengkap dari segala pecahan) ke lantai. Bumbu dan uang ini setelah ditumpahkan dari *ponjen* diperebutkan oleh para sanak keluarga, dengan harapan bagi yang berhasil memperoleh akan mendapat banyak rezeki. Zaman dulu, uang yang diperebutkan harus dikembalikan ke dalam *ponjen*.

VIII.6.T: Apa makna yang terkandung dalam *tumplak ponjen*, kenapa ibu pengantin wanita yang harus menuangkan, dan kapan saat pelaksanaan *tumplak ponjen*?

VIII.6.J: *Tumplak ponjen* mengandung arti bahwa, dalam *mantu* anak bungsu orang tuanya tanpa ragu-ragu *menumpahkan* semua hartanya, tanpa ada yang disimpan (*ora ngengeh-ngengeh*), semua untuk membiayai pernikahan anaknya. Sebenarnya hal itu ada kaitannya dengan pembatasan kelahiran. Seperti diketahui, orang zaman dulu kawin muda. Wanita pada usia 15-16 tahun sudah menikah. Pada usia di bawah 40 tahun, yang masih tergolong usia subur, ia sudah *mantu*, bahkan *mantu* anak bungsu, hingga tidak mustahil *si bungsu* yang kini menikah, punya adik lagi. Jadi, yang tersirat dari ungkapan *ora ngengeh-ngengeh* ialah suatu ikrar: ini anak terakhir, tidak akan *mantu* (anak yang mungkin dapat menyusul) lagi. Itu pula sebabnya mengapa *tumplak ponjen* dilakukan oleh sang ibu, karena di samping urusan *mantu*, juga merupakan urusan ibu subur. Tentang waktu pelaksanaan *tumplak ponjen*, sama dengan *bubak kawah*, dilakukan setelah *kacar-kucur*. Di sini perlu dicatat memperebutkan isi *ponjen* itu kemungkinan ikut mempengaruhi timbulnya kebiasaan berebut alat rumah tangga pada acara *bubak kawah* karena dianggap sama-sama memperebutkan, hanya yang berbeda ialah yang diperebutkan.

VIII.7.T: Bagaimana kalau pengantin yang menikah terpaksa mendahului (kawin lebih dahulu) dari saudara tuanya?

VIII.7.J: Kalau saudara tua kebetulan pria, tidak masalah, karena sudah lazim bahwa rata-rata usia pria saat menikah lebih tua daripada wanita. Kalau saudara tua itu wanita, biasanya ada acara *langkah*<sup>4)</sup>, sebagai lambang si kakak rela *dilangkahi* (didahului menikah) oleh adiknya. Caranya ialah dengan *melangkahi tumpeng*. Namun, bukan *tumpengnya* yang dilangkahi, tetapi *lawe wenang* (benang dari *lawe/katun*) yang direntang antara dua *tumpeng*. Saat melangkahi benang itu pengantin wanita dituntun oleh saudaranya yang *dilangkahi*.

VIII.8.T: Mengapa *tumpeng* atau *lawe wenang* yang dilangkahi, dan mengapa saudara tuanya menuntun pengantin saat acara *langkah*?

VIII 8.J: Seperti halnya *kembarmayang*, *tumpeng* menggambarkan pohon hayat (lihat V.9.J). Kehidupan dunia bawah diwakili oleh lauk yang dibuat dari binatang air, yaitu ikan, udang, dan sebagainya. Kehidupan *dunia tengah* diwakili oleh lauk dari binatang darat, yaitu daging kerbau, sapi, atau kambing, atau cukup sayur-sayuran, tempe, dan sebagainya. Kehidupan *dunia atas* diwakili binatang bersayap, biasanya *ingkung* (lauk ayam utuh). *Lawe wenang* diambil makna *wenang*nya, yang maksudnya hak. Jadi, *langkah* secara utuh menggambarkan kerelaan seorang saudara tua (digambarkan dengan menuntun adiknya) akan haknya untuk hidup berumah tangga (digambarkan dengan pohon *hayat/tumpeng*) *dilangkahi*/didahului adiknya.

### VIII.9.T: Kapan saat pelaksanaan *langkah*an yang tepat?

VIII.9.J: Karena *langkah*an tergolong urusan intern keluarga, sebaiknya dilakukan saat upacara *siraman* sebab *siraman* juga mengandung makna orang tua merelakan anaknya hidup mandiri (baca IV.10.J). Tepatnya, saat sebelum sang ayah menggendong pengantin perempuan menuju ke kamar untuk *kerik*.

### VIII.10.T: Adakah acara khusus yang diperuntukkan bagi pasangan pengantin yang masih ada hubungan kekerabatan?

VIII.10.J: Hubungan kekerabatan perlu mendapat perlakuan khusus, jika yang menikah antar-*misanan* (saudara *misan*/sesama *embah buyut*).<sup>5)</sup> Pertama-tama, dalam hal ini perlu ditekankan bahwa hubungan kekeluargaan di atas *misan*, yaitu sepupu, tidak diperkenankan menikah. Adapun tingkat kekeluargaan di bawah *misan*, sudah cukup jauh, jadi tidak perlu ada upacara khusus.

### VIII.11.T: Apa nama dan maknanya, bagaimana dan kapan pelaksanaannya ?

VIII.11.J: Upacara bagi pengantin yang punya kekerabatan sebagai *misan*, disebut *wadung pipisan*<sup>6)</sup> yang berasal dari kata *wadung* yang artinya kapak dan *pipisan*, yaitu alat dan batu untuk landasan menumbuk jamu. *Madung pipisan* artinya, mengapak/memotong *pipisan* dengan *wadung*/kapak. Namun, yang diwadung itu sebenarnya bukan *pipisan*, tetapi *tumpeng* yang diletakkan di atas *pipisan* itu. *Pipisan* dipakai dalam upacara ini karena kata *pipisan* mewakili kata *misan* atau *misanan*. Dalam VIII.8.J telah dise-

butkan bahwa *tumpeng* adalah *pohon hayat*, dalam hal ini mewakili kehidupan perkawinan. Saat upacara *madung pipisan*, yang *diwadung* atau yang dirusak tumpengnya, sedangkan *pipisannya* tetap utuh. Bila ikut *diwadung*, juga tidak akan pecah, karena *pipisan* itu dari batu, tebal dan keras. Di sini terkandung maksud, bila ada pertengkaran antara suami dan istri, yang masih saudara *misan* itu sampai mengakibatkan perceraian, yang rusak (batal) hanya kehidupan perkawinannya saja; sedang hubungan kekeluargaan sebagai saudara *misan* tetap, tidak dapat ikut rusak. Acara *madung pipisan* dilakukan oleh pengantin pria sebab sebagai kepala keluarga kelak, ia bertanggung jawab ganda untuk mempertahankan keutuhan, baik hidup berumah-tangga maupun hidup bersaudara sebagai saudara *misan*. Acara *madung pipisan* tidak ditetapkan secara pasti kapan harus dilakukan. Ada yang melakukannya setelah *ngidak wiji dadi*, ada pula yang melakukan setelah acara *kacar-kucur*. Penulis sendiri cenderung untuk setuju dilakukannya setelah *ngidak wiji dadi*. Dari segi kontinuitas penalaran lebih menyambung dan dari segi kelancaran upacara lebih mudah karena pengantin setelah duduk di pelaminan tidak perlu berulang-ulang berdiri.

VIII.12.T: Adakah ketentuan/acara tambahan yang diperuntukkan bagi pengantin berstatus **janda** atau **duda**?

VIII.12.J: Memang ada ketentuan/acara tambahan bagi pengantin yang salah satunya sudah pernah kawin. Misalnya, perawan menikah dengan *dhudha kembang* (duda belum punya anak) atau jejaka menikah dengan *wulanjar* (janda belum punya anak). Upacaranya



dengan menyiram *tumper* (puntung kayu bakar yang masih menyala/masih membara).

#### VIII.13.T: Bagaimana pelaksanaannya dan apa maknanya?

VIII.13.J: Upacara dilakukan di pintu antara *pendhapa* dan *krobongan*, yaitu setelah acara *ngidak wiji dadi*, saat pengantin dengan diselimuti *sindur* ibunya dan dituntun ayahnya menuju ke pelaminan. Sampai di pintu, pengantin pria (bila pengantin wanita berstatus janda) atau pengantin wanita (bila pengantin pria berstatus duda) menyiram *tumper* yang sudah disediakan di situ. *Tumper* diletakkan di atas selembor genting, disiram dengan air dari sebuah *kendhi*. Makna upacara ini ialah agar yang berstatus duda atau janda melupakan masa lalu dan yang belum pernah menikah sebelumnya tidak cemburu. Jadi, maksud keseluruhan ialah agar masing-masing dapat menyesuaikan diri, memasuki hidup baru tanpa memperhatikan masa lalu yang tidak dapat dihapus, tetapi tidak perlu diingat-ingat.

VIII.14.T: Sejauh ini yang dibicarakan ialah pernikahan yang dilakukan di rumah pengantin wanita. Padahal, seperti pernah disinggung dalam I.3.J, juga dimungkinkan adanya pernikahan yang berlangsung di rumah pengantin pria. Apakah itu yang disebut *rabi triman*?

VIII.14.J: Untuk zaman dulu memang pernikahan di rumah pengantin pria dilakukan apabila pengantin pria mendapat *triman* dari keraton. Secara harfiah, *triman* artinya hadiah. Tetapi, pengertian hadiah di sini bukan semata-mata wanita dianggap seperti

barang, lalu dihadiahkan. Yang dihadiahkan adalah kehormatannya. Jelasnya begini: apabila seorang pria mempunyai prestasi menonjol di mata keraton, sebagai tanda terima kasih atas prestasi itu, ia mendapat pangkat, kedudukan dan diangkat menjadi anggota keluarga keraton. Dia dikawinkan dengan putri keraton, cucu atau cucu buyut raja atau warga keraton lain yang sederajat dengan itu. Pokoknya yang dirasakan sesuai bagi si pria berprestasi itu. Caranya, putri itu keluar dari keraton melalui gerbang di lingkungan keraton yang disebut *magangan*. Di situ pengantin wanita disambut keluarga pengantin pria. Pengantin pria juga ikut menyambut, dengan naik kuda membawa senjata tombak. Selanjutnya, pernikahan dilakukan di rumah pengantin wanita seperti disebut dalam I.2.J.

VIII.15.T: Apakah *rabi triman* dapat juga disebut sebagai *mantu ngundhuh penganten*?

VIII.15.J: Bukan, *mantu ngundhuh penganten* ialah *mantu* biasa seperti *mantu tigas* (baca bagian Pendahuluan). Hanya saja, setelah upacara *panggih*, kedua pengantin langsung dibawa ke rumah orang tua pengantin pria. Selanjutnya, *pasamuwan* (pesta) dilakukan di rumah pengantin pria. Paginya, kedua pengantin diboyong kembali ke rumah orang tua pengantin wanita.

VIII.16.T: Mengapa dapat dilakukan begitu?

VIII.16.J: Hal demikian dimungkinkan oleh suatu pertimbangan tertentu, misalnya pengantin pria anak tunggal atau alasan lain yang dianggap prinsip oleh pihak pengantin pria. Mungkin juga

untuk meringankan pihak wanita, yang kebetulan secara ekonomis perlu dibantu dengan jalan keluar, yaitu *pasamuwan* dilakukan di rumah pengantin pria.

VIII.17.T: Adakah kemungkinan pada zaman dulu pengantin tidak *diundhuh* atau *besan* ikut menghadiri perhelatan di rumah pengantin wanita?

VIII.17.J: Ada, namanya *mantu nyantri*, yaitu *besan* datang dengan beberapa kerabatnya setelah pengantin *panggih*. Kedatangan mereka sebagai layaknya undangan, jadi tidak *disungkemi* pengantin. Selesai acara makan, menjelang acara *tayuban* (baca VII.17.J) mereka pamit pulang. Dua hari kemudian *besan* datang lagi menengok pengantin dengan membawa penganan lengkap (nasi dan lauk-pauk) untuk dimakan bersama, istilahnya *ngirim*. *Mantu nyantri* dilakukan bila *besan* tidak *ngundhuh* pengantin.

Catatan:

- 1) *Bubak kawak lb.* Mengawinkan anak sulung. *Bubak* = buka. *Kawah* = air tuban-tuban. Anak sulung ialah yang pertama mengeluarkan air tuban-tuban emaknya (L. Mardiwarsito, *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*, 1981, hlm. 195).
- 2) Alat-alat dari tembaga sebagai tanda sayang, karena pembuat alat-alat dari tembaga disebut *sayang* (lihat juga II.13.J).
- 3) *Tumpak ponjen - ketog ponjen*. *Tumpak*: *tumplak, tuang*; 585: *Ketog ponjen*: barang sesuatu yang dikerahkan atau dikeluarkan habis-habisan, misalnya pengeluaran suatu biaya dan seterusnya (Mardiwarsito, *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*, 1980).
- 4) Di daerah tertentu di Jawa Timur, upacara *langkah* disebut *nglangkahi gunung* (Hildred Geertz, *The Javanese Family*, 1956/1960).
- 5) Hubungan kekerabatan antara pengantin pria dan pengantin wanita sebagai *misan* adalah sebagai berikut.

Kakek/nenek buyut  
Pengantin pria/wanita

Kakek/nenek pengantin pria	SAUDARA KANDUNG	Kakek/nenek pengantin wanita
Ayah/ibu pengantin pria	SEPUPU	Ayah/ibu pengantin wanita
Pengantin pria	MISAN	pengantin wanita

- 6) *Pipisan* : alat dari batu tebal dan rata, gunanya untuk alas melumat *jamu*, yang untuk menumbuk namanya *gandhik*.

## **IX. TANYA JAWAB KESEMBILAN**

### **Acara-Acara Lanjutan setelah Pengantin Resmi Menjadi Suami-Istri**

IX.1.T: Acara atau upacara adat apakah yang pada zaman dulu dilakukan setelah pengantin resmi sebagai suami istri, baik secara adat maupun secara agama?

IX.1.J: Tiga hal yang dilakukan orang Jawa zaman dulu setelah acara  *mantu*, yaitu *sepasaran*, *ngundhuh penganten*, dan *selapanan*. Pada acara *sepasaran* itu biasanya juga sekaligus *memberi nama baru* kepada pengantin pria.

IX.2.T: Apakah makna acara *sepasaran* itu?

IX.2.J: *Sepasaran* adalah acara **selamatan** untuk mensyukuri terlaksananya pernikahan pengantin. Acara ini **dilakukan pada hari kelima** setelah acara pernikahan.

IX.3.T: Mengapa syukuran dilakukan pada hari kelima?

IX.3.J: Syukuran dilakukan pada hari kelima karena mengambil *tumbuk* hari *pancawara*.<sup>1)</sup> Misalnya, jika pernikahan dilakukan pada hari *Kliwon*, syukuran dilakukan pada hari *Kliwon* berikutnya. Disebut *separasaran*, karena hari *pancawara* dipakai sebagai hari pasar. Karena itu, di Jawa kita kenal *Pasar Pahing*, *Pasar Pon*, *Pasar Wage*, *Pasar Kliwon*, dan *Pasar Legi*. Kalau dulu upacara pengantin dilakukan pada hari *Ahad Pahing*, maka *separasarnya* dilakukan pada hari *Jumat Pahing*. Waktu lima hari itu dirasa cukup untuk istirahat setelah upacara pernikahan yang melelahkan. Di samping itu, rumah sudah dibereskan, sudah kembali kepada suasana semula. Barang-barang sewaan/pinjaman sudah dikembalikan, *tarub* juga sudah dibongkar. Pokoknya, kehidupan sudah kembali normal, suasananya sudah pulih seperti sebelum *mantu*. Sementara itu, lima hari juga tidak terlalu lama bagi *besan* untuk menanti saat *ngundhuh*. Syukuran itu, kecuali mensyukuri terlaksananya pernikahan, juga selamat peresmian *nama baru* bagi pengantin pria.

IX.4.T: Mengapa masih disebut pengantin, sedang pernikahan sudah berlangsung lewat lima hari, dan mengapa pengantin harus mengganti namanya?

IX.4.J: Memang pernikahan telah lewat lima hari, tetapi **status pengantin masih lekat** pada suami-istri baru itu **sampai selapanan**. Pergantian nama dianggap perlu karena sebagai identitas baru yang mengandung makna tanggung jawab baru sebagai kepala keluarga. Dengan pergantian nama itu pria yang baru menikah itu akan selalu ingat bahwa ia bukan *legan* (bujangan) lagi. Sebagai kepala keluarga ia perlu dikukuhkan dengan *nama barunya*.<sup>2)</sup>

IX.5.T: Siapa yang memilih nama baru itu?

IX.5.J: Nama baru itu dapat dipilihkan oleh orang tuanya atau pengantin memilih nama tua (*jeneng tuwa*) sendiri. *Jeneng tuwa* adalah istilah bagi nama baru yang dipakai setelah orang menikah.

IX.6.T: Apakah ada ketentuan dalam menetapkan atau memilih nama baru?

IX.6.J: Ketentuan yang mengikat sekali memang tidak ada. Namun, biasanya pemilihan nama berkisar pada kata-kata yang mengandung makna harapan baik atau yang sesuai dengan profesi yang bersangkutan. Bagi orang yang akrab dengan budaya Jawa akan tidak sulit membedakan apakah nama seseorang itu nama sejak kecil (*jeneng cilik*) atau nama baru (*jeneng tuwa*) yang diperoleh setelah menikah.

IX.7.T: Apakah kebiasaan mengganti nama setelah kawin itu sekarang masih berlaku?

IX.7.J: Walaupun ada yang melakukan, kiranya tidak banyak lagi. Apalagi setelah ada keharusan orang mempunyai **akta kelahiran** yang harus mencantumkan nama, hingga kalau orang mengganti namanya harus melalui proses administrasi catatan sipil. Kebanyakan orang sekarang cenderung meniru kebiasaan Barat dengan mencantumkan nama orang tua sebagai nama keluarga.

IX.8.T: Dalam menyelenggarakan selamatan *sepasaran* sekaligus mengganti nama itu, apakah ada ketentuan khusus?

IX.8.J: Tidak ada ketentuan khusus dalam selamatan *sepasaran* itu. Hanya selamatan biasa, tetapi hidangan yang dihidangkan biasanya kue yang dibeli di pasar (*jajan pasar*). Demikian pula nasi dan lauknya juga nasi dan lauk yang dibeli dari pasar. Kue dan nasi serta lauk pauknya itu disebut *panganan sepasar*. Kata *sepasar* yang berarti *satu pasar* juga dapat berarti lima hari. Itulah sebabnya untuk menandai selamatan *sepasaran* disajikan panganan *sepasar*. Namun, masih ada tambahan, berupa masakan buatan sendiri yang bahannya antara lain *beras bekas kacar-kucur* (lihat VIII.6.J).

IX.9.T: Apakah ada kewajiban *besan* yang akan *ngundhuh mantu* mengirim barang antaran, seperti mengirim *paningsed* saat akan melamar dulu?

IX.9.J: Memang ada sesuatu yang dikirimkan kepada orang tua pengantin wanita, pada saat orang tua pengantin pria akan *ngundhuh*, yaitu yang disebut *panebus*. *Panebus* ini sama dengan *sanggan* yang intinya *suruh-ayu gedhang-ayu*.

IX.10.T: Mengapa tebusan sama dengan *sanggan*, dan apa maknanya?

IX.10.J: Kecuali diberi nama sesuai dengan cara membawanya, yakni dengan *disangga*, *sanggan* juga berarti **tanggung-jawab**. Seperti disebut dalam VI.3.J, *sanggan* ibarat *upacara keprabon* bagi seorang raja. Kini raja itu *diundhuh* ke rumahnya sendiri. *Sanggan* yang dikirim orang tua pengantin pria, kecuali sebagai *upacara keprabon saat diiring* pulang, juga menunjukkan **tanggung jawab** atau **kesanggupan pihak besan untuk memperlakukan pengantin**



sama dengan perlakuan di rumah pengantin wanita. Artinya, *pasamuwan* yang akan diadakan pada saat *ngundhuh*, sebanding dengan *pasamuwan* pada saat nikahnya. Demikian pula, perlakuan selanjutnya kelak sebagai anggota keluarga besar, juga akan tidak berbeda dengan perlakuan keluarga pengantin wanita.

IX.11.T: Bagaimana pelaksanaan pengiriman *tebusan* itu?

IX.11.J: Menjelang saat keberangkatan pengantin ke rumah orang tua pengantin pria, utusan orang tua pengantin pria datang menyerahkan *tebusan*. Yang menjadi utusan adalah suami-istri yang dituakan dalam keluarga pengantin pria. Kira-kira sebaya dengan suami-istri dan keluarga pengantin wanita yang dulu bertugas sebagai *pengapit* (baca VI.10.J) dengan disertai beberapa orang keluarga dekat. *Tebusan* diserahkan kepada ibu pengantin wanita, tetapi nanti dibawa kembali sebagai *sanggan*.

IX.12.T: Bagaimana pelaksanaan iring-iringan *ngundhuh* pengantin itu?

IX.12.J: Rombongan didahului oleh pembuka jalan, yaitu orang yang berjalan kaki paling depan. Zaman dulu hal itu dilakukan sambil membawa obor (*ting* atau lampu) karena ketika itu acara *ngundhuh* selalu dilakukan pada malam hari. Di belakang pembawa obor menyusul *joli* atau *tandhu* yang dipikul oleh 4 orang, yang membawa pengantin wanita. Mengikuti *tandhu* itu berjalan beberapa pengiring wanita, diikuti oleh pengantin pria yang naik *jaran ebeg-ebegan*, yaitu kuda yang pelana dan pakaiannya dihias warna-warni. Pengantin wanita yang naik *joli* dan pengantin pria

yang naik kuda itu didampingi oleh satu regu *prajurit* yang bersenjata tombak. Kemudian menyusul pembawa *sanggan* dan terakhir para anggota keluarga yang mengiringkan.

IX.13.T: Bagaimana upacara *ngundhuh* dilangsungkan di rumah orang tua pengantin pria?

IX.13.J: Sesampai di rumah orang tua pengantin pria, *tandhu* langsung dibawa ke *pendhapa*, sementara yang lain berhenti di bawah *tarub*. Kemudian pengantin pria turun dari kudanya, menyusul istrinya ke *pendhapa*, yang sudah lebih dahulu turun dari *tandhu*, didampingi suami istri yang tadi menjemputnya, yang selanjutnya menjadi *pengapit*. Orang tua pengantin pria menyambut di *pendhapa* dengan membasuh kaki kedua pengantin dengan air kembang sebagai ungkapan selamat datang, kemudian membentuk prosesi seperti adegan *singeban sindur* seperti ketika upacara *panggih*.

IX.14.T: Apakah semua upacara *krobongan* sesudah *singeban sindur* juga diulang semuanya seperti pada saat pernikahan?

IX.14.J: Tidak demikian. Yang diulang hanyalah adegan *singeban sindur* dan *ngabekten* saja. *Singeban sindur* melambangkan penerimaan keluarga pengantin pria terhadap pengantin berdua, *sungkeman* menunjukkan bakti anak kepada orang tua. Pada saat *ngabekten*, keris pengantin pria ditanggalkan oleh *pengapit* pria.

IX.15.T: Apakah orang tua pengantin wanita ikut mengiring pengantin ke rumah *besannya*, dan ikut *disungkemi* dalam acara *ngabekten*?

IX.15.J: Orang tua pengantin wanita tidak ikut mengiring pengantin ke rumah *besannya*, jadi juga tidak *disungkemi* pada acara *ngabekten*.

IX.16.T: Acara apakah yang dilakukan setelah pengantin berdua *sungkem* kepada orang tuanya?

IX.16.J: Sama benar dengan waktu menikah di rumah orang tua pengantin wanita, yaitu pengantin ganti pakaian dulu, kemudian acara *tayuban*.

IX.17.T: Bagaimana kalau tidak ada acara *tayuban*?<sup>3)</sup>

IX.17.J: Tanpa *tayuban*, pengantin juga tidak perlu ganti pakaian, jadi acara dapat langsung diteruskan dengan pesta. Kalau zaman sekarang, para tamu memberikan ucapan selamat dengan menjabat tangan pengantin dan kedua orang tuanya.

IX.18.T: Dengan selesainya acara *ngundhuh*, telah selesaikan seluruh kegiatan dalam rangka orang menikah?

IX.18.J: Belum. Seusai acara *ngundhuh*, masih ada lagi acara selamatan yang disebut *selapanan*, yaitu selamatan pada hari ke-35 setelah *panggih*. Angka 35 itu didapat dari perkalian jumlah hari *saptawara* dan *pancawara*. Setelah selamatan *selapanan* itu, pria dan wanita yang habis menikah itu tidak lagi disebut pengantin. Setelah itu keduanya menjalani hidup baru sebagai suami-istri baru dalam rumah tangga mandiri, lepas dari orang tua atau keluarga masing-masing.

Catatan:

- 1) Tentang *pancawara* baca *Melihat Saat Tahu Waktu* (Djoko Mulyono, 1991).
- 2) Kebiasaan mengganti nama juga berlaku bagi *priayi*/pejabat keraton bila mendapat promosi, hingga kalau seorang *priayi* sering dipromosikan, ia juga sering berganti nama yang disesuaikan dengan pangkat barunya. Pangkat dan nama itu diku-  
kuhkan dengan surat keputusan yang disebut *serat kekancingan*.
- 3) Kebiasaan *tayuban* pada saat acara perkawinan hanya berlaku di wilayah Surakarta. Di wilayah Yogyakarta kebiasaan *tayuban* tidak berlaku (R. Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, 1939/1979).

## **BAGIAN KEDUA**

### **Istilah Tata Cara Pengantin Adat Jawa dan Penjelasannya**

## A

### **abon-abon**

Makanan untuk hidangan kenduri. Zaman dulu pihak pria yang mengirim *paningsed* kepada pihak wanita disertai *pengiring* (perhiasan dan pakaian) dan *abon-abon* (makanan). Makanan itu harus dibagikan kepada tetangga sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa anak gadisnya sudah menjadi calon istri orang.

### **agel**

Tali dari serat daun *gebang*. *Agel* terdapat pada acara perkawinan dalam tebusan, sebagai pasangan *lawe wenang* lambang ayah-ibu (*agel* lambang ibu, *lawe wenang* lambang ayah)

### **ali-ali**

Dalam *paningsed* terdapat *ali-ali* (cincin) atau yang dalam bahasa Jawa Krama disebut *sesupe*, sebagai peringatan agar pihak wanita tidak *supe* (lupa) bahwa anak perempuannya sudah terikat kesepakatan untuk menikah.

### **alub-alub, dialub-alubi**

Tahap pertama rias pengantin sebelum dirias secara sempurna. Pada tahap ini *dhukun paes* merias pengantin secara garis besar

untuk kepentingan *midadareni* dan akan dilanjutkan secara lebih lengkap untuk kepentingan upacara *panggih* esok harinya.

#### **alun-alun**

Lapangan luas yang terhampar di depan keraton. Di tengah alun-alun tumbuh dua pohon beringin yang disebut Dewadaru dan Jayadaru. Orang yang akan  *mantu* pada zaman dahulu mengambil daun beringin itu sebagai lambang harapan semoga perkawinan anaknya abadi. Dewadaru dan Jayadaru adalah lambang *Kalpataru*, pohon kehidupan abadi.

#### **ambata rubuh**

Mengawinkan dua orang anak sekaligus bersamaan.

#### **ambeng**

Nasi yang ditaruh di atas *tampah* (nyiru) ditaburi lauk pauk untuk kenduri.

#### **ambruk, rabi ambruk**

Pernikahan yang dilakukan di rumah pihak pria setelah pengantin wanita berada di situ karena melarikan diri dari rumahnya.

#### **ambuka kawah, bubak kawah**

Upacara khusus bagi pengantin wanita yang berstatus anak pertama. Pada upacara itu, ibu pengantin wanita membagikan rujak degan kepada suaminya serta kepada kedua pengantin. Setelah itu sang ibu bertanya: *bagaimana rasanya*, yang dijawab oleh sang ayah: *enak, tidak ada kekurangannya*. Pertanyaan sang ibu itu menggambarkan kekhawatiran seorang ibu yang baru pertama

kali mantu, takut kalau-kalau ada kekurangan atau kekeliruan. Jawaban sang ayah menggambarkan kearifan, dengan kata-kata menghibur bahwa tidak ada kekurangan, dengan keyakinan bila ada kekurangan pun orang akan maklum karena baru pertama kali mantu.

**ampeyan /ampéyan/, garwa ampeyan, atau garwa ampil**

Istri raja yang bukan permaisuri. Kenyataan menunjukkan bahwa pria yang bukan raja juga banyak yang mempunyai *garwa ampeyan*.

**ampil, garwa ampil**

Istri raja yang bukan permaisuri (lihat **ampeyan**).

**ampilan**

Barang bawaan yang menyertai rombongan atau iring-iringan raja sebagai tanda kebesaran raja (upacara *keprabon*). Pengantin yang "raja sehari" saat diiring juga disertai *ampilan* berupa *sanggan*, *lopak-lopak*, dan *kecohan*, di samping *kembarmayang*.

**amping-amping**

Dua orang pria yang berjalan di kiri-kanan pengantin pria dalam iring-iringan menuju ke rumah pengantin wanita.

**among tamu**

Panitia pernikahan yang tugasnya menyambut dan menemani tamu agar tamunya *betah* (senang).



**antebing kalbu**

Kepanjangan dari akronim *tebu*, yang artinya hati yang mantap. Maksudnya, kedua pengantin telah mantap hatinya untuk bersatu dalam pernikahan. *Tebu* sebagai lambang *manteping kalbu* terdapat pada *tuwuhan* (lihat *tuwuhan*). Namun, ada pendapat lain tentang *tebu* (lihat *tebu*).

**anggara kasih**

Hari yang baik untuk  *mantu*. Menurut primbon kuna, bulan Jawa yang tidak terdapat *Anggara Kasih* tidak baik untuk  *mantu*. Nama lainnya adalah Selasa Kliwon.

**anggi-anggi**

*Wadah* obat tradisional. Pada *serah-serahan* pengantin zaman dulu *anggi-anggi* termasuk di dalamnya, yang mengandung makna sebagai ajakan untuk hidup sehat (lihat *srah-srahan*).

**angsul-angsul**

Bingkisan dari pihak wanita untuk pihak pria sebagai balasan atau tanda terima kasih atas diberikannya *paningsed*. *Angsul-angsul* disampaikan saat rombongan pembawa *paningsed* pulang se usai melaksanakan tugasnya.

**apa-apa**

Nama sejenis rumput yang bentuknya seperti alang-alang. *Apa-apa* biasa dipakai sebagai bagian dari *tuwuhan* dan sebagai alas duduk saat pengantin siraman, sebagai lambang harapan semoga pengantin terhindar dari *apa-apa* (sesuatu yang negatif). Bila tidak memperoleh daun *apa-apa* orang sering menggantikannya

dengan *alang-alang* yang melambangkan harapan semoga pengantin terhindar dari *alangan* (halangan). Bahkan, *apa-apa* dan *alang-alang* sering ditampilkan bersama.

#### **asahan**

Nasi *asahan*, disebut juga *ambeng* adalah nasi yang ditaruh di atas *tampah* (nyiru) dan ditaburi lauk-pauk untuk kenduri.

#### **asok tukon**

Mengirim *tukon* (*patukon*). *Tukon* adalah *paningsed* dalam bentuk uang; dari kata *tuku* yang artinya membeli. Jadi, seolah-olah wanita calon pengantin dibeli dengan uang *tukon* itu.

#### **atak ulem**

Pembagian tugas untuk menyebarkan undangan acara perkawinan di wilayah pesisir utara Jawa. Zaman dulu penyampaian undangan kebanyakan disampaikan secara lisan lewat utusan. Hanya untuk orang yang amat dihormati undangan disampaikan sendiri oleh orang yang akan *mantu*.

#### **atal /atéla/**

Tepung dari batu apung berwarna kuning, bahan pencampur *mangir* (lihat **mangir**).

#### **atela**

*Beskap* dengan kancing di tengah gaya Yogyakarta (lihat **beskap**).

**athi-athi**

Anak rambut di dahi. *Paes* pengantin wanita ditekankan pada penggarapan *athi-athi*-nya.

**awun-awun**

embun pagi (lihat *ngebun-ebun enjing njejawah sonten*).

## B

### **babon**

Ayam *babon*, yaitu ayam betina yang sudah bertelur. *Babon* bersama *jago* merupakan bagian dari *srah-srahan*, maskawin tradisional Jawa. Selanjutnya lihat **babon angrem**.

### **babon angrem**

Induk ayam yang sedang mengerami. Zaman dulu apabila ibu salah seorang pengantin sedang mengandung, *babon* sebagai perlengkapan *srah-srahan* dari pihak pengantin pria diganti dengan *babon angrem*. *Babon* dan *jago* bersama dua ekor angsa jantan-betina dalam *srah-srahan* mewakili *uwas* (unggas) yang maknanya himbauan kepada calon pengantin wanita agar tidak *uwas* (was-was) menghadapi masa depan perkawinan.

### **badhe penganten /badhé pengantén/**

Calon pengantin. Sebelum *siraman*, orang yang akan menikah disebut calon pengantin; setelah *siraman* disebut pengantin.

### **balangan**

Lengkapannya *balangan gantal*, yakni bagian dari upacara *panggih* dengan kedua pengantin saling melempar *gantal*. Melempar

*gantal* berarti membuang *gantal*. Semula ada *gantal* kemudian menjadi tidak ada *gantal* (*ora ana gantal*). *Ora ana gantal* mengingatkan orang pada ungkapan *ora gantalan wektu*, yang artinya, dalam waktu yang amat singkat. Maksud *balangan gantal* adalah dalam waktu yang amat singkat kedua pengantin yang semula tidak saling mengenal kini menjadi suami istri (zaman dulu calon pengantin biasanya belum saling mengenal). Dalam *balangan gantal* pengantin pria melempar *gantal* ke dada pengantin wanita sebagai isyarat permintaan: **jadilah ibu anakku** (dada adalah lambang ibu/wadah makanan bayi). Pengantin wanita melempar *gantal* ke kaki pengantin pria sebagai isyarat permintaan: **jadilah tiang keluargaku** (kaki lambang tiang). *Balangan gantal* sering disalahartikan menjadi *balang-balangan gantal* (baku lempar *gantal*) dalam suasana bergurau, tidak khidmat, dengan keyakinan siapa yang dapat melempar lebih dahulu akan menang bila bertengkar.

### **bango buthak**

Motif kain batik yang bagian tengahnya berwarna putih dan bagian luarnya bermotif *alas-alasan*. Pengantin pria berbusana *basahan*, saat ijab mengenakan *kampuh bango buthak* (lihat *kampuh*).

### **bangun tulak**

Motif kain batik yang bagian tengahnya berwarna putih dan bagian luarnya berwarna biru. Pengantin berbusana *basahan* saat upacara *panggih* mengenakan *kampuh bangun tulak*.

**banjarwaru**

Penghubung perkawinan. Berbeda dengan *congkok*, *banjarwaru* melakukan tugasnya secara sukarela, sedangkan *congkok* dengan menerima imbalan.

**banyak**

Binatang angsa; merupakan bagian dari *srah-srahan* bersama *babon* dan *jago*, mewakili *uwas* atau unggas (lihat **babon angrem**).

**banyu mili**

Artinya, seperti air mengalir. Maksudnya, mengawinkan anak secara beruntun (*ngundhuh* pengantin pria sambil mengawinkan anak perempuan, adik pengantin pria yang *diundhuh*).

**banyu tempuran**

Air dari pertemuan dua sungai (induk sungai dan anak sungai). Karena sudah tercampur, tidak jelas mana air yang dari induk sungai dan mana yang dari anak sungai. *Banyu tempuran* untuk *sajen* pengantin melambangkan menyatunya pria dan wanita yang menikah dalam satu keluarga baru tanpa menonjolkan identitas keluarga asalnya.

**barang gawan**

Barang bawaan, yakni barang-barang keperluan rumah tangga yang dibawa oleh pria dan wanita yang habis menikah ke rumah barunya dari rumah masing-masing sebagai modal awal berumah tangga.

**baro-baro, jenang baro-baro**

Nama makanan seperti bubur dari bekatul, yang bagian atasnya ditaburi parutan gula kelapa. *Jenang baro-baro* sering tampil dalam *sajen* pengantin sebagai pengganti *jenang abang putih*, tetapi kadang-kadang keduanya tampil bersama (lihat *bubur abang putih*).

**basahan**

Pakaian kebesaran raja. Konon, *basahan* berasal dari kata *basah* atau *pasha* yang artinya raja. Pengantin keraton dan pengantin yang meniru pengantin keraton saat *ijab* dan *panggih* mengenakan busana *basahan*.

**bawang sebungkul, ambawang sebungkul**

Artinya berbentuk bulat seperti sebutir bawang. Bentuk bulatan *kembarmayang* yang dianggap baik ialah yang bulatnya seperti bawang.

**bebed**

Kain batik untuk pria. Pengantin pria *nyantri* pada malam *mida-dareni* mengenakan *bebed* dan *baju takwa*.

**bebet /bébét/**

Bagian dari persyaratan orang memilih menantu, yaitu *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. *Bebet* artinya keturunan, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah apakah dari segi keturunan si calon menantu diyakini tidak mengidap penyakit menurun. Pengertian *keturunan* sering disalahartikan bahwa calon menantu harus keturunan bangsawan atau orang terpandang atau kaya.

**bebrayan urip**

Hidup berkeluarga. *Bebrayan urip* sering diucapkan terbalik menjadi *urip bebrayan* yang artinya menikah.

**begalan /bégalan/**

Upacara tambahan bagi perkawinan anak sulung menurut adat Banyumas: rombongan pengantin pria yang datang membawa seperangkat alat rumah tangga pura-pura *dibegal* (dibajak) utusan pihak pengantin wanita tetapi dapat diurungkan oleh pihak pengantin pria dengan menjelaskan makna alat-alat yang dibawa.

**bendha**

Nama buah yang kulitnya keras. Bersama *kluwak* yang warnanya merah kehitaman, *bendha* yang warnanya putih tampil dalam *sajen* pengantin mewakili warna merah putih lambang ibu dan ayah.

**bendhe /bendhé/**

Gong kecil. Zaman dulu pengantin pria yang ayah atau ibunya sudah meninggal pada waktu mengirim *srah-srahan* disertakan sebuah *bendhe*.

**besan /bésan/**

Orang tua (ayah-ibu) dari menantu.

**beskap**

Pakaian pria Jawa seperti jas tutup yang bagian belakangnya pendek, dikenakan dengan kain, keris, dan ikat kepala atau *blangkon*. *Beskap* adalah pakaian untuk dipakai pada acara-acara



resmi. Kata *beskap* diperkirakan berasal dari bahasa Belanda *beschaafd* yang artinya sopan. Dalam perjamuan pengantin adat Jawa, pria yang hadir mengenakan *beskap*.

### **bibit**

Bagian dari persyaratan orang memilih menantu yakni *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. *Bibit* artinya benih, yaitu keadaan calon menantu ditinjau dari sifat, tingkah laku, dan sopan santunnya. *Bibit* sering disalah-artikan dengan keturunan siapa. *Bibit* adalah biji atau benih (anak) bukan pohon (orang tua).

### **blangkon**

Ikat kepala dari kain batik berbentuk segi tiga, yang sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga si pemakai tinggal memasangnya seperti memakai kopiah, tidak perlu mengikatnya sendiri.

### **bleketepe /bleketépé/**

Anyaman daun kelapa yang lazim dipakai sebagai atap bila orang mendirikan *tarub*. Dalam upacara pasang *tarub* menjelang hari pernikahan, orang yang punya hajat mendirikan *tarub* di halaman rumahnya karena tata cara zaman dulu mengharuskan orang menerima tamu di bawah atap. Hingga sekarang, bila tidak memasang *tarub*, orang masih memerlukan menaruh *bleketepe* di atap rumahnya sebagai tanda mulainya rangkaian kegiatan  *mantu*.

### **bobot**

Bagian dari persyaratan orang memilih menantu ialah *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. *Bobot* maksudnya kondisi yang meyakinkan, yaitu kemampuan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Kemam-

puan bertanggung jawab ini sering disalahartikan sebagai pangkat, jabatan, atau kekayaan, padahal pejabat, orang berpangkat, atau orang kaya belum tentu dapat bertanggung jawab sebagai kepala keluarga.

### **bobot timbang**

Disebut juga *pangkon* atau *timbangan* sebagai nama upacara. Ayah pengantin wanita memangku sejenak kedua pengantin setelah acara *singeban sindur*. Dalam acara *bobot timbang* itu ada pernyataan dari sang ayah bahwa keduanya memiliki *bobot* atau berat yang sama; artinya, tidak ada perbedaan anggapan dan perlakuan terhadap anak dan menantu.

### **bojo**

Pasangan resmi, istri untuk seorang suami atau suami untuk seorang istri. *Bojo* adalah bentuk bahasa Jawa *Ngoko* yang artinya sama dengan *semah* atau *garwa* dalam bentuk bahasa Jawa Krama.

### **bokor mengkureb**

Nama bentuk sanggul pengantin wanita yang mengenakan busana basahan.

### **bothekan /bothékan/**

Disebut juga *ponjen*, sebagai *wadah* bumbu atau rempah-rempah (lihat **tumplak ponjen**).

**brekat**

Hidangan kenduri (nasi dan lauk) yang dibawa pulang (tidak dimakan di tempat kenduri) oleh para tamu.

**bubak kawah, atau *ambuka kawah***

Upacara khusus bagi pengantin wanita yang merupakan anak sulung (lihat **ambuka kawah**).

**bucalan**

Semacam *sajen* yang diletakkan dengan cara membuangnya, misalnya ke kali, ke dalam sumur, dan ke tempat lain.

**buntal**

Untaian daun-daunan yang dipakai untuk hiasan. Pengantin yang berbusana *basahan* mengenakan *buntal* di pinggulnya. *Buntal* juga sering dipakai untuk hiasan *tarub* (lihat **tarub**).

## C

### **cathok salaka**

Lapisan dari logam *salaka* (perak) untuk melapis tanduk kerbau yang dijadikan *srah-srahan* (maskawin tradisional) zaman dulu.

### **calon penganten (penganten) atau *badhe penganten* /*badhé penganten*/**

Sebelum upacara *siraman*, orang yang akan menikah masih disebut *calon penganten*. Setelah *siraman* sampai rangkaian upacara selesai disebut *penganten*.

### **cakar**

Nama motif batik yang dipakai oleh ayah-ibu pengantin wanita saat upacara pasang *tarub* atau *bekletepe* sebagai tanda mulainya kegiatan  *mantu*. *Cakar* berasal dari kata *cakra* atau *cakram* yang merupakan lambang *tolak bala*. Di daerah Yogyakarta *cakram* bergeser menjadi *cakar ayam*. Ayah-ibu pengantin mengenakan kain *cakar* sebagai harapan semoga selama melangsungkan pernikahan anaknya terhindar dari malapetaka.

### **canela /canéla/**

Alas kaki yang dipakai dalam busana Kejawa resmi. Pengantin pria-wanita mengenakan *canela*. *Canela* juga disebut *selop*.

**canthang balung**

Kelompok pengiring pengantin keraton yang berpakaian aneh dan lucu dan yang berjalan di depan iring-iringan pengantin. Di Yogyakarta *canthang balung* disebut *edan-edanan*.

**caos dhahar**

Meletakkan atau menaruh *sajen* di suatu tempat yang diyakini dihuni oleh "sesuatu" yang dapat menimbulkan malapetaka. Dengan memberi *sajen* diharapkan malapetaka dapat dihindari.

**celak**

Garis hitam sepanjang bulu mata (*eye liner*) untuk rias wajah pengantin wanita.

**cengkir**

Buah kelapa muda, lebih muda dari *degan*. Dalam perkawinan adat Jawa *cengkir* merupakan bagian dari *tuwuhan* dan pelengkap *kembarmayang*, sebagai lambang ibu (*wadah* makanan bayi) yang mengandung harapan semoga pengantin wanita dapat menjadi ibu yang baik. *Cengkir* juga sering diartikan sebagai akronim dari *kencenging pikir* atau kuatnya tekad untuk berumah tangga.

**centhung**

Hiasan rambut berbentuk melengkung yang dipasang di atas kening kiri kanan dengan cara diselipkan pada rambut. Pada zaman dulu *centhung* dibuat dari *sinom* (anak rambut) yang dilengkungkan dengan bantuan benang dan *pidhih* (lihat **pidih**).

**cindhe /cindhé/**

Kain sutera kembang berwarna merah. Pengantin berbusana *basahan* berkain *cindhe* (wanita) atau bercelana *cindhe* (pria).

**cindhe gubeg /cindhé gubeg/**

*Cindhe* tanpa *seretan*, yaitu *cindhe* yang dipakai untuk celana pengantin pria berbusana *basahan*.

**cindhe seretan /cindhé sérétan/**

*Cindhe* dengan *seret* (garis-garis di bagian bawah), yaitu *cindhe* yang dipakai pengantin wanita dalam berbusana *basahan*.

**citak**

Tahi lalat buatan di dahi tengah di bawah *gajah/penunggul*, bagian dari *paes* pengantin wanita (lihat *gajah*).

**climen /climén/**

Sederhana. Penyelenggaraan pernikahan *climen* hanya dihadiri oleh keluarga dekat, tanpa perayaan.

**clupak**

Lampu kecil dengan bahan bakar minyak kelapa yang dipakai untuk kelengkapan *sajen paes* sebagai lambang harapan semoga pengantin kelak selalu terang hatinya.

**conggok**

Orang yang menjadi *comblang* atau penghubung antara pihak pria dan pihak wanita dalam pembicaraan perkawinan.

**cucuk lampah**

Orang yang berjalan di depan iring-iringan pengantin, bertugas sebagai pembuka jalan. Dalam melaksanakan tugasnya, *cucuk lampah*, selain berpakaian lebih menarik daripada pengantin, ia sering melaksanakan tugasnya sambil menari-nari sehingga mengalihkan perhatian hadirin dari pengantin.

**cundhuk mentul**

Hiasan sanggul berbentuk bunga yang tangkainya lentur sehingga bunganya dapat bergerak-gerak; jumlahnya tujuh buah, dipakai untuk hiasan sanggul pengantin wanita. Jika pengantin berbusana *basahan*, *cundhuk mentul* menghadap ke belakang; jika berkain kebaya, *cundhuk mentul* menghadap ke depan.

**cundhuk jungkat**

Hiasan kepala pengantin wanita yang terbuat dari *jungkat* atau sisir melengkung.

## D

**dadi manten /dadi mantén/**

Menjadi pengantin. Artinya, kawin atau menikah.

**dandan**

Berhias ; pengantin *didandani* artinya pengantin dirias.

**dandang**

Bejana untuk menanak nasi. Dalam *srah-srahan* zaman dulu *dandang*, *siwur* (gayung), *kenceng* (tempat merebus air), dan *klenthing* (alat untuk membawa air), kesemuanya dibuat dari tembaga, selalu disertakan sebagai tanda sayang. Tukang pembuat alat-alat rumah tangga dari tembaga disebut *sayang*.

**degan**

Kelapa muda. Berbeda dengan *cengkir*, *degan* lebih tua dan daging buahnya sudah dapat dimakan. *Cengkir* lebih muda daripada *degan* dan belum enak dimakan.

**dhele /dhelé/**

Kedelai. Bersama-sama dengan kacang *tholo* dan beras kuning, *dhele* merupakan kelengkapan *kacar-kucur* (lihat **kacar-kucur**).



**dewadaru /d  wadaru/**

*Dewadaru* dan *Jayadaru* adalah nama untuk sepasang pohon beringin yang ditanam di tengah *alun-alun* (lihat **alun-alun**). Dulunya, *Dewadaru* dan *Jayadaru* adalah nama pohon surga (*Kalpataru*) yang dipercaya tumbuh di kahyangan Dewa Indra. Konon, keraton Jawa dengan alun-alun dan beringinnya dibangun berdasarkan pola *kaendran*, kahyangan Dewa Indra.

**dhadhung kepuntir**

Pernikahan di kalangan keluarga yang menyebabkan hubungan kekeluargaan, khususnya yang menyangkut sebutan atau panggilan, menjadi kacau. Misalnya, sebelum pernikahan seseorang dipanggil *paman*, setelah terjadi pernikahan terpaksa dipanggil *adik*.

**dhahar klimah**

Juga disebut *dhahar sekul walimah* (lihat **dhahar sekul walimah**)

**dhahar sekul walimah**

Sebutan lain untuk acara *dulangan*, yakni acara sesudah acara *kacar-kucur* dalam rangkaian upacara *panggih*. Zaman dulu, dalam acara *dulangan* yang dimakan adalah *sekul rendeng*, yaitu nasi putih yang dikepal kecil berisi *pindhang atep*/hati kerbau yang dibakar tanpa bumbu, sebagai lambang kewajiban seorang suami memberi nafkah istrinya. Kini *sekul rendeng* berubah menjadi *sekul walimah*, yaitu nasi kuning yang dikepal kecil. Mungkin pergantian ini terjadi karena adanya pengaruh dari budaya luar. Sesungguhnya *dulangan* cukup sekali, yaitu pengantin pria me

nyuapi pengantin wanita. Yang sering terjadi acara *dulangan* berubah menjadi *dulang-dulangan*, yaitu saling menyuapi antara pengantin pria dan pengantin wanita dalam suasana bergurau sehingga menghilangkan makna lambang memberi nafkah.

#### **dhahar sekul rendeng /réndéng/**

Juga disebut *dahar sekul klimah* atau *dhahar sekul walimah* (lihat *dhahar seku walimah*).

#### **dhaup**

Kawin atau menikah. Pengertian *dhaup* lebih tertuju pada pelaksanaan upacara *panggih*.

#### **dhandhan**

Sama dengan *congkok*, penghubung perkawinan (lihat *congkok*).

#### **dhawet**

Nama minuman penyegar dari santan dengan isi *cendhol* dari tepung beras, dengan pemanis gula kelapa. *Dhawet* merupakan sarana utama dalam upacara *dodol dhawet* (lihat *dodol dhawet*).

#### **dhesthar**

Ikat kepala atau *blangkon* dari kain batik. Saat *midadareni* pengantin pria mengenakan *dhesthar* yang disebut *iket jebehan*.

#### **dhingklik**

Tempat duduk kecil yang rendah tanpa sandaran. Dalam upacara *siraman* dan *kerik*, *dhingklik* dipakai sebagai tempat duduk pengantin wanita, dialasi daun-daunan dan *letrek*.

**dhukun paes /paés/**

Juru rias pengantin, yaitu wanita yang profesinya sebagai perias pengantin tradisional. Belakangan, *dhukun paes* juga sering bertanggung jawab sebagai pengatur jalannya upacara pengantin. Bahkan, *dhukun paes* juga mengadakan *sarat-sarana* atau *sajen*. Zaman dulu profesi *dhukun paes* belum ada; yang ada ialah wanita yang dituakan dalam keluarga yang dapat merias pengantin.

**dhukun penganten /dhukun pengantén/**

Disebut juga *dhukun paes*: juru rias pengantin. *Dhukun* di sini berarti ahli atau *empu* (lihat **dhukun paes**).

**dialub-alubi**

Dirias (*paes*) secara garis besar (lihat **alub—alub**).

**dibedhol, penganten dibedhol**

Diajak meninggalkan pelaminan untuk *kirab* atau untuk ganti pakaian (lihat **kirab**).

**dilangkahi**

Didahului menikah. Wanita yang belum menikah didahului menikah oleh adiknya; untuk itu perlu diadakan upacara *langkah*an (lihat **langkah**an).

**dipingit**

Tidak boleh meninggalkan rumah. Pada hari-hari menjelang pernikahan calon pengantin *dipingit* demi keamanan dan keselamatannya. *Dipingit* sama dengan *disengker*.

**diramek-ramekake /diramék-raméaké/**

Dari kata *rame*, ramai. Maksudnya, dirayakan atau dipestakan. Pengantin *diramek-ramekake*, pengantin dipestakan.

**disarati**

Diberi atau dicarikan *syarat*. Maksudnya, diberi atau dicarikan *tolak bala* agar terhindar dari malapetaka. Misalnya, hari atau saat yang dianggap kurang baik untuk penyelenggaraan pernikahan *disarati* dengan doa, mantra, atau *sesaji* sehingga penyelenggara dapat yakin bahwa dia dengan rasa aman dapat melaksanakan hajatnya pada hari itu.

**disengkakake turunne /turunné/**

Pria anak bangsawan kecil dikawinkan dengan wanita keturunan bangsawan yang lebih tinggi tingkat kebangsawanannya agar kelak keturunannya mempunyai tingkat kebangsawanan yang tinggi.

**disengker**

Sama dengan *dipingit* atau dikurung (lihat *dipingit*).

**ditaleni /ditaléni/**

Diikat dengan *paningsed* sebagai pernyataan kesepakatan untuk bertunangan.

**ditandur, penganten /pengantén/ ditandur**

Pengantin didudukkan di pelaminan.

**ditontoni**

Dikunjungi oleh pihak pria dengan maksud untuk mengetahui atau mengenal dari dekat wanita yang akan diperistri.

**diundhuh, penganten /pengantén/ diundhuh**

Pengantin dipestakan lagi di rumah pihak pria setelah dipestakan di rumah pihak wanita, biasanya pada hari kelima (*sepasar*) setelah pernikahan.

**diwayuh**

Seorang istri yang suaminya kawin lagi sedang ia tidak diceraikan terlebih dahulu. *Wayuh* bermakna kawin lagi tanpa menceraikan istri yang terdahulu.

**dodol dhawet**

Nama upacara setelah pengantin melakukan *siraman*. Dalam acara *dodol dhawet*, orang tua pengantin wanita "menjual" *dhawet* dengan "uang" *kreweng* (pecahan tembikar). Jual-beli ini hanya sebagai cara agar ayah-ibu pengantin dapat berterima kasih secara langsung kepada semua yang *rewang* (membantu) dalam hajatan. Karena jual-beli itu hanya secara pura-pura, maka digunakanlah alat pembayar *kreweng* yang mewakili makna tanpa nilai.

**dodot**

Sebutan lain untuk *kampung* (lihat **kampung**).

### **dulangan**

Acara setelah *kacar-kucur*, yaitu pengantin pria menyuapi pengantin wanita dengan *sekul rendeng* sebagai lambang pernyataan kesanggupannya memberi nafkah lahir batin (lihat *dhahar sekul walimah* dan *dhahar sekul rendeng*).

## E

### **ebek-ebekan /ébék-ébékan/, *jaran ebek-ebekan***

Kuda dengan pakaian warna-warni yang ditunggangi pengantin pria keraton atau pengantin gaya keraton saat *kirab* atau saat *diundhuh*.

### **edan-edanan /édan-édanan/**

Kelompok pendahulu bagian dari iring-iringan pengantin keraton (Yogyakarta) yang mengenakan pakaian aneh dan lucu serta berjalan dengan gerak-gerik jenaka. Di Surakarta *edan-edanan* disebut *canthang balung*.

### **empluk**

*Wadhah* kecil bulat dari tembikar, biasanya dipakai untuk *wadhah* garam atau bumbu dapur lainnya. Dalam acara pengantin *empluk* dipakai untuk *wadhah* kelengkapan *sesajen*.

### **empon-empon**

Bumbu dapur dari umbi-umbian seperti *jahe*, *kunyit*, *kencur*, *laos*, *temu*. *Empon-empon* merupakan kelengkapan isi *sesajen* pengantin.

**endhog, *ngidak endhog* = *ngidak wiji dadi***

Acara menginjak telur yang dilakukan setelah acara *balangan* dalam upacara *panggih*. Telur juga tampil dalam *sajen-sajen* pengantin sebagai lambang ibu-ayah; kuning telur lambang ibu, putih telur lambang ayah.

**enggon**

Tempat, jodoh. *Wis oleh enggon* = sudah pasti jodohnya.

**enjet (injet)**

Kapur sirih, sebagai kelengkapan makan sirih. Dalam acara pengantin adat Jawa *enjet* banyak digunakan sebagai *tolak bala*. Bersama *gambir*, *enjet* juga digunakan untuk pengisi *gantel* (lihat *balangan gantel*).

**entas, *mentas***

Keluar dari lubang atau dari air. *Wis mentas* berarti sudah menikah. *Ngentasake anak* berarti mengawinkan anak.

**entuk /éntuk/**

Boleh, dapat, dengan. *Rabi entuk* tentara berarti kawin dengan tentara.

**epek timang /épék timang/**

Ikatan pinggang tebal selebar lebih kurang tiga jari dengan pengikat atau kait dari logam yang disebut *timang*, misalnya kelengkapan berbusana pria Jawa dengan kain.



**estri /éstri/**

Wanita atau istri. *Lare estri* berarti anak perempuan, *ingkang estri* artinya istrinya.

**ewuh mantu /éwuh mantu/**

Mempunyai hajat menikahkan anak.

**eyang /éyang/**

Kakek atau nenek. *Eyang kakung* berarti kakek, *eyang putri* berarti nenek. *Eyang kakung* dan *eyang putri* sering ikut *disungkemi* dalam acara *ngabekten* (lihat *ngabekten* atau *sungkeman*).

## G

### **gadhung mlathi**

Nama motif kain batik, bagian pinggir berwarna hijau dan bagian tengah berwarna putih. *Kampuh* busana pengantin *basahan* sering berwarna *gadhung mlathi* atau *bangun tulak* (lihat **bangun tulak**).

### **gagarmayang**

Nama lain untuk *kembarmayang*; hiasan khas untuk upacara pengantin Jawa (lihat **kembarmayang**).

### **gajah**

Nama tatanan anak rambut atau *paes* di tengah dahi pengantin wanita. Di kiri kanan *gajah* ada lengkungan lebih kecil yang disebut *pengapit*, di kiri kanan *pengapit* ada lengkungan lagi yang disebut *penitis*. *Gajah* juga disebut *penunggul*.

### **gajah ngoling**

Nama *sumping* (hiasan kuping); pengantin berbusana *basahan* mengenakan *sumping gajah ngoling*.

**gambir**

Kelengkapan makan sirih, dipakai untuk isi *gantel* dan untuk bagian dari beberapa jenis *sesajen* pengantin.

**gantel**

Racikan makan sirih yang sudah siap pakai. Sirih digulung terbalik, bagian yang berwarna hijau tua di dalam, yang berwarna hijau muda di luar, kemudian diikat dengan *lawe wenang*. Di dalam gulungan itu telah diisikan *enjet*, gambir, dan pinang. *Gantel* tampil pada upacara *panggih* dalam acara *balangan gantel*. *Gantel* juga disebut *sadak*.

**garwa**

Pasangan sah, yaitu istri untuk seorang suami atau suami untuk seorang istri. *Garwa* sering diberi arti sebagai singkatan dari *sigaraning nyawa* (belahan jiwa).

**garwa ampeyan /garwa ampéyan/, garwa ampil**

Istri yang bukan permaisuri (lihat *ampeyan* dan *ampil*).

**garwa ampil**

Lihat *garwa ampeyan*.

**gecok mentah**

Daging kerbau cincang yang dibumbui santan dan dibungkus daun pisang, tidak dimasak. *Gecok mentah* menjadi bagian dari *sajen*; daging kerbau mewakili warna merah (warna ibu), santan mewakili warna putih (warna ayah).

**gedebog**

Batang pisang, bahan utama untuk membuat *tuwuhan* dan *kembarmayang*.

**gedhang ayu**

Pisang raja sesisir yang *uliran* (butir buahnya) jumlahnya genap, dan atas bawah berpasangan. Dalam upacara *temanten*, *gedhang ayu* tampil dalam *sanggan*, *sajen*, dan *srana ngundhuh* sebagai lambang keseimbangan.

**gelang kana**

Gelang yang dikenakan pengantin dalam busana *basahan*.

**gelung bokor mengkurep**

Nama sanggul pengantin wanita dalam busana *basahan*.

**gelung gedhe /gelung gedhé/**

Nama salah satu bentuk sanggul pengantin wanita.

**gendhing pahargyan pengantin**

Lagu-lagu pengiring upacara pengantin dengan *karawitan* Jawa.

**gelaran (klasa) bangka**

Tikar kecil dari anyaman daun nipah untuk alas *siraman*, *paes*, dan sebagainya. Yang lebih tepat *gelaran bangka* yang bergaris pinggir merah dikenal dengan nama *gelaran (klasa) kalpa*.

**gelaran (klasa) kalpa**

*Gelaran (klasa) bangka* dengan garis pinggir merah. Warna merah mewakili warna ibu, dasar tika warna putih, mewakili warna ayah (lihat **gelaran (klasa) bangka**).

**gereh pethek /geréh péthék/**

Ikan asin kecil yang masih utuh, lengkap dari kepala sampai ekor. *Gereh pethek* biasa tampil sebagai lauk pada *nasi tumpeng*. Kadang-kadang juga untuk kelengkapan *sesajen*.

**getak dina**

Perundingan antara pihak wanita dengan pihak pria untuk menetapkan hari perkawinan.

**glepung beras mancawarna**

Tepung aneka beras. Beras putih, beras merah, beras ketan putih, beras ketan merah ditumbuk bersama menjadi tepung, lalu dicampur ramuan lain menjadi bedak; lebih dikenal sebagai *wedhak adhem*. Kata *mancawarna* sering diartikan berwarna lima sehingga *dhukun paes* sering menyediakan lima macam tepung beras warna-warni: putih, merah, hijau, kuning, biru. *Glepung beras mancawarna* dipakai dalam acara *siraman*.

**glundhung semprong**

Sindiran untuk pria yang menikah tanpa memberikan sumbangan sedikit pun kepada pihak wanita.

**godheg /godhé/**

Rambut yang tumbuh di depan kuping. Dalam rias pengantin wanita *godheg* dibentuk *ngudhup turi* (seperti kuncup kembang turi, dipertebal sampai hitam dengan *pidih*). (lihat *pidih*.)

**godhong ringin**

Daun beringin. Bagian dari *tuwuhan* yang melambangkan *pengayoman* atau perlindungan sebagai harapan semoga pengantin selalu dilindungi oleh Tuhan. Zaman dulu orang *mantu* juga mengambil daun *ringin kurung* dari *alun-alun* sebagai *sarat* (lihat *alun-alun*).

**gondhang kasih**

Sebutan untuk *gantel* pengantin wanita yang dilemparkan ke kaki pengantin pria dalam upacara *panggih*.

**gondhang tutur**

Sebutan untuk *gantel* pengantin pria yang dilemparkan ke dada pengantin wanita dalam upacara *panggih*.

**gangsaa**

Seperangkat instrumen musik tradisional Jawa, gamelan. Upacara pengantin Jawa hampir selalu diiringi dengan musik gamelan meskipun kadang-kadang cukup dari rekaman kaset saja.

**gugon tuhon**

Hal-hal irasional yang sering dilakukan dalam rangka acara pernikahan hanya berdasarkan percaya (*nggugu*) dan menurut (*tuhu*).

### **gula klapa**

Gula yang dibuat dari sadapan pohon kelapa yang biasa tampil dalam *sesajen* mewakili warna merah sebagai lambang ibu. *Gula kelapa* juga nama dari bendera merah putih pada zaman dahulu. Namun, di situ, pengertian *gula kelapa* adalah gula (merah) dan kelapa atau daging buah kelapa yang warnanya putih. Bendera merah putih zaman dahulu mewakili warna ayah dan ibu yang lebih serius, yaitu *bapa angkasa ibu pertiwi*, atau langit dan bumi, dalam hal ini yang menciptakan langit dan bumi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Merah putih zaman sekarang berarti *berani* (merah) dan *suci* (putih).

# I

## **ijab**

Upacara pernikahan menurut ketentuan agama (Islam). Pengantin melakukan *ijab* sebelum *panggih*. Di sini tampak itikad baik untuk mendahulukan agama daripada adat.

## **ijowan, atau ijeman**

Lisan, tidak tertulis. Undangan perkawinan zaman dulu disampaikan secara *ijowan*.

## **iket jebahan /iket jebéhan/**

Ikat kepala atau *dhesthar* dan kain batik yang dipakai pengantin pria saat *nyantri*, dipadu dengan baju *takwa*.

## **ilir**

Kipas dari anyaman bambu untuk mengipasi nasi di atas *iyen*. Bersama *iyen*, *ilir* melengkapi *srah-srahan* tradisional, mewakili kelompok anyam-anyaman (*nam-naman*), sebagai lambang ajakan untuk tidak malas *ngenam pikiran* atau selalu belajar.



### **ingkung**

Lauk dari ayam yang masih utuh dan belum dipotong-potong, biasanya disajikan dengan bumbu opor, bumbu panggang, atau bumbu goreng. *Inkung* tampil dalam selamatan *majemukan* pada malam *midadareni*.

### **iwak kebo siji**

Aneka bagian dari kerbau, seperti daging, jeroan (isi perut), kepala, otak, yang dapat dimakan. *Iwak kebo siji* ditampilkan untuk *sajen* atau untuk hidangan, mewakili seekor kerbau bila keharusan menampilkan seekor kerbau utuh tidak mungkin dipenuhi.

### **iyen**

Sebangsa *niru* atau *tampah* dari anyaman bambu untuk mendinginkan nasi. Dalam *srah-srahan* tradisional, *iyen* tampil bersama *ilir* sebagai wakil anyam-anyaman (lihat *ilir*).

## J

### **jadah**

Makanan dari ketan yang dipasangkan dengan *jenang* pada *sajen* pengantin. *Jadah* berwarna putih sebagai lambang ayah, sedangkan *jenang* berwarna merah sebagai lambang ibu.

### **jadah jenang**

Perlengkapan *sajen* pengantin lambang ayah ibu. *Jadah* berwarna putih lambang ayah; *jenang* berwarna merah lambang ibu.

### **jajan pasar**

Aneka makanan asli kue tradisional yang biasa dijual di pasar yang dipergunakan sebagai *sajen* atau hidangan selamatan. Biasanya dipilih yang terbuat dari beras ketan, sesuai dengan asal kata *ketan*, yaitu *raketan*, artinya erat. *Jajan pasar* dan ketan melambangkan harapan semoga kedua pengantin dieratkan sebagai suami istri.

### **jajar sumandhing**

Duduk berdampingan. Pengantin pria *jajar sumandhing* dengan pengantin wanita di pelaminan.

**jaka**

Jejaka; lelaki dewasa (akil balig) yang belum menikah.

**jaler atau kakung atau lanang**

Pria atau lelaki. Pengantin *jaler* berarti pengantin pria; *jaler-estri* berarti suami istri.

**jamang**

Hiasan kepala yang bergerigi. *Paes* pengantin wanita dikatakan membentuk *jamang* terbalik, gerigi yang runcing berada di bawah.

**jambe /jambé/**

Pinang. Upacara pengantin Jawa banyak memanfaatkan pinang. Pohonnya untuk tiang *tarub*, buahnya untuk kelengkapan makan sirih, bunganya untuk pendukung atau penyangga *tuwuhan*.

**jambu kluthuk**

Jambu biji yang dagingnya putih isinya merah. Sebagai kelengkapan *sajen*, fungsinya sama dengan telur, mewakili warna ayah (putih) dan warna ibu (merah).

**janur**

Daun kelapa muda yang masih kuning sehingga sering disebut sebagai *janur kuning*, lambang *tolak bala*. *Janur* banyak dipakai dalam acara pernikahan, misalnya untuk membuat *kembarmayang* dan *tuwuhan*.

**jatukrama atau jodho**

Jodoh, pasangan. *Wis pinasthi dadi jatukramane*: sudah ditakdirkan menjadi jodohnya.

**jayadaru, Dewadaru-Jayadaru**

Nama pohon beringin yang ditanam di tengah *alun-alun* (lihat *alun-alun*). *Kembarmayang* sepasang juga diberi nama *Dewadaru-Jayadaru*.

**jempana atau jolen /jolén/, joli, tandhu**

Usungan yang dipakai untuk membawa orang yang dipikul oleh empat orang. Saat *kirab* atau *diundhuh*, pengantin wanita naik *jempana*, pengantin pria naik kuda *ebek-ebekan* (lihat *ebek-ebekan*).

**jenang**

Makanan dari tepung beras ketan yang dicampur dengan santan dan gula kelapa, biasanya dipasangkan dengan *jadah* dalam *sajen* (lihat *jadah-jenang*).

**jenang abang**

Bubur nasi dengan pemanis gula kelapa yang di atasnya ditaruh bubur nasi putih, sebagai lambang ibu-ayah. *Jenang abang putih* bagian dari *sajen* atau hidangan *selamatan sepesaran*.

**jodho**

Jodoh, pasangan (lihat *jatukrama*).

**jolen /jolén/ atau joli, tandu**

Nama lain dari *jempana* (lihat *jempana*).

**jonggolan**

Jaminan. Kehadiran pengantin pria di rumah pengantin wanita saat malam *midadareni*; sebenarnya hal itu merupakan jaminan bahwa pria tersebut benar-benar siap menikah esok harinya. Oleh karena itu, zaman dulu pengantin pria *jonggolan* tidak pulang lagi ke rumahnya, tetapi ditampung di *pemondhokan*. Bila pengantin pria terpaksa harus pulang lagi ke rumahnya, namanya *disambut wangsul* (dipinjam pulang).

**jumput**

Nama bahan kain berwarna yang sistem pewarnaannya dengan cara *dijumput*, yaitu bagian kain diikat erat kecil-kecil, kemudian dicelup bahan pewarna sehingga bagian yang diikat setelah dibuka tidak ikut terwarnai. Pakaian pengantin wanita saat *midadareni* sering dibuat dari bahan *jumput* sebagai lambang bahwa pengantin wanita sudah *dijumput* atau terikat (sudah jelas jodohnya).

**jungkat**

Sisir; bagian dari *sajen*, *sanggan* atau *tebusan*.

## K

### **kaca**

Cermin; bagian dari *sajen paes*, lambang ajakan untuk mawas diri.

### **kacang tholo**

Nama kacang-kacangan seperti kedelai, berwarna merah. *Kacang tholo* dipakai sebagai isi *kacar-kucur* bersama kedelai. *Kacang tholo* mewakili warna merah, kedelai mewakili warna putih (lihat *kacar-kucur*).

### **kacar-kucur**

Salah satu mata acara dalam upacara *krobongan*, yaitu saat pengantin pria menuangkan beras kuning bercampur *kacang tholo* dan kedelai ke pangkuan pengantin wanita sebagai lambang kesediaan suami memberi nafkah lahir batin kepada istrinya. Beras kuning adalah lambang nafkah lahir, sedangkan *kacang tholo* dan kedelai lambang nafkah batin.

### **kalak**

Ikan air tawar yang ditusuk dengan bambu dan dibakar tanpa bumbu. *Kalak* digunakan dalam acara pengantin sebagai bagian

dari *sajen krobongan* bersama *pindhang ateb*. *Kalak* mewakili warna putih, lambang ayah, sedangkan *pindhang ateb* mewakili warna merah, lambang ibu.

### **kalpataru**

Pohon surga; lambang harapan, lambang kehidupan abadi dalam mitologi Hindu. Sebagai pohon harapan atau pohon abadi, *kalpataru* digambarkan mempunyai unsur dunia atas yang digambarkan dengan burung, dunia tengah yang digambarkan dengan binatang darat, dan dunia bawah yang digambarkan dengan ikan, ular, atau air. *Kembarmayang* dalam upacara pengantin Jawa meniru *Kalpataru*, lambang harapan kehidupan perkawinan yang abadi (lihat *kembarmayang*). *Kalpataru* juga disebut *Kalpadruma*, *Kalpapadapa*, atau *Kalpawreksa*.

### **kalung cindhe /kalung cindhé/**

Kalung dari *cindhe*, yang dikalungkan pada leher kerbau *srahan*.

### **kampuh**

Kain batik yang panjangnya dua kali daripada panjang kain biasa, biasanya dipakai untuk busana *basahan*. *Kampuh* juga disebut *dodot*.

### **kampuh conthokan**

Cara memakai *kampuh* untuk wanita. Pengantin wanita berbusana *basahan* mengenakan *kampuh conthokan*.

**kanca estri /kanca éstri/**

Sebutan yang lazim dipakai oleh seorang suami Jawa pada zaman dulu untuk menyebut istrinya. *Kanca* artinya kawan. *Kanca estri* juga sering disebut sebagai *kanca wingking*. *Wingking* artinya belakang, yang dimaksudkan ialah dapur.

**kara**

Nama sejenis kacang-kacangan. Dalam upacara pengantin, *kara* diambil daunnya untuk alas duduk pengantin *siraman*; kadang-kadang juga untuk kelengkapan *tuwuhan*. Daun *kara* merupakan lambang harapan semoga pengantin bebas dari *kara-kara* atau *sikara* (tindak kekerasan).

**karset /korsét/**

Untaian rantai panjang untuk kalung yang merupakan kelengkapan busana pengantin pria pada saat *nyantri*.

**kasambut wangsul**

Dipinjam dibawa pulang. Bila pengantin pria yang datang *nyantri* ke rumah pengantin wanita pada saat *midadareni* tidak langsung ke *pemondhokan*, tetapi dibawa pulang lagi ke rumah orang tuanya, peristiwa itu disebut sebagai *kasambut wangsul*.

**kasukan**

Permainan judi dengan kartu; sebagai hiburan priayi zaman dulu. Pada kesempatan perkawinan, para tamu mengadakan hiburan main kartu dalam beberapa kelompok sebagai pencegah kantuk.



**katul**

Tepung kulit beras yang dibuat *jenang* atau bubur katul yang disebut *jenang baro-baro*, biasanya merupakan bagian dari *sajen* (lihat *jenang baro-baro*).

**kebaya panjang**

*Kebaya* yang panjangnya sampai di atas lutut. Pengantin wanita dengan busana yang bukan *basahan* mengenakan kebaya panjang.

**kebo**

Kerbau; binatang sakral yang selalu dipakai dalam upacara-upacara. Bila kerbau tidak dapat ditampilkan secara utuh dapat diganti dengan *iwak kebo siji* (lihat *iwak kebo siji*). Bila itu pun tidak mungkin, dapat diganti dengan *keboan*, yaitu jantung pisang yang diberi kaki rautan bambu dan diberi tanduk dari tempurung kelapa (lihat *maesa*).

**keboan**

Jantung pisang yang diberi kaki rautan bambu dan tanduk dari tempurung kelapa (lihat *kebo*).

**kecohan**

*Cerana* atau bejana yang terbuat dari kuningan untuk menampung *dubang*, ludah orang yang makan sirih. *Kecohan* juga disebut *paidon*; sering dipakai sebagai alas *kembarmayang*.

**kembang boreh /kembang boréh/**

Aneka kembang yang dicampur air untuk *boreh* sebagai tolak *bala*.

### **kembang telon**

Kembang tiga macam, yaitu melati, mawar, dan kenanga yang biasa digunakan untuk *sajen*.

### **kembarmayang atau gagarmayang**

Hiasan khas upacara pengantin yang melambangkan *kalpataru* (lihat *kalpataru*). Pada *kembarmayang*, dunia atas diwakili oleh *manuk-manukan*, dunia tengah diwakili oleh *uler-uleran*, dan dunia bawah diwakili oleh *keris-kerisan*. *Kembarmayang* selalu tampil sepasang untuk menggambarkan *Dewadaru-Jayadaru* (lihat *manuk-manukan*, *uler-uleran*, *keris-kerisan*, *Dewadaru*, *Jayadaru*). Kecuali itu, *kembarmayang* juga dilengkapi dengan *payung-payungan* yang menggambarkan *chattra*, lambang perlindungan.

### **kemben**

Kain seperti selendang untuk tutup dada wanita; cara memakainya dengan dililitkan. Pengantin wanita berbusana *basahan* mengenakan *kemben* yang tertutup oleh *kampuhnya*. Ibu pengantin mengenakan *kemben sindur*. *Kemben* juga disebut *semekan* atau *kesemukan*.

### **kemiri gepak-jendhul**

Buah kemiri *gepak* (pipih) dan buah kemiri *jendhul* (bulat) yang melambangkan *yonis* dan *lingga*. *Yoni* lambang kewanitaan, *lingga* lambang kejantanan. *Kemiri gepak-jendhul* tampil sebagai kelengkapan *sajen*, *sanggan*, *tebusan*, dan sebagainya. Kemiri adalah buah berkulit keras yang gurih rasanya; biasa digunakan untuk penyedap masakan.

**kenceng /kéncéng/**

Periuk besar dari tembaga untuk memasak air. Bersama-sama dengan *dandang*, *klenthing*, dan *siwur* semua dari tembaga, *kenceng* tampil sebagai bagian dari *srah-srahan* yang mewakili tanda sayang. Pembuat alat-alat dari tembaga disebut *sayang*, sedangkan tukang batu disebut *jlagra*.

**kerik**

Membuang atau membentuk anak rambut dengan pisau cukur dalam rangka *paes* (lihat **paes**).

**keris**

Senjata tradisional Jawa. Sopan santun Jawa mengharuskan orang mengenakan keris dalam acara resmi sebagai tanda sopan. Karena itu, pengantin pria mengenakan keris. Keris juga merupakan bagian dari ajaran yang ditujukan bagi pria Jawa: *wanita*, *wisma*, *curiga* (keris), *turangga*, dan *kukila*. *Curiga* (keris) sebagai lambang *sipat kandel*, yaitu sesuatu yang diandalkan dalam hidup.

**keris-kerisan**

Anyam-anyaman janur berbentuk *keris luk* (berlekuk), dalam *kembarmayang*; *keris-kerisan* mewakili ular, lambang kehidupan dunia bawah. Dalam pandangan orang Jawa, *keris lurus* diartikan ular yang sedang diam (bertapa), *keris luk* diartikan ular yang sedang bergerak.

**kesemukan atau semekan**

Nama lain dari *kemben* (lihat **kemben**).

**kirab**

Arak-arakan. Pengantin *kirab*, yaitu pengantin diarak, meniru arak-arakan raja (*kirab keprabon*) setelah penobatan.

**kisi**

Alat pengikal benang tenun, menjadi bagian dari *tebusan*. *Kisi* mengingatkan orang kepada kata *kaisi* atau terisi. *Kisi* adalah lambang harapan semoga pengantin wanita telah terisi setelah lima hari menikah.

**klapa sejanjang**

Buah kelapa serumpun. *Srah-srahan* pengantin zaman dulu dilengkapi dengan kelapa *sejanjang* buatan hingga mencapai jumlah dua puluh lima butir. Kelapa dua puluh lima butir itu mewakili angka 25 yang dalam bahasa Jawa disebut *selawe*, sebagai ajakan untuk tidak segan *kemlawe* (bekerja).

**klasa bangka**

Sebutan lain dari *gelaran bangka* (lihat **gelaran bangka** dan **gelaran kalpa**).

**klenthing**

Alat untuk membawa air dengan cara digendong. Bersama-sama dengan *dandang*, *kenceng*, dan *siwur*, semua dari tembaga, *klenthing* terdapat dalam *srah-srahan* mewakili tanda sayang. Dalam bahasa Jawa pembuat alat-alat tembaga disebut *sayang*. (lihat **dandang**, **kenceng**, **klenthing**, **siwur**).

### **kliwon**

Nama hari yang keempat dari *pancawara*, yaitu *Pahing/Jenar*, *Pon/Palguna*, *Wage/Cemengan*, *Kliwon/Kasih*, *Legi/Manis*. Hari *Selasa Kliwon* dipercaya sebagai hari yang baik untuk pernikahan.

### **kluwak**

Buah berkulit keras yang isinya lunak berwarna hitam kemerahan. Bersama-sama dengan *bendha*, *kluwak* tampil sebagai kelengkapan *sajen*. *Kluwak* mewakili warna merah (lambang ibu), *bendha* mewakili warna putih (lambang ayah). Semula *kluwak* dan *bendha* menggantikan kemiri *gepak-jendhul*, tetapi kadang-kadang dua pasangan itu ditampilkan bersama.

### **kluwih**

Nama pohon atau buah yang daunnya lebar bercabang-cabang. Daun *kluwih* biasa dipakai sebagai alas duduk pengantin pada acara *siraman* dan *paes*, yang melambangkan harapan semoga pengantin kelak menjadi orang yang *linuwih* (mempunyai kedudukan atau martabat *luwih*, yaitu melebihi orang pada umumnya). Daun *kluwih* juga sering dipakai sebagai kelengkapan *luwuhan* dengan maksud yang sama.

### **kobongan atau krobongan**

Juga disebut *petanen*, *pasren*, dan *senthong tengah*, sebagai nama bentuk kamar tengah rumah tradisional Jawa. Kamar ini dilengkapi dengan tempat tidur, kasur, bantal, guling, tetapi tidak pernah dipakai untuk tidur. Konon, semua itu disediakan untuk Dewi Sri, dewi pertanian atau dewi kesuburan. Acara *pangkon*, *kacar-kucur*, *ngabekten*, dan sebagainya diadakan di depan *kobongan*.

**kolong keris**

Hiasan tangkai keris yang dibuat dari rangkaian bunga melati, mawar, dan kanthil. Pengantin pria saat *panggih* mengenakan keris dengan hiasan *kolong keris*.

**kraman atau pikramen**

Berasal dari kata *krama*, artinya perkawinan. Istilah *kraman* tidak dianjurkan penggunaannya karena *kraman* juga berarti pemberontakan.

**kreweng /kréwéng/**

Pecahan tembikar. Dalam acara *dodol dhawet*, *kreweng* dipakai sebagai uang atau alat penukar yang mewakili makna tanpa nilai atau tidak ada harganya (lihat *dodol dhawet*).

**kudangan**

Persyaratan yang perlu dipenuhi oleh pihak pria untuk dapat memperistri seorang wanita. Persyaratan itu diadakan oleh pihak wanita sebagai cara untuk menguji kemampuan calon menantu. Cara menguji calon menantu semacam itu kini dianggap tidak lazim lagi.

**kuluk**

Tutup kepala berbentuk kerucut terpenggal atau terpotong. Ada tiga macam *kuluk*, yaitu: *kuluk kanigara*, dipakai pengantin pria yang berbaju *teni*; *kuluk mathak putih*, dipakai pengantin pria *basahan* pada saat *ijab*; *kuluk mathak biru mudha*, dipakai pengantin pria pada saat *panggih*.

**kumbakarnan**

Pertemuan keluarga untuk membicarakan rencana pelaksanaan perkawinan, semacam rapat pembentukan panitia. Tidak ada keterangan adakah hubungannya dengan tokoh wayang Kumbakarna dari kisah Ramayana.

**kuncaran**

Pakaian pengantin dari bahan tebal bersulam atau berkembang emas. Untuk pengantin pria berupa *beskap*, untuk pengantin wanita berupa *kebaya panjang*. Dipakai setelah *panggih* untuk acara *kirab*.

**kyahi surak**

Nama gong pusaka keraton Surakarta yang sering diberi *sajen* oleh orang *mantu*, terutama bila orang yang *mantu* itu tidak menggunakan gamelan untuk meramaikan hajatnya.

## L

### **ladrang**

Nama bentuk *sarung keris*. Pengantin pria mengenakan *keris* dengan *sarung ladrang*.

### **laki**

*Wis payu laki* = sudah kawin; *guru laki* = suami.

### **lamaran**

Kata lain dari *srah-srahan*, dari kata *klamar* artinya tali, maksudnya pengikat perkawinan (lihat *srah-srahan*). *Lamaran* yang berarti *srah-srahan* tidak sama dengan *lamaran panembung*.

### **lamban** atau *isih lamban*

Masih sendiri, belum mempunyai suami atau istri.

### **lancur**

Ayam jantan muda yang belum kawin, dipakai dalam *sajen siraman* atau *paes* sebagai lambang harapan semoga pengantin wanita mendapat jodoh pria yang belum menikah. Sebagai *sajen*, *lancur* disebut *panggang gesang*. *Gesang* artinya hidup; dalam *sajen*, *lancur* dibiarkan hidup.



**langenharjan**

Bentuk pakaian pengantin pria yang memperlihatkan pengaruh Eropa, terdiri atas jas buka bagian belakang pendek, rompi, kemeja, dasi kupu, yang dipadu dengan kain batik, keris, dan *blangkon*. Pakaian semacam ini meniru pakaian yang dikenakan KGPAA Mangkunegara saat menghadiri peresmian pembukaan pesanggrahan *Langenharja* oleh Sunan Pakubuwono di Surakarta untuk mengimbangi pakaian resmi yang dikenakan oleh para tamu bangsa Belanda.

**langenkusuman**

Pakaian pengantin pria berupa jas buka bagian belakang pendek, kemeja tanpa leher yang dipadu dengan kain keris dan *blangkon*.

**langkahhan**

Upacara *langkahhan*. Dalam upacara ini, pengantin wanita, dengan dituntun oleh kakaknya yang belum menikah, melangkahi *tumpeng*, tepatnya melangkahi benang (*lawe wenang*) yang direntang antara dua *tumpeng*. *Lawe wenang* adalah lambang kemenangan (hak), sedangkan *tumpeng* lambang kehidupan. *Langkahan* mengandung makna sang kakak merelakan haknya untuk hidup berkeluarga (menikah) *dilangkahi* atau didahului oleh adiknya (lihat *tumpeng*).

**lawe wenang /lawé wenang/**

Benang dari katun untuk bahan tenun. Pada upacara pengantin, *lawe wenang* terdapat dalam *sajen*, *tebusan*, *sanggrah*, dan upacara *langkahhan* (lihat *langkahhan*).

**layang panembung** atau *serat panglamar*

Surat lamaran dari pihak pria kepada pihak wanita. Zaman dulu orang melamar dapat secara lisan atau tertulis. Bagi yang menerima lamaran tertulis wajib menjawabnya dengan tertulis pula (lihat **panembung**).

**lenga sundhul langit**

Air yang dicampur minyak kelapa yang disimpan dalam botol kecil. Mengingat beda berat jenis, minyak terpisah atau tetap terapung di atas air. *Lenga sundhul langit* merupakan lambang harapan semoga pengantin selalu terpisah atau terhindar dari mara bahaya.

**letrek /létrék/** atau *sindur kecil*

Lambang orang tua (ibu dan ayah) yang dipakai untuk alas pengantin *siraman* dan *paes*. *Letrek* sering diwujudkan dalam tenunan *lurik renggang* berwarna merah.

**lonthong**

Istilah Yogyakarta untuk *sabuk* (lihat **sabuk**).

**lonthongan**, atau *cengkorongan*

Tata rias pengantin secara garis besar, dan belum lengkap (lihat **alub-alub**).

**lopak-lopak**

Kotak emas atau perak kecil *wadhah* kelengkapan makan sirih. Zaman dulu, pengantin pria yang diiring ke rumah pengantin

wanita didampingi dua orang anak kecil pembawa *lopak-lopak* dan *kecohan* (lihat *kecohan*).

### **loro blonyo**

Patung tembikar kecil yang menggambarkan sepasang pengantin, digunakan untuk penghias pelaminan.

### **lulur**

Pembersih kulit berupa tepung beras yang dicampur dengan *pandhan wangi* dan kemuning, biasanya dipakai sebelum mandi. *Lulur* juga merupakan sebutan bagi pewarna kulit yang dipakai seperti bedak untuk memperindah penampilan.

## M

### **madung pipisan** atau *madung tumpeng*

Upacara tambahan bila kedua pengantin masih ada hubungan keluarga sebagai *misan* (sesama *embah buyut*). Setelah *panggih*, sebelum acara *singeban sindur*, pengantin pria "merusak" *tumpeng* yang ditaruh di atas *pipisan* dengan *wadung* (kapak seperti pacul kecil). Tentu saja *pipisan* dari batu itu tidak rusak. Maksudnya, bila dalam kehidupan berumah tangga terjadi perceraian, jangan sampai hubungan keluarga sebagai *misan* sampai rusak pula. (*Tumpeng* lambang hidup perkawinan, sedangkan *pipisan* lambang saudara *misan*) (lihat **pipisan**).

### **maesa** /*maésa*/

Bahasa Jawa Krama untuk *kebo* atau kerbau. Kecuali sebagai binatang sakral, *maesa* (kerbau) disertakan dalam *srah-srahan* karena *maesa* juga berarti **berhiaslah**. Jadi, *maesa* (kerbau) dalam *srah-srahan* membawa pesan atau ajakan untuk selalu tampil rapi. Karena itu kerbau untuk *srah-srahan* juga "berhias": berkalung *cindhe* dan berlapis *salaka* (*cathok salaka*) tanduknya.

**majemukan**

Kenduri menjelang pagi pada malam *midadareni* untuk memuliakan Nabi Muhammad saw. Pada kenduri *majemukan* dihidangkan nasi uduk dengan lauk *ayam lembaran* (*ingkung*).

**manakawanake /manakawanaké/**

Dari kata *panakawan*, yang artinya mengabdikan. Istilah untuk merendahkan diri (menghormat lawan bicara). Maksudnya, mengabdikan anak laki-laki untuk menjadi *pamomong* anak perempuan lawan bicara (= melamar).

**mancung**

*Kelopak mayang* (bunga pinang). *Tuwuhan* dihias dengan *mayang* berikut *mancungnya*. Kalau *mayang* sulit didapat, boleh diganti dengan *manggar* (bunga kelapa) juga berikut *mancungnya*.

**manggar**

Bunga kelapa. *Manggar* berikut *mancungnya* sering tampil sebagai pengganti *mayang* (lihat **mayang**).

**mangir**

Ramuan pembersih kulit berwarna kuning, terbuat dari campuran *atal*, tepung beras, dan kunyit, yang dipakai sebelum mandi (lihat **atal**).

**mangu karsa, atau mangu gawe /mangu gawé/**

Punya hajat (mengawinkan). Dalam perkawinan adat Jawa *pe-mangu karsa* adalah pihak wanita.

**mangot**

Bentuk alis seperti *pangot* (pisau raut), yaitu bentuk alis pengan-tin wanita dalam busana bukan *basahan*.

**mantra** atau *rapal*

Kata-kata atau kalimat yang diucapkan seseorang untuk memulai atau mengakhiri tindakan penting untuk mempertebal keyakinan diri. Sebelum mulai bekerja, *dhukun paes* mengucapkan *mantra*; selesai ia bekerja juga mengucapkan *mantra* (lihat *sembawa*).

**mantokake** /*mantokaké*/

Mengawinkan anak laki-laki (yang punya hajat adalah pihak perempuan).

**mantu**

1. Suami atau istri anak (menantu).
2. Mengawinkan anak (lihat *mantokake*).

**mantu bubak kawah**

*Mantu* anak pertama perempuan yang mempersyaratkan adanya tambahan acara *bubak kawah* (lihat *bubak kawah*).

**mantu madung pipisan**

Pengantin masih mempunyai hubungan keluarga sebagai saudara misan (perlu diadakan upacara *madung pipisan*) (lihat *madung pipisan*).

**mantu ngundhuh penganten /pengantén/**

Pengantin yang upacara *panggihnya* diadakan di rumah pihak wanita, akan tetapi pestanya diselenggarakan di rumah pihak pria. Setelah upacara *panggih* selesai, pengantin langsung dibawa ke rumah pihak pria untuk dipestakan. Keesokan harinya, mereka kembali ke rumah pihak wanita dan lima hari kemudian pindah lagi ke rumah pihak pria sampai *selapan* (35 hari).

**mantu nyiram tumber**

Bila salah satu pengantin *wulanjar* (janda belum beranak) atau *dhudha kembang* (duda belum punya anak), maka perlu diadakan upacara *nyiram tumber* (puntung api) (lihat **tumber**).

**mantu tigas**

*Mantu* jejak dengan perawan secara umum, tanpa diadakan tambahan upacara khusus.

**mantu triman**

Perkawinan antara *kraton* (putri cucu atau cucu *buyut* raja) dengan pria dari kalangan biasa; upacaranya dilakukan di rumah pengantin pria. Pada saat pengantin wanita keluar dari *kraton*, di gerbang *pemagangan* pengantin pria menjemputnya dengan naik kuda sambil membawa tombak.

**mantu tumplak ponjen /ponjén/**

*Mantu* anak perempuan bungsu yang mempersyaratkan adanya tambahan upacara *tumplak ponjen* (lihat **tumplak ponjen**).

**manuk-manukan**

Anyaman *janur* berbentuk burung yang merupakan kelengkapan *kembarmayang*. *Manuk-manukan* mewakili dunia atas (lihat *kembarmayang* dan *kalpataru*).

**mara, penganten /pengantén/ mara**

Pengantin yang menikah di kantor penghulu/kantor urusan agama.

**maradhayoh ing wayah sore /soré/**

Kata-kata sandi yang berarti bertamu di sore hari (maksudnya: *nontoni*). *Nontoni* selalu dilakukan pada sore hari (lihat *nontoni*).

**maratuwa**

Mertua; ayah dan ibu istri atau ayah atau ibu suami.

**mayang**

Bunga pinang. *Tuwuhan* untuk pengantin dilengkapi dengan *mayang*, untuk membedakan dengan *tuwuhan* untuk *sunatan* atau *tetesan*. Tempat duduk pengantin *siraman* dan *paes* juga dialasi *mayang*. Bila tidak ada *mayang* dapat diganti dengan *manggar* (bunga kelapa).

**mbanyu mili**

Seperti air mengalir yang bermakna mengawinkan anak perempuan bersamaan dengan *ngundhuh* anak laki-laki yang menikah sebelumnya. Acara *ngundhuh* biasa dilakukan pada hari kelima (*sepasar*) sesudah *panggih*.



**mbata rubuh**

Mengawinkan dua orang anak sekaligus pada hari yang sama.

**mbedhol penganten /pengantén/**

Membawa pengantin meninggalkan pelaminan untuk *kirab* atau ganti pakaian. *Mbedhol penganten* dilakukan oleh *pengapit* atau *cucuk lampah* (lihat *pengapit 2*).

**mentas, wis mentas**

Sudah berkeluarga atau sudah menikah. *Wis mentas* juga dapat diartikan sudah mempunyai pekerjaan tetap.

**midadareni /midadaréni/**

Malam menjelang hari pernikahan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa malam *midadareni* adalah saat para bidadari datang memberi restu kepada pengantin. Pendapat lain mengatakan bahwa *midadareni* berasal dari kata *widada ari*, artinya hari yang baik. Pada malam *midadareni* pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita untuk *nyantri* atau *jonggolan*. Pada malam itu biasanya ada acara *ngundhuh kembarmayang* dan *majemukan*.

**mimi lan mintuna**

Lambang atau harapan akan kerukunan. Sesudah menikah, pengantin diharapkan selalu rukun seperti *mimi lan mintuna*. *Mimi lan mintuna* adalah ketam laut yang besar, jantan dan betina selalu berdua, tidak pernah berpisah.

**misanan**

Saudara *misan*; hubungan kekeluargaan sesama *embah buyut* (orang tua kakek atau nenek). Perkawinan sesama saudara *misan* dilakukan melalui upacara *madung pipisan* (lihat *madung pipisan* dan *pipisan*).

**miwaha**

Berasal dari kata *wiwaha* yang artinya mengawinkan (lihat *wiwaha*).

**muter, penganten muter**

Pengantin yang menikah di rumah dengan mendatangkan penghulu serta pembantunya.

## N

### **nakokake /nakokaké/**

Dari kata *takon*, 'bertanya'. Maksudnya, pihak pria bertanya kepada pihak wanita, apakah wanita yang dituju dapat atau boleh dilamar. Pertanyaan diajukan oleh orang yang disebut *congkok*. Bila mendapat jawaban positif boleh dilamar, kemudian dilakukan upacara *nontoni*.

### **nandur penganten /pengantén/**

Mendudukan pengantin di pelaminan. *Nandur penganten* dilakukan oleh *pengapit* sesudah acara *pangkon*, sebelum acara *kacar-kucur* (lihat **pengapit 2**).

### **nedheng birahi**

Sudah akil balig; cukup dewasa untuk menikah.

### **nemokake /nemokaké/**

Melaksanakan upacara *temu* yang berarti mengawinkan.

### **ngabdekaken anak /ngabdékaken anak/**

Mengabdikan anak. Ungkapan merendah yang berarti melamar (lihat **manakawanake**).

**ngabekti**

Menyatakan bakti dengan cara menyembah dan mencium lutut yang disembah. Pengantin *ngabekti* kepada orang tuanya sesudah acara *kacar-kucur*.

**ngebun-ebun enjing /énjing/ njejawah sonten**

Melamar. Dalam sastra Jawa, ungkapan ini digolongkan ke dalam *wangsalan*, semacam teka-teki. *Ngebun-ebun enjing* artinya berembun-embun di pagi hari, *njejawah sonten* artinya berhujan-hujan di sore hari. Dalam bahasa Jawa, embun pagi disebut *awun-awun*, hujan sore disebut *rarabi*. *Awun-awun* dan *rarabi* dipakai untuk menyamarkan kata *nyuwun rabi* yang artinya minta kawin (maksudnya: melamar).

**nglamar**

Melamar; menyampaikan hasrat pria untuk menikahi wanita yang dikehendakinya. Dulu, *nglamar* dilakukan setelah *nontoni*. *Nglamar* dapat dilakukan secara tertulis, yang jawabannya juga tertulis, atau dengan lisan yang jawabannya dengan lisan. *Nglamar* tidak sama dengan *irim lamaran* (lihat *lamaran* dan *srah-srahan*).

**nglangkahi**

Pengantin yang menikah dengan mendahului saudara kandung-nya yang lebih tua yang belum menikah. Pengantin wanita yang "melangkahi" kakaknya yang belum menikah melaksanakan upacara *langkahhan* yang maksudnya minta kerelaan kakaknya untuk didahului kawin. *Langkahan* dilakukan sebelum acara *siraman* (lihat *langkahhan*).

**ngemong**

Mengasuh, ungkapan merendah pihak pria ditujukan kepada pihak wanita yang maksudnya memperistri.

**ngudhup kanthil**

Bentuk seperti kuncup bunga *kanthil*; bentuk *pengapit*, tatanan rambut pengantin wanita (*paes*) di antara *godheg* dan *penitis*.

**ngudhup turi**

Bentuk seperti kuncup bunga turi: tatanan *godheg* pengantin wanita (lihat *godheg*).

**ngundhuh penganten /pengantén/**

Merayakan pernikahan di rumah pihak pria pada hari kelima (*separas*) setelah upacara pernikahan di rumah pihak wanita.

**ngupu**

Bentuk seperti kupu-kupu; bentuk sanggul pengantin yang disebut *sanggul bangun tulak*.

**ngurung**

Sebutan bagi perkawinan pria dan wanita yang sudah tinggal bersama di rumah calon pengantin wanita.

**nimbang atau bobot timbang atau pangkon**

Ayah pengantin wanita memangku sejenak kedua pengantin pada upacara *panggih*. Saat *nimbang* itu ada pernyataan dari sang ayah bahwa keduanya sama berat, yang maksudnya tidak ada perbedaan perlakuan antara anak dan menantu.

**ningsedi**

Mengirim *paningsed*. Kata *ningsedi* lebih bermaksud mengikat gadis yang sudah dilamar dengan *paningsed* (pengikat) agar tidak dilamar orang lain.

**nontoni**

Kunjungan pihak pria kepada pihak wanita dengan maksud agar saling mengenal antara kedua keluarga dan antara pria dan wanita yang akan dijodohkan. *Nontoni* dilakukan bila pria yang akan dijodohkan belum pernah mengenal calon jodohnya. Bila ada kesesuaian, baru dilanjutkan dengan *penglamar*.

**nyahi setomi**

Nama meriam keraton Surakarta yang sering diberi *sajen* oleh orang yang punya hajat. Konon meriam *Nyahi Setomi* mempunyai "suami" meriam *Kyahi Jagur* yang terpaksa "bercerai" karena *Kyahi Jagur* dipindahkan ke Jakarta (kini tersimpan di Museum Jakarta). Maksud pemberian *sajen* supaya pengantin tidak tertular perceraian seperti kedua meriam itu.

**nyantri atau nyantrik**

Pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita pada malam *midadareni*. Pada zaman dulu pengantin pria *nyantri* tidak pulang lagi ke rumahnya, tetapi ditampung di *pemondhokan* yang disediakan pihak wanita, sampai saat upacara pernikahan pada keesokan harinya.

**nyengkakake turun /nyengkakaké turun/**

Mengawinkan anak laki-laki dengan perempuan keturunan bangsawan atau anak perempuan yang tingkat kebangsawanannya lebih tinggi agar anaknya kelak mendapat gelar lebih tinggi atau paling tidak sama dengan gelar ayahnya.

## O

### **omah-omah**

Berumah tangga, berkeluarga (sudah kawin atau menikah).

### **ombyong**

Sanak keluarga yang ikut mengiring pengantin (lihat **pengiring 2**).

### **oleh enggon /oléh enggon/**

Telah mendapat jodoh; telah mempunyai calon suami yang pasti.

### **olku**

*Comblang* atau *congkok*; orang yang menjadi perantara perkawinan.



## P

### **padaringan**

*Wadhah* penyimpan beras. Dalam acara pengantin, *padaringan* termasuk yang diberi *sajen*.

### **pala kependhem**

Umbi-umbian seperti ubi, ketela, dan tales yang tumbuh dan besar di dalam tanah. *Pala kependhem* melengkapi *abon-abon paningsed* (lihat **paningsed**).

### **paes /paés/**

Rias wajah pengantin wanita. Pengertian *paes* secara sempit diartikan tata rias rambut di dahi pengantin wanita. Secara luas *paes* meliputi wajah, rambut, dan busana. Bahkan, *juru paes* pengantin zaman sekarang juga memimpin upacara adat.

### **pacangan**

Tunangan. *Wis duwe pacangan* = sudah terikat kesepakatan untuk menikah (sudah punya calon suami atau istri yang tetap). Zaman dulu, ikatan pertunangan dinyatakan dengan serahan berupa *paningsed*, zaman sekarang dinyatakan dengan tukar cincin.

**pala gumantung**

Buah-buahan sebangsa mangga, jambu, dan sebagainya, yang tumbuhnya menggantung di pohon. *Pala gumantung* juga disebut *pala gumandhul*, biasa digunakan untuk melengkapi *abon-abon paningsed*.

**pala kesimpar**

Buah tanaman melata seperti semangka dan labu. *Pala kesimpar* biasa digunakan untuk melengkapi *abon-abon paningsed* (lihat *paningsed*).

**paidon**

*Cerana* dari kuningan yang dipakai sebagai penampung ludah orang makan sirih. Zaman dulu pria dan wanita, bahkan pengantin, makan sirih. Oleh karena itu, rombongan pengantin pria zaman dulu selalu diikuti dua orang anak kecil (*patah*) pembawa *paidon* dan *lopak-lopak* (lihat **lopak-lopak**). *Paidon* dalam bahasa Jawa Krama disebut *kecohan*.

**pamesing**

Bingkisan dari pihak pengantin pria berupa seperangkat pakaian wanita bagi nenek calon pengantin wanita yang disampaikan pada saat menyerahkan *paningsed*, menurut kebiasaan daerah Semarang.

**panampik**

Berasal dari kata *tampik*, yang artinya penolakan. *Panampik* adalah istilah bagi penolakan pihak wanita atas lamaran pihak pria karena alasan tertentu.

### panatacara

Pengatur acara pernikahan seperti *master of ceremony*. *Panatacara* adalah profesi baru; zaman dulu upacara pengantin tidak menggunakan *panatacara*.

### pancawara

Hari yang lima, yaitu *Pahing/Jenar, Pon/Palguna, Wage/Cemengan, Kliwon/Kasing, Legi/Manis*. Dalam *petangan* orang mantu, *pancawara* amat diperhitungkan.

### pancer wali

Hubungan kekeluargaan yang memungkinkan seorang pria menjadi wali dari pengantin wanita bila ayahnya sudah meninggal atau berhalangan.

### paningsed

Barang antaran dari pihak pria kepada pihak wanita sebagai pengikat kesepakatan pertunangan. *Paningsed* dikirim setelah lamaran pihak pria diterima oleh pihak wanita. *Paningsed* tradisional Jawa selalu sama, yaitu *setagen*, cincin, kain batik *truntum*, dan *kesemekan* atau *kemben*. *Setagen* dalam bahasa Jawa Krama disebut *paningsed*. Inilah yang sebenar-benarnya *paningsed*. *Setagen*, cincin, kain, dan *kemben* cara memakainya sama: dililitkan, sebagai lambang ikatan. Lama-kelamaan *paningsed* yang berarti **pengikat** bergeser maknanya menjadi keperluan wanita. Zaman sekarang, *paningsed* dapat berupa kain baju, tas, alat kecantikan, sepatu, bahkan pakaian dalam. Menurut perkiraan, bergesernya makna *paningsed* didorong oleh adanya *pengiring*. Pada zaman dulu, *pengiring paningsed* berupa *pangangge ringkes* dan *pangangge suwek* (lihat **pangangge ringkes** dan **pangangge suwek**). *Paningsed* pada zaman sekarang dikirimkan

pada malam *midadareni* bersamaan dengan pengantin pria *nyantri*, menggantikan *srah-srahan* yang sudah tidak lazim. Dulu, *paningsed* dikirim jauh sebelum hari perkawinan ditetapkan, sedangkan *srah-srahan* dikirimkan pada pagi hari sebelum malam *midadareni*. Kecuali *pengiring*, *paningsed* juga disertai *abon-abon*, yaitu makanan dan bahan makanan untuk kenduri.

### **pengiring**

Kelengkapan *paningsed* yang berupa *pengangge ringkes* (perhiasan emas berlian) dan *pengangge suwek* (pakaian yang berupa tekstil atau yang dapat robek).

### **pangangge ringkes /panganggé ringkes/**

Secara harfiah berarti pakaian ringkas. Maksudnya, perhiasan emas berlian (lihat **pangangge suwek**).

### **pangangge suwek /panganggé suwék/**

Pakaian yang dapat robek (dari tekstil). Istilah ini digunakan untuk membedakannya dari *pengangge ringkes* (perhiasan emas berlian) dalam *paningsed* (lihat **paningsed**).

### **pangarip-arip**

Nama lain untuk *midadareni*. *Pangarip-arip* berasal dari kata *arip* yang berarti mengantuk. Pada malam *midadareni*, kebanyakan orang biasanya tidak tidur.

**pangarih**

Dua orang anak perempuan remaja yang mendampingi pengantin wanita saat dipersandingkan di pelaminan. Tugas utamanya *ngarih-arih* (menghibur) bila pengantin wanita menangis sedih atau malu sebab belum pernah kenal dengan pengantin pria. *Pengarih* juga bertugas memenuhi permintaan pengantin bila memerlukan sesuatu, seperti *patah* (anak laki-laki kecil). Zaman sekarang, *pengarih* yang perempuan remaja digantikan anak perempuan kecil yang juga dinamakan *patah*.

**pangeran pati /pangéran pati/**

Putra mahkota. Dalam acara *midadareni*, saat *nyantri* pengantin pria berbusana layaknya putra mahkota dan diperlakukan sebagai seorang putra mahkota.

**panggang**

Upacara pengantin khas Banyumas. Setelah acara *kacar-kucur* kedua pengantin memperebutkan *panggang ayam utuh (ingkung)* dengan saling menarik paha panggang ayam itu sampai ayam terbelah dua. Maksudnya, kedua pengantin bersedia berbagi suka dan duka dalam mengarungi hidup.

**panggang urip**

Ayam jantan muda (*lancur*) hidup, kelengkapan *sajen* pengantin sebagai lambang harapan agar pengantin pria masih jejak (*lihat lancur*).

**panggih**

Upacara yang mempertemukan pengantin pria dan pengantin wanita untuk pertama kali (*panggih* = bertemu).

**panglamar**

Penyampaian lamaran secara lisan atau tertulis. *Panglamar* tidak sama dengan *lamaran* (lihat **srah-srahan**).

**pasadan**

Pakaian ringkas dan sederhana yang dikenakan oleh pengantin setelah mandi. Pengantin yang sedang dirias mengenakan *pasadan*.

**pasangan**

Alat untuk merakit kerbau pada bajak atau gerobak. Di daerah tertentu, setelah *panggih*, pengantin berdiri sejenak (*mancik*) di atas *pasangan*, sebagai lambang bahwa keduanya sudah *ngancik* (menginjak) taraf hidup perkawinan.

**pasren / pasrén/**

Nama lain untuk *senhong* tengah, *petanen*, *krobongan* (lihat **krobongan**).

**patukon**

Uang pengikat kesepakatan untuk menikah dari pihak pria untuk pihak wanita. *Patukon* berasal dari kata *tuku* yang berarti membeli. Jadi, seolah-olah pihak pria membeli wanita yang akan diperistri. Dengan adanya *patukon*, *paningsed* tidak diperlukan lagi.

**payung atau songsong**

Payung untuk pengantin, terbuat dari kertas berwarna emas bertangkai panjang. Pengantin yang diarak dipayungi oleh *penongsong*.

**payung-payungan**

Anyaman atau rangkaian janur berbentuk payung kecil yang menggambarkan *chattra* lambang *pengayoman*.

**pembarep**

Anak sulung. Pada saat menikah, jika pengantin wanita adalah anak sulung, maka diadakan upacara *bubak kawah* (lihat **bubak kawah**).

**pendhapa**

Ruangan lebar terbuka tanpa dinding yang terletak di bagian depan rumah tradisional Jawa yang berfungsi sebagai ruang tamu. Dalam upacara pengantin adat Jawa upacara *panggih* dilakukan di *pendhapa*.

**pendheman**

Sejenis *sajen* yang ditanam di dalam tanah atau di tempat-tempat tertentu dalam upacara pengantin. Di dalam rumah yang berlantai ubin, *pendheman* cukup diletakkan di lantai. Pada zaman dulu, rumah tradisional Jawa rata-rata berlantai tanah.

**pengapit (1)**

Suami istri yang dituakan dalam keluarga pengantin yang ditugasi memimpin jalannya upacara pengantin. Sekarang, upacara pengantin biasanya dipimpin oleh *panatacara* atau *dhukun paes*.

**pengapit (2)**

Tatanan anak rambut antara *gajah* dan *penitis* pada *paes* pengantin wanita (lihat *paes* dan *gajah*).

**pengarak**

Keluarga dekat pengantin yang ikut dalam arak-arakan pengantin.

**penitis**

Lengkungan anak rambut di antara *pengapit* dan *godheg* pada *paes* pengantin wanita (lihat *gajah* dan *pengapit 2*).

**penongsong**

*Pemayung* atau pembawa payung (lihat *payung*).

**penunggul**

Nama lain dari *gajah* pada *paes* pengantin wanita (lihat *gajah*).

**petanen /petanén/**

Kamar tengah dalam rumah tradisional Jawa. Kamar ini dilengkapi dengan tempat tidur, kasur, bantal, dan guling, tetapi tidak dipakai untuk tidur. Konon, *petanen* disediakan untuk Dewi Sri, dewi kesuburan atau dewi pertanian; oleh sebab itu, disebut *petanen*. *Petanen* juga disebut *senhong* (kamar tengah), *kro-bongan*, atau *pasren*. Pengantin zaman dulu dipersandingkan di depan *petanen*.



**petang /pétang/, atau *petangan***

Perhitungan untuk mengetahui baik-buruk sesuatu yang akan dilakukan agar mencapai hasil yang memuaskan. *Petang* antara lain menyangkut hari; ada hari baik dan ada hari buruk untuk perkawinan.

**pidih**

Bahan pewarna (hitam) yang dibuat dari lilin dan daun *dhandhanggendhis*, biasanya digunakan untuk penghitam *paes* pengantin wanita dengan cara dioleskan. Sekarang, untuk *pidih*, orang memakai penghitam dan kosmetika modern.

**pikramen /pikramén/, atau *kraman***

Bentukan dari kata *krama*, yang berarti kawin. Maksudnya: acara atau upacara perkawinan. Kata *kraman* tidak dianjurkan penggunaannya karena *kraman* juga berarti pemberontakan.

**pindhang atep**

Lauk dan hati kerbau yang dibakar tanpa bumbu. *Pindhang atep* tampil pada upacara pengantin dalam acara *dulangan*, dalam *sajen pedaringan* sebagai *sisihan kalak*. *Pindhang atep* mewakili warna merah (warna ibu), sedangkan *kalak* mewakili warna putih (warna ayah).

**pindhang wutah**

Pernikahan yang gagal karena pengantin pria lari.

**pingit, dippingit**

Calon pengantin tidak boleh meninggalkan rumah demi keamanan dan/atau keselamatannya sampai proses pernikahan selesai, (*dippingit* = *disengker*).

**pipisan**

Landasan untuk menghaluskan jamu dengan alat yang disebut *gandhik*. *Pipisan* tampil dalam upacara *madung pipisan*, yaitu upacara untuk pengantin yang terikat hubungan kekeluargaan sebagai saudara *misan*.

**plangkah**

Bingkisan dari pengantin untuk saudara tua yang **dilangkahi** (lihat **langkah**an).

**pondhongan**

Bentukan dari kata *pondhong*, yaitu membawa di atas lengan. Pengantin pria *memondhong* pengantin wanita dengan dibantu seorang pria keluarga dekat menuju *jempuna* saat akan *kirab* dalam upacara pengantin keraton (lihat **jempuna**).

**ponjen /ponjén/**

*Wadhah* atau tempat bumbu dapur. Pernikahan bagi wanita yang merupakan anak bungsu dengan acara *tumplak ponjen* sebagai pertanda bahwa itu adalah *mantu* terakhir. Isi *ponjen* ditumpahkan semua. Maksudnya, semua kemampuan orang tua dicurahkan untuk *mantu* anak bungsu (lihat **tumplak ponjen**).

**priayi**

Keturunan raja atau bangsawan atau pegawai keraton. *Rabi priayi* artinya kawin dengan *priayi*.

**punar**

Kuning. Nasi *punar* artinya nasi kuning. Nasi *punar* banyak digunakan dalam rangkaian kegiatan pengantin adat Jawa.

**putri dhomas**

Para wanita remaja pengiring pengantin. *Putri dhomas* adalah istilah dalam lakon wayang *Arjunasasrabahu*, yang bermakna delapan ratus orang (*dhomas* = *romas* = delapan ratus; *samas* = empat ratus). Mengingat sulit menghadirkan delapan ratus orang putri dalam upacara pernikahan, putri *dhomas* tinggal istilah. Jumlah yang dianjurkan untuk putri *dhomas* adalah delapan orang atau kelipatan delapan.

## R

### **rabi**

Kawin. *Rabi* juga dapat berarti istri; *rabine*, istrinya; *ngrabekake*, mengawinkan.

### **rabi triman**

Pria yang menikah dengan putri, cucu, atau buyut raja sebagai penghargaan atas pengabdiananya. *Rabi triman* dilakukan di rumah pihak pria. Saat pengantin wanita meninggalkan keraton, pengantin pria menjemputnya di gerbang *pemagangan* dengan naik kuda sambil membawa tombak.

### **raja sehari**

Sebutan untuk pengantin pada hari pernikahannya. Pada saat itu, pengantin diperlakukan seperti raja dan permaisuri.

### **rampadan, atau asahan**

Nasi di atas tampah atau nyiru yang sudah ditaburi lauk-pauk untuk kenduri. Dalam kenduri *majemukan* dihidangkan *rampadan* nasi uduk dengan lauk ayam *lembaran* (*ingkung*).

**randha**

Wanita yang pernah kawin, tetapi ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya; janda.

**ranti**

Pohon perdu yang buahnya kecil seperti tomat, menjadi kelengkapan *srah-srahan* sebagai pembawa pesan untuk selalu *miranti* (selalu rajin bekerja).

**rapal**

Mantra atau mantram (lihat **mantra**).

**rara**

Sebutan untuk wanita muda yang belum kawin pada umumnya. *Raden Rara* artinya gelar bagi wanita muda bangsawan rendahan yang jika sudah menikah gelarnya berubah menjadi *Raden Nganten*.

**rarabi**

Hujan rintik-rintik yang jatuh di waktu sore (lihat **ngebun—ebun enjing njejawah sonten**)

**ratus**

Ramuan wewangian yang bila dibakar di api arang asapnya mengepul berbau wangi. *Ratus* digunakan untuk pewangi rambut pengantin wanita sehabis keramas atau sesudah *siraman*. *Ratus* juga digunakan untuk pewangi kain.

**rayat**

Istri untuk seorang suami atau suami untuk seorang istri. *Rayat* = *garwa* atau *bojo*.

**rayi**

Adik atau istri. *Ingkang rayi* = istrinya atau istrimu.

**regol /régol/**

Gerbang di depan rumah. Dalam acara pernikahan, *regol* adalah tempat ditekakkannya *tuwuhan* (lihat *tuwuhan*).

**rembug**

Pembicaraan yang khususnya menyangkut perjodohan atau perkawinan.

**rebutan jago**

Upacara pengantin khas daerah Kudus, Jawa Tengah, pada saat pengantin pria akan memasuki rumah pengantin wanita menjelang upacara *panggih*. Wakil pihak pria membawa seekor jago yang diperebutkan dengan wakil pihak wanita. *Rebutan jago* ini selalu dimenangkan oleh pihak wanita. Adegan ini melambangkan bahwa meskipun dengan berat hati, pihak pria harus merelakan anaknya menjadi menantu pihak wanita. Bandingkan dengan *begalan*.

**ringin**

Pohon beringin. Acara pengantin memerlukan rumpun daun beringin untuk *tuwuhan*. Daun beringin kurung di alun-alun (Surakarta dan Yogyakarta) adalah ringin yang dimaksud untuk *sarat* (lihat *alun-alun*).

**rompi**

Berasal dari kata *rompee* (bahasa Inggris); baju pendek tanpa lengan dengan kancing di depan yang merupakan kelengkapan busana *langenharjan*.

**roncen kembang /roncén kembang/**

Untaian bunga. Hiasan sanggul pengantin wanita berupa *roncen kembang* melati (lihat *tiba dhadha*). Keris pengantin pria pada saat upacara *panggih* dihias dengan *roncen kembang* (lihat *kolong keris*).

**rujak degan atau rucuh degan**

Minuman dari air kelapa muda dengan kelapanya yang *dikerok* untuk isinya. *Rujak degan* dipakai untuk acara *bubak kawah* (lihat *ambuka kawah*).

**rokok kemenyan**

Rokok tembakau campur kemenyan yang biasa digunakan oleh *dhukun paes*. Setelah selesai merias, *dhukun paes* memberikan *sembaga* kepada pengantin wanita dengan mengepulkan asap rokok kemenyan sambil membaca *rapal sembaga* (lihat *rapal dan sembaga*).

## S

### **sabuk**

Ikatan pinggang dari kain tebal, lebarnya lebih kurang 20 cm dan panjang 4 sampai 6 m. Cara memakainya dililitkan secara berlapis dari atas ke bawah. Pria berkain memakai *sabuk* di luar *setagen* yang mengikat kainnya.

### **sabuk bara**

*Sabuk* dengan ujung terjunta atau tambahan hiasan terjunta di pinggang kanan pemakainya. Kecuali berbusana *basahan* pengantin pria mengenakan *sabuk bara*.

### **sabuk sindur**

*Sabuk* dari *sindur*, dikenakan oleh ayah pengantin (lihat *sindur*).

### **sadak**

(lihat *gantel*).

### **sajen /sajén/**

Kumpulan barang-barang tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan untuk *tolak bala*.



**sajen pedaringan /sajén pedaringan/**

*Sajen* yang diletakkan di *pedaringan* dengan maksud agar selama kegiatan pengantin berlangsung tidak akan kehabisan beras (lihat *sajen* dan *pedaringan*).

**salar**

Upaya *congkok* menghubungi pihak wanita atas nama pihak pria untuk membuka hubungan atau memperoleh keterangan adakah kemungkinan wanita yang dituju dapat diperistri.

**sakpengadeg**

Seperangkat lengkap. Busana *sakpengadeg*, pakaian seperangkat, pakaian lengkap. Nenek pengantin wanita mendapat *pamesing* berupa pakaian *sakpengadeg* (lihat *pamesing*).

**sanggan**

Barang bawaan yang dibawa di atas telapak tangan. *Sanggan penganten* adalah barang bawaan dalam iring-iringan pengantin, seperti upacara *keprabon* (tanda kebesaran bagi seorang raja).

**saptawara**

Hari yang tujuh: Ahad/Radite, Senen/Soma, Selasa/Anggara, Rabu/Buda, Kamis/Respati, Jumat/Sukra, Sabtu/Saniscara (Tumpak). *Saptawara* sangat diperhitungkan dalam perhitungan perkawinan.

**sarat-sarana**

*Sajen* yang diletakkan di tempat-tempat tertentu sebagai tolak bala.

**sawitan**

Kembar. *Nyamping sawitan* berarti kain kembar sepasang. Kain pengantin wanita *sawitan* dengan kain pengantin pria. Ayah ibu pengantin juga mengenakan kain *sawitan*.

**sedhahan**

Undangan; *disedhahi* = diundang.

**sekul ulam**

Nasi lengkap dengan lauk-pauk yang terbuat dari daging.

**selapanan**

Selamatan pada hari ke- 35. *Selapan* sama dengan 35 hari. Angka 35 didapat dari hasil perkalian jumlah hari *pancawara* (5) dikalikan jumlah hari *saptawara* (7). *Selapanan* adalah selamatan terakhir untuk pengantin, setelah itu tidak disebut pengantin lagi.

**selir**

Istri raja atau bangsawan yang bukan permaisuri (lihat **garwa ampil** dan **garwa ampeyan**).

**sembaga**

Semacam doa atau mantra yang diucapkan oleh *dhukun paes* pada saat ia selesai melaksanakan tugas merias pengantin sebagai sentuhan terakhir. *Sembaga* diucapkan sambil meniupkan asap rokok kemenyan ke arah pengantin.

**semah /sémah/**

Bentuk bahasa Jawa Krama dari *somah* (lihat **somah**).

**sengker, *disengker***

Dipingit; tidak boleh meninggalkan rumah. Beberapa hari sebelum menikah, calon pengantin *disengker* demi keselamatan dan keamanannya.

**senthong tengah atau *petanen, pasren***

Nama lain dari *krobongan*. Zaman dulu, acara *pangkor, kacarkucur, sungkem*, dan sebagainya dilakukan di depan *senthong tengah*.

**sepasar**

Lima hari; *sepasaran* = selamat pada hari kelima. Zaman dulu, setelah *sepasar* pengantin pria mendapat nama baru (*jeneng tuwa*). Pengantin *diundhuh* juga pada hari kelima setelah selamat *sepasaran* (lihat **ngundhuh**).

**setagen /setagén/**

Kain tebal lebar dan panjang yang digunakan sebagai pengikat ketika orang mengenakan kain, dengan cara dililitkan di pinggang. *Setagen* dalam bahasa Jawa Krama disebut *paningsed*. *Setagen* dapat juga sebagai bagian kelengkapan *paningsed* (pengikat pertunangan) yang terdiri atas: *setagen*, cincin, kain batik *truntum*, dan *kemben*.

**setaman; *kembang setaman***

Aneka bunga. *Banyu kembang setaman*, yaitu air dicampur aneka bunga yang dipakai untuk membasuh kaki setelah acara *ngidak wiji dadi*.

**setri**

Istri, dari bahasa Jawa Krama Desa.

**sida asih**

Nama motif kain batik yang biasa dikenakan oleh pengantin, di samping motif *sida mukti* atau motif *sida luhur*.

**sida luhur**

Nama motif kain batik yang biasa dikenakan pengantin (lihat *sida asih*).

**sida mukti**

Nama motif kain batik yang biasa dikenakan pengantin (lihat *sida asih*). Sekarang kebanyakan pengantin mengenakan kain *sida mukti*.

**sindur**

Dari kata *sindura* (Jawa Kuna) yang artinya merah muda. Kain *sindur* adalah kain merah muda dengan tepian putih bergerigi (*nguntu walang*). Orang tua pengantin mengenakan *sindur*, ayah untuk *sabuk*, ibu untuk *kemben*, sebagai tanda bahwa mereka adalah orang tua pengantin. Merah adalah warna ibu, sedangkan putih warna ayah. *Sindur* sering diartikan secara sederhana, dianggap singkatan dari *isin mundur* (malu mengundurkan diri).

**singeban sindur**

Berselimut *sindur*; sesudah acara *ngidak wiji dadi* pengantin berdua diselimuti *sindur* oleh ibu pengantin wanita sebagai lambang pernyataan tidak adanya perbedaan antara anak dan menantu.

**sinom**

Anak rambut yang terdapat di dahi. *Paes* pengantin wanita ditekankan pada keindahan *sinom*.

**siraman**

Acara saat calon pengantin dimandikan oleh *pinisepuh* dan orang tuanya sebagai tanda merelakan calon pengantin menikah atau menempuh hidup baru lepas dari orang tuanya. *Siraman* merupakan lambang *ngopeni* atau memelihara yang terakhir. Sesudah itu, wanita yang dimandikan itu menjadi tanggung jawab suaminya. Setelah upacara *siraman*, sebutannya adalah pengantin, dan bukan calon pengantin lagi.

**sirsiran**

Pacaran; hubungan muda-mudi yang mengarah ke saling mencintai.

**siwur**

Gayung; bejana kecil dengan tangkai untuk mengambil air. Bersama dengan *dandang*, *kenceng*, dan *klenthing* (semua dari tembaga), *siwur* tembaga melengkapi *srah-srahan* sebagai tanda sayang (lihat *dandang*).

**slametan**

Kenduri; makan bersama setelah berdoa mohon selamat. Di malam *midadareni* menjelang pagi diadakan selamatan *majemuk* (lihat *majemukan*).

**sok-sokan**

Kata lain dari *tukon*, yakni uang “pembeli” atas kesepakatan pihak wanita untuk mengadakan hubungan pernikahan (*disok* = dituang).

**somah**

Istri, *somahe* = istrinya; keluarga. Kepala *somah* = kepala keluarga, *rong somah* = dua keluarga.

**songsong**

Bentuk bahasa Jawa Krama untuk payung. Pengantin dalam iring-iringan dipayungi oleh *penongsong* (pemayung).

**srah-srahan**

Maskawin tradisional yang terdiri atas 2 ekor kerbau, 2 ekor ayam, 2 ekor angsa (masing-masing jantan-betina), 2 batang *tebu wulung* berikut daunnya, 2 batang pohon *ranti*, peralatan membatik, alat rumah tangga berupa *dandang*, *kenceng*, *klenthing*, dan *siwur* semua dari tembaga, *ilir* dan *iyen* dari anyaman bambu, *anggi-anggi*, beras sekarung, kelapa 25 butir, uang Rp25,- (untuk zaman sekarang jumlah uang perlu disesuaikan sepantasnya asal kelipatan dari 25). *Srah-srahan* juga disebut *lamaran* (tidak sama dengan *lamaran panembung*). Masing-masing unsur *srah-srahan* itu mempunyai makna yang luhur.

**srah tinampi**

Serah terima pengantin pria menjelang upacara *panggih*. *Srah tinampi* pada zaman dulu tidak ada karena pengantin pria sudah berada di lingkungan keluarga pihak wanita sejak *nyantri*.

**sumping**

Hiasan telinga yang dipakai dengan cara diselipkan atau dilingkarkan pada telinga. Pengantin berbusana *basahan* mengenakan *sumping* *gajah ngoling*.

**sungu menjangan ranggah**

Tanduk menjangan bercabang; nama alis yang dibentuk atau digambari seperti tanduk menjangan, yakni bentuk alis bagi pengantin wanita berbusana *basahan*.

**sunggar**

Bentuk tatanan rambut di atas telinga wanita yang bersanggul. *Sunggar* pengantin wanita diusahakan agar serasi dengan sanggul, *godheg*, dan sebagainya.

**sungkem**

Menyampaikan tanda bakti dengan menyembah serta mencium lutut (lihat **ngabekti**).

**sungsum, jenang sungsum**

Bubur dari tepung beras yang dimakan dengan *juruh* atau sirup gula kelapa dan santan. *Jenang sungsum* dipakai untuk hidangan selamat *sepasaran* dengan harapan agar semua yang membantu dalam pelaksanaan upacara perkawinan itu pulih *sungsum* (tenaga)nya.

**sungsuman**

Selamatan hari kelima (*sepasaran*) dengan hidangan *jenang sungsum* (lihat **jenang sungsum**).

**suri**

Sisir kecil melengkung yang giginya rapat yang merupakan kelengkapan *sajen* pengantin dan kelengkapan tata rias rambut pengantin.

**suruh ayu**

Sepasang daun sirih yang tumbuh secara simetrik pada batangnya (*ketemu rose*). *Suruh ayu* dipakai dalam *sanggan*, *tebusan*, dan juga untuk pembuat *gantel* sebagai lambang keseimbangan antara pria dan wanita.



## T

### **takir**

*Wadhah* makanan yang dibuat dari daun pisang, bentuknya cekung *disemati* lidi sebagai pengikat. *Takir* dipakai sebagai *wadhah* perlengkapan *sajen* dalam upacara pengantin, atau *wadhah* makanan dalam selamatan.

### **takir ponthang**

*Wadhah* makanan yang dibuat dari anyaman daun kelapa, bentuknya segi empat. Dalam acara pengantin, *takir ponthang* digunakan untuk *wadhah* lauk selamatan atau untuk *wadhah sajén*.

### **takwa, baju takwa**

Baju pengantin pria saat *nyantri* yang dikenakan bersama kain, *dhesthar*, dan *keris*. Sekarang, kebanyakan pengantin *nyantri* dengan mengenakan *beskap landhung*. Menurut ukuran sopan santun zaman dulu, *beskap landhung* dianggap kurang sopan karena tanpa *keris*.

### **tampah**

Nyiru; alat dapur untuk menampi beras, bentuknya bulat, dan dibuat dari anyaman bambu. Dalam upacara pengantin, *tampah*

dipakai untuk *wadhah tumpeng* atau nasi *asahan* dan untuk menampung *aneka sajen*.

#### **tari, ditari rabi**

Ditanya mau atau tidaknya menikah.

#### **tarub**

Kata lain dari *tratag* (lihat **tratag**). *Tarub* sering diartikan sebagai singkatan dari *ditata ben murub* (diatur agar meriah).

#### **tebu**

Batang *tebu* pelengkap *tuwuhan* yang dipasang di *regol* rumah orang yang mempunyai hajat  *mantu*; biasanya dipilihkan *tebu arjuna* atau *tebu wulung* (kulitnya hitam). *Tebu* sebagai sumber rasa manis mewakili harapan agar pengantin selalu mengalami kehidupan yang manis (jauh dari kepahitan hidup). *Tebu* juga sering dianggap singkatan dari *antebing kalbu* (mantapnya hati). *Tebu wulung* atau *tebu arjuna* dipilih sebagai lambang harapan agar pengantin pria mempunyai sifat kesatria seperti tokoh wayang Arjuna.

#### **tebusan**

Barang antaran dari orang tua pengantin pria untuk orang tua pengantin wanita sebagai syarat pada waktu kedua pengantin *diundhuh* (dirayakan di rumah orang tua pengantin pria). *Tebusan* antara lain berupa *gedhang ayu*, *suruh ayu*, kisi, dan *tropong*.

**temanten /temantén/**

Kata lain yang merupakan pergeseran dari kata *penganten*; seperti *rontal* bergeser menjadi *lontar*.

**tempuking gawe /tempuking gawé/ atau tempuking damel**

Hari pelaksanaan pernikahan.

**tenger**

Tanda, maksudnya adalah tanda jadi. Setelah pihak pria dan pihak wanita sepakat untuk mengadakan hubungan pernikahan, pihak pria memberikan *tenger* berupa *paningsed*.

**teni**

Baju pengantin pria berupa jas tutup tebal bersulam benang emas seperti pakaian seragam tentara Eropa abad 18--19. Kata *teni* diperkirakan berasal dari bahasa Belanda *tenue* yang bermakna seragam.

**tiba dhadha**

Hiasan sanggul pengantin wanita dari untaian bunga melati sepanjang dua jengkal (lebih-kurang 40 cm) yang menggantung dari sanggul lewat pundak kanan jatuh di dada. Ada beberapa bentuk *tiba dhadha* dengan namanya masing-masing.

**tigas, penganten /pengantén/igas**

Upacara pengantin tanpa tambahan upacara khusus (lihat *penganten tigas*).

### **tilik, besan tilik /bésan cilik/**

*Besan* menengok. Tiga hari setelah pernikahan, orang tua pengantin pria dengan beberapa orang keluarganya datang menengok pengantin ke rumah orang tua pengantin wanita dengan membawa makanan lengkap. Saat makan, makanan bawaan itu dihidangkan untuk makan bersama. Seusai acara makan, rombongan kembali pulang.

### **tilik pitik, besan /bésan/ tilik pitik**

Kedatangan *besan* saat berkunjung ke rumah orang tua pengantin wanita seusai upacara *panggih*. Pada zaman dulu, *besan tilik pitik* tidak masuk ke dalam rumah, bahkan sering tidak turun dari kendaraan. Jadi, tidak *disungkemi* oleh kedua pengantin seperti kebiasaan yang dilakukan sekarang.

### **timbangan**

Sebutan lain dari *pangkon* atau *bobot timbang* (lihat **bobot timbang**).

### **tindhih, tindhih arta**

Tambahan uang sebagai pelengkap. Dalam *sajen* pengantin selalu ditaruh *tindhih arta* berupa uang logam yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan.

### **tratag atau tarub**

Bangunan darurat beratap *bleketepe*, bertiang batang pinang atau bambu yang dipasang di halaman orang yang mempunyai hajat  *mantu* untuk menampung tamu. Zaman dulu, orang menerima tamu tidak di bawah atap karena dianggap kurang menghargai tamunya.

**triman**

Putri keraton yang dikawinkan dengan priayi kecil karena priayi itu berjasa besar bagi negara atau keraton. Upacara pernikahan untuk pengantin *triman* dilaksanakan di rumah pihak pria.

**tropong**

Alat tenun yang berfungsi untuk memasukkan *pakan* (benang pengisi). *Tropong* terdapat dalam *tebusan* sebagai lambang harapan agar pengantin lancar dalam memadu kasih seperti lancarnya *tropong* di tangan penenun.

**truntum**

Nama motif batik berupa bintang bersinar dengan latar belakang hitam (gelap). Ayah-ibu pengantin mengenakan kain *truntum* saat upacara *panggih* karena: (1) ingin menghargai tamu dengan merendahkan diri (*truntum* termasuk motif batik yang biasa dipakai orang kebanyakan), (2) sebagai lambang harapan agar, bila mengalami masa sulit, pengantin masih dikaruniai terang hati seperti sinar bintang di kepekatan malam, dan (3) kata *truntum* berarti tumbuh, mengandung harapan agar pengantin segera diberkahi keturunan.

**tumpang**

Kain lurik halus. Dalam satu kodi (20 lembar) kain lurik selalu terdapat satu lembar *tumpang*. Dalam *paningsed* zaman dulu *tumpang* dipakai untuk *pengiring* bersama kain batik dan *kemben* (lihat **paningsed**).

### **tumpeng**

Tatanan nasi berbentuk kerucut lengkap dengan lauk-pauk sebagai penghias. Konon, *tumpeng* digunakan sebagai sajian untuk dewa gunung (Hyang Girinata). *Tumpeng* dapat disamakan dengan *kalpataru*: dunia atas diwakili oleh lauk dari daging binatang bersayap, dunia tengah diwakili oleh lauk dari binatang darat (kerbau, sapi, kambing, dan sebagainya), dunia bawah diwakili oleh lauk dari binatang air (ikan, udang, dan sebagainya).

### **tumpeng gundhul**

*Tumpeng* yang ujungnya bulat tanpa hiasan lauk-pauk. *Tumpeng gundhul* menggambarkan *lingga* (lambang kejantanan), pasangannya *tumpeng robyong* yang menggambarkan *yoni* (lambang kewanitaan) (lihat **kemiri gepak jendhul**).

### **tumpeng robyong**

*Tumpeng* yang dihias dengan aneka sayur mentah. *Tumpeng robyong* lambang *yoni* merupakan pasangan *tumpeng gundhul* lambang *lingga*. *Tumpeng robyong* dan *tumpeng gundhul* merupakan kelengkapan *sajen siraman*. Sayur mentah pada *tumpeng robyong* menggambarkan mentah atau polosnya pengantin wanita yang belum berpengalaman.

### **tumplak ponjen /tumplak ponjén/**

Upacara tambahan khusus untuk pengantin wanita yang merupakan anak bungsu. Dalam upacara itu, ibu pengantin wanita menuangkan *ponjen* berisi beras kuning, uang logam, dan kunyit. Barang-barang yang ditumpahkan itu kemudian diperebutkan

oleh sanak keluarga yang hadir. Konon, yang dapat memperoleh salah satu barang tumpahan itu akan cepat menikah atau cepat  *mantu* (lihat *ponjen*). Acara *tumplak ponjen* dilakukan sebelum acara *siraman* atau pada saat *midadareni*.

#### **tukon atau patukon**

*Paningsed* dalam bentuk uang (lihat *patukon*).

#### **tunangan**

Calon istri atau calon suami yang sudah pasti, sudah terikat oleh kesepakatan untuk menikah yang ditandai dengan *paningsed* atau pertukaran cincin.

#### **tuwuhan**

Hiasan dari tumbuh-tumbuhan yang membentuk gerbang yang dipasang di *regol* rumah orang yang mempunyai hajat  *mantu* . *Tuwuhan* merupakan lambang gerbang kebahagiaan, terdiri dari pohon pisang raja berbuah yang sudah masak, tetapi masih ada jantungnya, tebu, padi dan daun kapas, *mayang* (bunga pinang), dan aneka daun, seperti beringin, kemuning, puring. *Tuwuhan* selalu dibuat sepasang dan dihubungkan dengan untaian *janur* (daun kalapa muda) melengkung.

## U

### **udhet**

*Selendhang cindhe* kelengkapan busana pengantin wanita *basahan*.

### **ujung**

Menyembah telapak tangan. Pengantin wanita *ujung* kepada pengantin pria setelah acara *kacar-kucur*.

### **ukup**

*Sabuk* yang dipakai untuk mengenakan *kampuh* atau *dodod*. Pengantin pria berbusana *basahan* mengenakan *kampuh*.

### **ulem** atau *sedhahan*

Undangan. *Ulem* untuk menghadiri perkawinan dapat tertulis atau lisan.

### **uler-uleran**

Anyaman *janur* berupa *uler* (ulat) untuk kelengkapan membuat *kembarmayang* sebagai wakil dunia tengah.



## W

### **wajik**

Makanan dari ketan yang dipadatkan, rasanya manis. *Wajik* biasanya dipotong-potong berbentuk belah ketupat. Oleh karena itu, bentuk belah ketupat juga disebut bentuk *wajik*. *Wajik* sering dipakai sebagai pengganti *jenang* dalam *sajen* (lihat *jadah jenang*).

### **wali**

Ayah pengantin wanita atau pria dalam lingkungan keluarga yang menurut agama mempunyai hak atau kewajiban mengawinkan wanita itu bila sang ayah berhalangan atau telah meninggal.

### **walimah**

Selamatan setelah pengantin dipersandingkan. *Sekul walimah* berupa nasi kuning yang dikepal kecil-kecil sebagai pengganti *sekul rendeng*, pada acara *dulangan* (lihat *sekul rendeng* dan *dulangan*).

### **wangkingan**

Sebutan lain untuk keris. Pengertian *wangkingan* adalah keris sebagai kelengkapan busana. Pengantin pria mengenakan *wangkingan*.

**waringin kurung** atau **waringin sengkeran**

Dua pohon beringin yang dikurung di tengah *alun-alun* (lihat *alun-alun*).

**wayuh**

Kawin lebih dari seorang tanpa menceraikan istri yang terdahulu.

**wedhak adhem**

Bedak dari aneka beras (lihat *glepung beras mancawarna*).

**weton**

Hari lahir; gabungan hari *saptawara* dan hari *pancawara* (lihat *saptawara* dan *pancawara*). Hari lahir calon pengantin pria dan wanita sering dipakai untuk bahan *petang* (lihat *petang*).

**wiji dadi**

Telur hasil pembuahan ayam jantan (bukan telur ayam negeri) yang dipakai dalam upacara *panggih* yang disebut *ngidak wiji dadi*. *Dadi* artinya jadi. *Wiji* (telur) akan *dadi* (jadi, menetas) bila dierami.

**wiwaha**

Kawin. *Pawiwahan* adalah perkawinan besar (pengantin mengenakan busana *basahan*).

**wulanjar**

Janda belum punya anak. *Wulanjar* yang menikah lagi, pada saat *panggih*, melaksanakan upacara *nyiram tumper*.

**wuragil**

Bungsu, tidak punya adik. Pengantin wanita yang merupakan anak *wuragil* saat menikah menempuh upacara *tumplak ponjen* (lihat **tumplak ponjen**).

## DAFTAR Y

yoga,

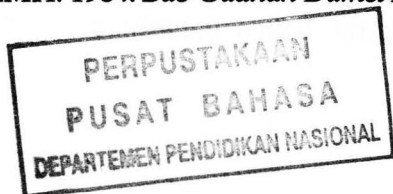
Anak. *Yoga jaler* = anak laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Any, Anjar. 1986. *Upacara Adat Perkawinan Lengkap*. Surakarta: PT Pabelan.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1988. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- , 1988. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- de Graaf, A.J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Jakarta: Grafiti pers.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family*. USA: The Free Press Glencoe mc.
- Handanamangkara, SPH. 1961. *Primbon Jawa Sabda Guru*. Surakarta: Firma Keluarga Subarno.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwo*. Cetakan ke-6. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartapraja, R. Ng. 1937. *Ardjoenasasra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mangkoenegara VII, KGPA. 1932. *Serat Pedalangan Ringgit Purwa, Lampahan Parta Krama*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mardiwarsito, L. 1981. *Peribahasa dan Seloka Bahasa Jawa*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K.
- , 1990. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Cetakan ke-4. Ende: Nusa Indah.
- Mochtar, Kusniati . 1988. *Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, TMII.
- Mulyono, Djoko. 1992. *Melihat Saat Tahu Waktu*. Jakarta: Studio Delapanpuluh Enterprise.
- , 1993. *Kalender Pawukon 200 Tahun*. Jakarta: Studio Delapanpuluh Enterprise.
- N.N. *Tata Upacara Mantu (Peralatan Perkawinan) Menurut Adat Jawa*. Stensilan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta.
- Nojowirongko, M. Ng. 1954. *Serat Tuntunan Padalangan (Lampahan Irawan Rabi)*. Jilid Satu sampai Empat: Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Padmasusastra, Ki. 1980. *Serat Tatacara (1907)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Jawi*. Jilid Satu dan Dua, Cetakan Keempat. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- , 1987. *Memetri Basa Jawi*. Jilid Satu sampai Tiga, Cetakan Kedua. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid Satu dan Dua. Jakarta: Gunung Agung.
- Respationo, Suyadi. 1980. *Upacara Mantu Jangkep Gagrak Surakarta*. Surakarta: Effhar Publishing.

- Saryoto, Naniek dan Titiek W.S. 1988. *Pelajaran Tatarias Pengantin Solo Putri*. Jakarta: Ikatan Perias Pengantin Indonesia Melati.
- Soemodidjojo, R. 1979. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Cetakan ke-43. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Sriwibawa, Sugiarta. 1977. *Babad Tanah Jawi (Bersumber dari Serat Babad Tanah Jawi)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sura, Ki. *Buku Primbon Jawa Jangkep*. Surakarta: U.D. Majasari.
- Sutawijaya, R. Danang dan Sudiyatmana, R.N.A. 1987. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Cetakan ke-3. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tiknopranoto, RMNg. 1961. *Primbon Pamiwahaning Ngagesang*. Surakarta: Firma Tri Jasa.
- Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Jawa Tengah. 1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- van der Hoop, A.N.J.'a Th. 1949. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Jakarta: Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Winter Sr., C. F. dan R. Ng. Ranggawarsita, (1940). 1991. *Kamus Jawa Kuna*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yasadipura I, R.Ng. 1982. *Serat Menak Cina*. Alih Aksara Sudibja Z.H. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Yosodipuro, KRMH. 1984. *Bab Gadhah Damel Mantu*. Surakarta.



## DJOKO MULYONO

Penulis buku ini adalah mantan pegawai negeri pada Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lahir pada tanggal 5 Januari 1940. Lulusan ASRI Yogyakarta pada tahun 1962. Berpengalaman menjadi *stage manager* pada festival-festival seni pertunjukan, baik tingkat nasional maupun dalam misi-misi kesenian ke luar negeri. Selama sepuluh tahun, sejak 1984, ia menjadi *stage manager* di istana kepresidenan. Minatnya yang besar terhadap budaya Jawa seolah-olah tidak berkaitan dengan tugas hariannya.

"Saya melihat budaya Jawa seperti melihat pertunjukan yang indah di atas panggung di antara nomor-nomor yang lain."

Buku lain hasil tulisannya adalah:

1. *Keris Benda Budaya*, 1985;
2. *Mengenal Dunia Pentas*, buku tentang *stage management*, 1987;
3. *Melihat Saat Tahu Waktu*, buku tentang tarikh, musim dan *pranatamangsa*, *pawukon*, *wewaran*, serta *candrasangkala*, 1992;
4. *Kalender Pawukon 200 Tahun*, dalam dua bahasa: Indonesia dan Inggris, 1993.



# **SERI TERBITAN BUKU SASTRA 2002**

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara di pelbagai wilayah Nusantara pada hakikatnya adalah salah satu puncak pencapaian kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagai khazanah budaya bangsa, karya-karya itu perlu dilestarikan. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan, antara lain, adalah dengan cara membaca dan mengkajinya untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

*Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan*

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Amir Rochkyatmo

*Kabar Kiyamat: Teks Eskatologi Islam*

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Teguh Dewabrata

*La Dadok Lele Angkurue: Sebuah Legenda dalam Sastra Bugis Kuno Pra-Islam*

Dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Mohammad Rapi Tang

*Mutiara di Balik Tata Cara Pengantin Jawa*

Disusun oleh Djoko Mulyono

*Perempuan Penggemar Keringat*

*Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002*

*Natasha*

*Antologi Cerpen Remaja I*